Kewajiban Lebih Banyak Dari Waktu Yang Dimiliki

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله، الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه ووالاه، أما بعد:

Memahami Kewajiban

Kebanyakan orang memahami kewajiban sebagai beban berat yang harus dipikul dan dipertanggungjawabkan di hadapan pemberi kewajiban itu. Sehingga yang terbayang adalah pemberat-pemberat yang ada di pundak. Dan semakin banyak kewajiban yang ada maka semakin terasa berat pula beban hidupnya. Sungguh kasihan hidup yang penuh beban, selalu merasa dalam penderitaan dan tekanan.

Berbeda dengan orang beriman, ia memahami kewajiban yang telah Allah tetapkan dengan pemahaman yang indah dan menyenangkan, ia memahami kewajiban itu sebagai :

1. Peluang terbesar untuk mendekatkan diri kepada-Nya,
2. Peluang untuk meningkatkan kualitas diri, dan
3. Tangga untuk memperoleh cinta Allah, yang dengan cinta itu manusia akan terjaga dirinya,
4. Menjauhkan diri dari tarikan dunia dan menfokuskan diri pada sikap rabbani.

Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah swt berfirman dalam hadits Qudsi.

> *Barang siapa yang memusuhi kekasih-Ku maka Aku nyatakan perang kepadanya. Dan tidak ada amal ibadah yang dilakukan hamba-Ku untuk mendekatkan diri kepada-Ku lebih Aku cintai dari pada kewajiban yang telah Aku tetapkan atasnya. Dan hamba-Ku akan terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya. Maka ketika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang dia gunakan untuk mendengar, mata yang dipergunakan untuk melihat, tangan yang dipergunakan untuk memegang, kaki yang dipergunakan untuk berjalan. Jika ia meminta-Ku pasti akan Aku berikan, dan jika ia meminta perlindungan-Ku pasti akan Aku lindungi.* HR Bukhari

Kadar kewajiban

Allah swt telah mendistribusikan kewajiban bagi manusia ini sesuai dengan kapasitas dan kemampuan setiap orang, Firman Allah:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ

Dan Allah tidak membebankan kepada seseorang kecuali sesuai dengan apa yang dimampui. QS. 2/Al Baqarah: 286

Kewajiban guru berbeda dengan kewajiban murid, kewajiban imam berbeda dengan kewajiban makmum, kewajiban orang miskin berbeda dengan kewajiban orang kaya dst masing-masing telah mendapatkan porsi kewajiban yang sebanding dengan kebutuhan kebaikan yang hendak dicapai.

1. Kewajiban ***dzatiyah*** (pada diri sendiri) menjadi kebutuhan orang untuk mendapatkan kualitas pribadi yang unggul, sehingga ia menjadi shalih bagi dirinya secara fisik, intelektual, dan spiritual.
2. Kewajiban kepada Allah, berfungsi untuk tautsiqushshilah (menguatkan hubungan dengan Allah), sehingga setiap saat pertolongan Allah dapat diraih untuk mendapatkan sukses hidup dunia dan akhirat.
3. Kewajiban kepada sesama manusia berfungsi untuk menata harmoni kehidupan dalam ikatan nilai dan kebaikan. Kewajiban itu mencakup:
   a. Kewajiban kepada kedua orang tua.
   b. Kewajiban suami isteri
   c. Kewajiban kepada anak
   d. Kewajiban kepada kerabat
   e. Kewajiban kepada tetangga
   f. Kewajiban kepada saudara
   g. Kewajiban kepada manusia pada umumnya.

Dimana posisi kita dari semua kewajiban itu?

1. Jika kita hanya dapat menunaikan kewajiban dzatiyah maka, kita baru dapat menshalihkan diri sendiri, secara fisik, intelektual, dan spiritual. Dan jika kita tidak mampu menshalihkan diri dalam apek-aspek penting itu, bagaimana mungkin kita akan mampu meshlihkan orang lain.

2. Jika kewajiban kepada Allah tidak terpenuhi dengan baik, maka akankah ada kedekatan jarak dengan Allah? Jika tidak dekat dengan Allah, akankah pertolongan Allah dapat diterima.
3. Jika kewajiban kepada sesama manusia dalam berbagai statusnya tidak dapat dilaksanakan dengan baik, akankah mereka bersimpati dan berbaik sikap dengan kita? Rasulullah saw yang senantiasa bersikap baik, menunaikan kewajiban kemanusiaan kepada siapapun masih saja mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.
   a. Bagaimana mungkin orang tua akan bersimpati dan mau mendengar ucapan anaknya, jika sang anak tidak menunaikan kewajibannya kepada kedua orang tuanya?
   b. Bagaimana mungkin pasangan hidup akan mau menerima dengan utuh pasangannya jika ia tidak menunaikan kewajibannya dengan baik?
   c. Akankah anak menghargai dan menghormati kedua orang tuanya dengan ikhlas, jika kedua orang itu tidak menunaikan kewajibannya dengan baik?
   d. Akankah kerabat akan bersimpati jika kewajiban kepada mereka tidak terpenuhi?
   e. Akankah tetangga akan menjadi saksi dan pembela yang ikhlas kepada kita, jika kewajiban kepada mereka tidak ditunaikan?
   f. Akankah sanak saudara mau menjadi penolong kesulitan kita, jika kewajiban kepada mereka tidak dilaksanakan?
   g. Akankah publik mau memilih kita menyisihkan yang lainnya, jika kewajiban kepada mereka tidak kita berikan?

Dan kita membutuhkan mereka semuanya, untuk kepentingan dakwah dan penataan kehidupan yang lebih baik dan lebih mulia. Tidak akan berarti apa-apa keshalihan pribadi yang kita bangun tinggi jika tidak memberi dampak bagi keshalihan lingkungan.

Semakin banyak peran yang ingin kita mainkan, maka semakin banyak pula kewajiban yang harus kita tegakkan. Banyak peran dengan sedikit kewajiban tertunaikan adalah kebangkrutan, dan banyak kewajiban tanpa peran adalah kemandulan. Dan kita hanya ingin memiliki kader yang berperan aktif, produktif, dan dinamis. Dan untuk semua itu, kewajiban di semua tingkatan harus terpenuhi. *Wallahu a'lam.*

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوْا اللهَ لِيْ وَلَكُمْ - والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Kesuksesan Hari Ini adalah Eksistensi Hari Esok

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله، الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه ووالاه، أما بعد:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.". (QS. Al Hasyr: 18)

Banyak orang selalu ingin sukses dalam hidupnya karena memang kesuksesan menjadi kata yang paling digandrungi. Ia menjadi obsesi mereka untuk mencapainya. Karena dapat meraihnya merupakan indikasi dari keberhasilan aktivitas yang sedang digelutinya. Kesuksesan ini juga menjadi eksistensi dirinya pada dinamika sosial yang sedang dijalani. Maka setiap orang akan mengerahkan segenap potensinya dengan optimal dan maksimal untuk dapat meraihnya. Sebab kesuksesan itu adalah harapan indah yang selalu mengiang-ngiang. Demikian pula kesuksesan kerja utama kita. Terlebih lagi kesuksesan bagi dakwah ini. Kesuksesan individu memberikan kebahagiaan yang tak terkira, apalagi kesuksesan dakwah dan jamaah ini.

Bila kita amati perbincangan orang, kita temukan mereka menetapkan ukuran sukses yang bermacam-macam, sehingga mereka kadang menentukan suatu penilaian yang juga beragam. Baik ukuran sukses jangka panjang ataupun jangka pendek. Kita bisa melihat bagaimana orang menetapkan ukuran kesuksesan jangka pendek. Ada yang menetapkan penilaiannya pada sisi finansial yang melimpah ruah, sejumlah asset yang tak terhitung lagi, banyaknya supporter yang simpati dan memberikan dukungan. Atau keunggulan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dengan penilaian itu mereka menetapkan fokus sasaran aktivitasnya dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat meraihnya. Tatkala ia mampu mencapainya ia akan menikmati kepuasan yang tidak terperi.

Ukuran kesuksesan ini hanya sebagai alat untuk mengukur keberhasilan melakukan sesuatu. Agar apa yang akan dan sedang kita lakukan dapat dievaluasi dengan seksama dan terukur. Baik kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau kegiatan

yang berhubungan dengan usaha perniagaan. Juga kegiatan lainnya termasuk aktivitas dakwah dan jamaah ini.

Tentunya ukuran kesuksesan dalam pandangan kader dakwah tidak seperti yang dimiliki kebanyakan orang. Kesuksesan dakwah ini tidak terletak pada sisi-sisi yang ditentukan kebanyakan orang. Untuk kader dakwah dalam menentukan ukurannya dapat kita perhatikan firman Allah SWT. :

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنٗاۚ يَعۡبُدُونَنِي لَا يُشۡرِكُونَ بِي شَيۡـٔٗاۚ وَمَن كَفَرَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٥٥ ﴾

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”. (QS. An Nur: 55)

Apabila kita tadaburi ayat di atas kita temukan petunjuk bahwa dakwah ini sukses jika kita dapat meraih;

1. **Kepemimpinan** yang mengayomi seluruh kalangan sehingga mereka mendapatkan hak-haknya. Tidak ada rakyat yang dipimpinnya yang terzhalimi. Kepemimpinan yang memberikan keteladanan, keadilan, kenyamanan dan kesejahteraan bagi rakyatnya. Pemimpin yang seperti ini tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh pemimpin yang beriman dan beramal shalih. Bukan pemimpin yang dusta, zhalim, curang, penipu dan menyimpang. Pemimpin tipe seperti itu hanya melahirkan kesengsaraan bagi rakyatnya. Rakyat melaknat pemimpinnya dan pemimpin menyumpahi rakyatnya. Pemimpin yang baik sebagaimana para pemimpin di masa lalu yang dicintai rakyat dan umatnya. Sehingga generasi sesudahnya merindukan model pemimpin yang lalu

seperti kerinduan kita pada Khulafa'ur Rasyidin, Umar bin Abdul Aziz, Abdurrahman Ad Dakhil dan para pemimpin lainnya.

2. **Kedudukan** yang eksis dan tidak memberikan peluang kecurangan, kedustaan atau penyimpangan. Kedudukan yang teduh dan tenang sehingga dapat merealisasikan misi dakwah ini, yakni rahmatan lil alamin bagi semua kalangan. Keadaan yang demikian memberikan suasana nyaman bagi semua pihak, seperti orang-orang Babylonia yang akan ditinggal kaum muslimin setelah sekian lama mereka hidup bersama. Mereka datangi Khalid bin Walid agar memperpanjang waktu tinggalnya di sana.
3. **Tegaknya agama** ini, tidak ada lagi fitnah di muka bumi. Agama ini berdiri tegar tanpa ada satu pun yang menentangnya. Islam yang tegak merupakan kebutuhan asasi bagi manusia karena Allah SWT. sudah memformat agama ini bagi manusia. Kita tahu bahwa Islam memang jawaban dan solusi atas problematika manusia.
4. **Hilangnya rasa takut** karena telah tegaknya Islam. Dengan itu keadaan menjadi aman sentosa. Tidak ada kerawanan yang menakutkan. Sehingga setiap orang tidak cemas dan khawatir akan mendapatkan gangguan, apa lagi gangguan dalam menjalankan agama ini. Rasulullah SAW. pernah menjanjikan akan ada suatu masa di mana seorang wanita dapat melakukan perjalanan dari Shan'a sampai ke Hadratu Al Maut dengan aman tanpa rasa takut.
5. **Beribadah kepada Allah SWT**. secara total sehingga tidak memberikan peluang sedikit pun pada kemusyrikan. Penyembahan kepada Allah SWT. Dengan ketundukan dan kepatuhan dalam seluruh sendi kehidupan ini. Dengan itu mereka menggantungkan keterikatan hanya kepada-Nya.

Tentu kita tahu bahwa kesuksesan itu tidak akan muncul secara tiba-tiba. Ia merupakan proses panjang yang kita lalui dan akhirnya akan berpulang pada kerja kita untuk mewujudkannya. Kita harus ingat benar bahwa kesuksesan itu tidak datang begitu saja. Melainkan ia datang karena kesungguhan dan kekuatan jiwa. Hasan Al Banna Rahimahullah dalam Majmu'atur Rasail pada tajuk Kepada Apa Kami Menyeru Manusia, mengingatkan kita terhadap upaya-upaya untuk mencapai kesuksesan dakwah ini. Bahwa mereka yang ingin membina dan membangun dirinya, mencapai kesuksesan serta berjuang untuk mewujudkan cita-citanya dan membela agamanya, harus memiliki kekuatan jiwa yang dahsyat. Kekuatan jiwa yang terekspresikan dalam sikap;

1. Tekad membaja yang tidak pernah melemah. Ia tidak kendur menghadapi rintangan, tidak cemas menghadapi gangguan dan tidak akan mundur menghadapi tantangan. Ia bagaikan tameng yang berdiri tegar menghadapi segala serbuan.
2. Kesetiaan yang kuat dan tidak tersusupi oleh pengkhianatan dalam bentuk apapun. Tidak tergiur oleh bisikan-bisikan yang menyimpang, tidak tergoda oleh rayuan-rayuan yang dapat meluntukan kesetiaannya pada jalan ini.
3. Pengorbanan yang tidak dibatasi oleh kekikiran dan keserakahan. Pengorbanan yang ringan untuk disumbangkan dalam berbagai keadaan baik lapang maupun sempit, dalam keadaan susah maupun senang. Ia akan keluarkan tanpa merasa keberatan sedikit pun juga.
4. Pengetahuan dan keyakinan yang dengannya kita bisa memperjuangkan dakwah kita karena ia memahami apa yang semestinya dikerjakan. Ia siap berada dalam barisan jalan ini tanpa keragu-raguan.
5. Penghormatan yang tinggi terhadap ideologi yang diperjuangkannya dengan penuh keyakinan dan kesungguhan.

Apabila kita dapat meraih kesuksesan dakwah di hari ini, maka itu akan mempengaruhi eksistensi kita di hari esok. Kita tahu bahwa apa yang telah kita lakukan kemarin berimbas pada kondisi kita saat ini. Cobalah tengok kembali di tahun 1999 saat kita mengikuti pesta rakyat, apa yang telah kita kerjakan waktu itu berakibat pada dakwah kita sekarang ini. Usaha kerja keras kita kemarin, di hari inilah kita dapat melihat hasil dan pengaruhnya baik yang positif ataupun yang negatif. Yang berimplikasi pada kedudukan dakwah kita untuk masa depan Islam.

Oleh karena itu ikhwah sekalian ketahuilah bahwa kesungguhan kerja kita sekarang ini akan berdampak pada eksistensi kita esok hari. Selamat berjuang semoga Allah bersama kita.

TATA KERAMA BERINTERAKSI DALAM JAMA'AH

« Sesungguhnya jika kamu tidak dengan mereka, engkau tidak akan dengan selainnya, sementara mereka jika tidak dengan kamu, mereka bisa dengan selainmu »

A. Tata Kerama Dengan Da'wah:

1. Melepaskan ikatan loyalitas dengan lembaga atau jama'ah lain (khususnya bila hal itu dituntut darinya).
2. Menghidupkan tradisi-tradisi ke-Islam-an, seperti: salam, penanggalan, dan pakaian sebisa mungkin.
3. Mengenali sesama ikhwah da'i dengan pengenalan yang lengkap, begitu juga sebaliknya.
4. Menunaikan iuran wajib (zakat, iuran rutin dan infaq).
5. Menyebarluaskan da'wah ditempat manapun dan mengkondisikan keluarga untuk da'wah.
6. Mengenali harakah Islamiyyah.

B. Tata Kerama Dengan Mas-ul:

« Kepemimpinan dalam da'wah Ikhwan memiliki hak orang tua dengan ikatan hati, hak ustadz karena faktor *ifadah ilmiyyah*, hak syekh karena tarbiyyah ruhiyyah, hak panglima dengan hukum siyasah 'ammah da'wah, dan da'wah kita menghimpun semua makna ini »

1. Taat dan menjalankan perintah serta melaksanakannya, baik dalam keadaan giat atau 'terpaksa', dalam keadaan sulit atau mudah.
2. *Tsiqah* yaitu tenang dan tenteramnya hati terhadap segala yang keluar darinya.
3. *Isti'dzan* **è** Hendaknya menginformasikan kepada jama'ah secara ilmiyah tentang segala situasi dan kondisimu, danhendaknya senantiasa ada kontak ruhi dan amali dengannya.
4. *Tauqir* (menghargai dan menghormati) mas-ul.
5. *Musaroroh* (tersembunyi dan tidak terbuka) dalam menasehati mas-ul.

C. Tata Kerama Terhadap Sesama Ikhwah:

1. *Ihsanuzh-Zhan* (berbaik sangka) terhadap mereka dan mencarikan alasan untuk mereka.

2. Menanmpakkan rasa cinta kepada mereka dan menahan emosi yang hedak meledak serta menghilangkan kedongkolan dari dalam hati.
3. Mendo'akan mereka dari jauh: "*Do'a seorang muslim untuk saudaranya adalah do'a mustajab, di atas kepala orang yang berdo'a itu ada seorang malaikat yang ditugasi untuk itu, setiap kali orang itu mendo'akan saudaranya dengan kebaikan, maka malaikat itu berkata: Amiin, dan untukmu seperti itu juga*". (HR Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah dari Abud-Darda').
4. Mengakui dukungan ikhwah dalam keadaan senang dan susah, sebagai ungkapan rasa bahwa kekuatannya sendiri tidak akan berarti dalam kehidupan.
5. Tidak sampai hati menimpakan bahaya kepada saudaranya, dan segera menghilangkan bahaya itu darinya.
6. Saling menolong: "*Tolonglah saudaramu, baik ia sebagai yang menzhalimi* (maksudnya: kita menahannya dari berbuat zhalim) *atau di zhalimi*".
7. Memudahkan urusan sulit saudaranya.
8. Memberikan nasehat kepadanya: "*Tidak tersisa dari kehidupan ini selain tiga hal:Sauaramu yang dari bergaul dengannya engkau mendapatkan kebaikan, jika engkau menyimpang dari jalan, ia akan meluruskanmu: dan cukuplah bagimu dari kehidupan ini bila tidak ada seorangpun yang kamu menjadi beban atasnya; serta shalat berjama'ah yang menangung kelupaannya dan mencakup pahalanya*". Diucapkan oleh Al Hasan Al Bashri *rahimahullah*.

D. Tata Kerama Terhadap Mutarabbi:

1. Obyektif dan *tawazun* dalam menghargai mereka, sebab mereka bukanlah segalanya sehingga kita tidak mempedulikan selain mereka, dan tidak pula meremehkan mereka, sehingga kita menjadikan mereka sebagai kelas rendahan yang tiada guna.
2. Mendahulukan yang lebih penting atas yang penting, dan sebaik-baik dalam memulai membina mereka adalah menanamkan serta mengokohkan aqidah dalam hati mereka.
3. *Iqtishad* dalam memberi nasehat.
4. Tidak mempergunakan gaya menantang, meskipun dengan argumentasi yang jitu dan mematikan.
5. Menghindari jawaban langsung dan kritik pedas.
6. Berhati-hati untuk tidak membuang-buang potensi dengan cara mengurusi hal-hal yang sepele atau dengan mendebat yang tiada guna.

7. Memprediksikan dan membaca kecerdasan dan ilmu pengetahuannya, sehingga kita tidak membicarakan panjang lebar hal-hal yang aksiomatik.
8. *Likulli maqamin maqaal, wa likulli maqalin maqaam* (setiap kondisi itu ada gaya bicaranya tersendiri, dan setiap pembicaraan itu ada tempatnya): "*Ajaklah bicara manusia dengan hal-hal yang sesuai dengan kadar intelektualitas mereka*".
9. Mengkaji kondisinya dan mengenali keadaannya:
    - Jangan mencercanya jika ia terlambat dalam mengikuti kegiatan.
    - Jangan paksakan dia untuk mengerjakan sesuatu.
    - Jangan bebani dia dengan sesuatu yang melebih kemampuannya.
10. Pembinaan itu tidak bisa selesai dalam sehari semalam.
11. Jadilah anda teladan baginya dalam segala hal (QS Ash-shaff: 2).
12. Kontinyu dalam menda'wahi mereka sehingga tampaklah hasil-hasilnya.

E. Tata Kerama Terhadap (Mantan) Murabbi:

1. Menghargai dan menghormati mereka, sebab Allah swt telah menjadikan mereka sebagai penyebab anda untuk bergabung dengan jama'ah ini, meskipun anda mampu menyalipnya.
2. Mereka bukanlah mantan gurumu, karenanya, jangan putus hubungan dengan mereka, tetaplah menziarahi mereka dan keluarganya serta tetap berbuat baiklah kepada mereka.

PANDUAN BERINTERAKSI SOSIAL DALAM KEHIDUPAN MUSLIM

A. Mukaddimah

Manusia adalah makhluq sosial, dia tidak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Dengan dasar penciptaan manusia yang memikul amanah berat menjadi khalifah di bumi, maka Islam memerintahkan ummat manusia untuk saling *ta'awun*, saling tolong mneolong bagi tersebarnya nilai *rahmatan lil 'alamin* Islam. Maka dalam hal ini, Islam hanya menganjurkan ummatnya untuk *ta'awun* dalam kebaikan saja, dan tidak membenarkan ummatnya untuk *ta'awun* dalam kejahatan (lihat QS Al Maidah: 2).

Oleh sebab itu manusia selalu memerlukan kepada orang lain untuk terus mengingatkannya, supaya kembali memakai kompas yang ada, supaya tidak tersesat jalan. Dan Allah swt telah mengajarkan kepada ummat-Nya bahwa peringatan sangat bermanfaat bagi kaum mukminin (lihat QS 51 : 55). Bahkan Allah swt menjadikan orang-orang yang selalu *ta'awun* dalam kebenaran dan kesabaran dalam kelompok mereka yang tidak merugi dalam hidupnya. (lihat QS Al Ashr).

Ummat Islam perlu mempraktekkan kembali prinsip *ta'awun* ini dalam kehidupannya, misalnya dengan melakukan hal-hal berikut:

1. Dengan saling mengingatkan akan pentingnya mengisi waktu secara maksimal untuk beribadah di bulan ini, atau saling membangunkan untuk menyantap hidangan sahur dengan mengetuk pintu tetangga atau via telepon, pager dan lain-lain.
2. Mempergunakan sarana-sarana yang disyari'atkan Allah swt untuk membina *ta'awun*, dengan membuka lebar-lebar pintu yang dapat mengundang kepada hal-hal yang menggembirakan hati orang lain dan dengan menutup segala pintu yang dapat mengundang perselisihan, apalagi perpecahan. Karena itu, Islam mengharamkan tindak penyebaran isu yang tidak ditopang dengan bukti-bukti nyata, demikian juga *ghibah*, *namimah*, berprasangka buruk dengan sesama, saling menghina dan merendahkan, memanggil orang dengan sebutan yang tidak pantas, memata-matai setiap gerak temannya ataupun merasa tinggi hati (lihat QS Al Hujurat : 11 – 12). Dalam kaitan ini *ta'awun* tidak akan mungkin terwujud dari hati yang tidak padu.

3. Dan diantara perbuatan-perbuatan yang dianjurkan Islam untuk memperkuat *'alaqah ijtima'iyyah* (interaksi sosial) adalah:

   2. *Silatur-rahim*

   Islam sangat menganjurkan *silatur-rahim* antar keluarga, baik dekat maupun jauh, baik mereka *mahram* ataupun bukan. Apalagi terhadap kedua orang tua. Islam bahkan mengkategorikan tindak "pemutusan hubungan silatur-rahim" sebagai dosa besar. Rasulullah saw bersabda: "*Tidak masuk surga orang yang memutuskan hubungan silatur-rahim*". (HR Bukhari dan Muslim).

   3. Memuliakan tamu

   Tamu dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat terhormat. Dan menghormati tamu merupakan salah satu indikasi iman seseorang. Rasulullah saw bersabda: "*…barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya*". (HR Bukhari dan Muslim).

   4. Menghormati tetangga

   Demikian juga menghormati tetangga, ia merupakan salah satu indikator apakah seseorang beriman dengan benar atau belum. Rasulullah saw bersabda: "*… barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia memuliakan tetanggana*". (HR Bukhari dan Muslim).

   5. Saling Menziarahi

   Rasulullah saw sering menziarahi para sahabatnya. Beliau pernah menziarahi Qais bin Sa'ad bin Ubadah di rumahnya dan mendo'akannya: "*Ya Allah, limpahkanlah shalawat-Mu serta rahmat-Mu buat keluarga Sa'ad bin Ubadah*". Beliau juga menziarahi Abdullah bin Zaid bin 'Ashim, Jabir bin Abdillah dan sahabat-sahabat lainnya. Ini menunjukkan bahwa ziarah memiliki nilai positif dalam mengharmoniskan hidup bermasyarakat.

   6. Memberi ucapan selamat

   Islam sangat menganjurkan perbuatan ini. Dan ucapan itu bisa dilakukan ketika acara pernikahan, kelahiran anak baru, menyambut bulan puasa, menyambut lebaran dan lain-lain. Sedangkan sarana yang dipakai bisa disesuaikan dengan zamannya. Untuk sekarang bisa dilakukan dengan mengirim kartu ucapan selamat, atau mengirim telegram indah, atau pesan lewat pager, atau saling kontak via telepon atau sarana-sarana lain yang bisa dimanfaatkan.

   7. Saling memberi hadiah

   Hadiah meski sekecil apapun, sangat bernilai bagi si penerima. Ia dapat menumbuhkan rasa saling mencintai antara yang memberi dan yang menerima.

Inilah yang diisyaratkan oleh sabda nabi Muhammad saw: “*Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai*”.

8. **Peduli dengan aktifitas sosial di sekitarnya**

   Orang yang peduli dengan aktifitas orang disekitarnya, serta sabar menghadapi resiko yang mungkin akan dihadapinya, seperti cemoohan, cercaan serta sikap apatis masyarakat, adalah lebih baik daripada orang yang pada asalnya sudah enggan untuk berhadapan dengan resiko yang mungkin menghadang, sehingga ia lebih memilih untuk mengisolir diri dan tidak menampakkan wajahnya di muka khalayak.

9. **Memberi bantuan sosial**

   Islam sangat memperhatikan orang-orang lemah. Maka orang yang tidak terbetik hatinya untuk menolong kalangan ini, atau mendorong orang lain untuk melakukan amal mulia ini, dikatakan sebagai orang yang mendustakan agama (lihat QS Al Ma-‘un: 1 - 3). Sedang memberi buka kepada orang yang berpuasa, Allah akan menyediakan ganjaran seperti yang didapat oleh orang yang berpuasa itu (HR At-Tirmidzi dan An-Nasa-i).

Dengan merealisasikan beberapa hal di atas, *insya-Allah ta’awun* akan dapat terbina, karena *ta’awun* baru akan dapat terealisasi apabila ada kesatuan jiwa. Dengan jiwa yang satu, akan tercapailah satu tujuan yang dicita-citakan.

YANG BERJATUHAN DI JALAN DA'WAH

Oleh : Fathi Yakan

I. PENDAHULUAN

Da'wah merupakan perjalanan panjang yang penuh dengan duri dan rintangan. Kemenangan da'wah akan diperoleh apabila para anggota-anggotanya komitmen dan teguh dalam menapaki jalan da'wah.

Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa akan ada anggota da'wah yang berjatuhan, baik bentuknya penyelewengan, penyimpangan, pengunduran diri dan sebagainya, sebelum meraih kemenangan. Fenomena ini tidak bisa dihindari, sehingga ada sebagian orang memandang hal ini sebagai suatu fenomena yang wajar / sehat guna memperbaharui sel-sel intinya, dan membebaskan da'wah dari segala hal yang memberatkan dan menghambat pergerakan.

II. FENOMENA YANG BERJATUHAN DI ZAMAN NABI

Pada zaman Rasulullah saw, sudah terjadi fenomena pembelotan para anggota jama'ah untuk melepaskan tanggung jawab ataupun sekedar bermalas-malasan dalam berda'wah. Beberapa peristiwa berjatuhan di jalan da'wah yang sempat terjadi adalah:

a. Kelompok *mutakhollifin* (orang-orang yang tidak berangkat) pada perang Uhud, diantaranya: Ka'ab bin Malik, Muroroh Ibnu 'Ar-Rabi' dan Hilal bin Umayyah. Namun mereka bertiga ini kemudian diterima taubatnya oleh Allah swt, dan penerimaan taubat mereka diabadikan di dalam Al Qur'an dalam surat *al Bara-ah*, dan karena pertaubatan besar inilah surat ini juga dinamakan surat *at-Taubah*.
b. Pembocoran rahasia negara oleh Hathib bin Abi Balta'ah. Namun mengingat kebaikan masa lalunya, yaitu keikut sertaannya dalam perang Badar yang merupakan *yaumul furqan*, Rasulullah saw mengampuni dan tidak menghukumnya.
c. *Haditsul Ifki* (berita kebohongan besar) terhadap Ummul Mukminin 'Aisyah *ra*. Diantara orang-orang yang terlibat dalam penyebaran berita ini, ada tiga sahabat nabi, mereka telah mendapatkan hukuman *had*, yaitu masing-masing di dera 80 kali, dan setelah itu merekapun bertaubat. Mereka itu adalah: Hassan bin Tsabit, Hamnah binti Jahsy dan Misthah bin Utsatsah.

d. Pengkhianatan Abu Lubabah yang membocorkan rahasia hukum yang akan diterapkan kepada orang-orang Yahudi Bani Quraizhah. Dia telah menyatakan taubat kepada Allah swt dan Rasul-Nya, dan Allah swt-pun telah menerima taubatnya.
e. Peristiwa berdirinya masjid *dhirar*.

III. SEBAB-SEBAB BERJATUHAN

a. Sebab-sebab yang berhubungan dengan pergerakan
   1. Lemahnya segi pendidikan.
   2. Tidak menempatkan personal dalam posisi yang tepat.
   3. Distribusi penugasan yang tidak merata pada setiap individu.
   4. Tidak adanya monitoring personal secara baik.
   5. Tidak menyelesaikan berbagai urusan dengan cepat.
   6. Konflik intern. Konflik intern ini disebabkan oleh:
      - Lemahnya kepemimpinan.
      - Adanya tangan tersembunyi dan kekuatan luar yang sengaja menyebar fitnah.
      - Perbedaan watak dan kecenderungan individu.
      - Persaingan dalam memperebutkan kedudukan.
      - Tidak adanya komitmen dan penonjolan tingkah laku individu.
      - Kevakuman aktifitas dan produktifitas.

      Dalam sejarah, konflik yang pernah terjadi antar ummat Islam adalah pada peristiwa konflik golongan Aus dan Khazraj. Dalangnya (provokatornya) adalah orang-orang Yahudi, yaitu Syammas bin Qais. Atas prakarsa Rasulullah saw maka golongan Aus dan Khazraj bersatu kembali. Hal tersebut terbukti dengan turunnya QS Ali Imran: 100 – 105.
   7. Kepemimpinan yang tidak *ahli* dan *qualified*. Sebabnya antara lain:
      - Kelemahan dalam kemampuan idiologi.
      - Kelemahan dalam kemampuan organisatoris.

      Oleh karena itu, seorang pemimpin yang diangkat haruslah memiliki syarat :

      - Mengenal da'wah.
      - Mengenal diri sendiri.
      - Pengayoman yang kontinyu.
      - Teladan yang baik.

- Pandangan yang tajam.
- Kemauan yang kuat.
- Kharisma kepribadian yang fitri.
- Optimisme.

b. Sebab-sebab yang berhubungan dengan individu

Yaitu berjatuhannya anggota disebabkan oleh atau bersumber pada pribadi anggota.

Yang termasuk dalam hal ini adalah:

1. Watak yang tidak disiplin, sehingga menyebabkan dia tidak bisa menyesuaikan diri dengan organisasi / jama'ah.
2. Takut terancamnya diri dan periuk nasinya (QS 4 : 120, QS 3 : 175).
   Tersebut dalam hadits:

   حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ (رواه أحمد ومسلم والترمذي).

   "*Syurga dipagari dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan neraka dikelilingi oleh segala hal yang menyenangkan*". (HR Ahmad, Muslim dan At-Tirmidzi).
3. Sikap ekstrim dan berlebih-lebihan.
   Tersebut dalam hadits:

   "*Hendaklah kamu menjauhi sikap ekstrim dalam agama. Sesungguhnya orang yang sebelum kamu binasa karena ekstrim dalam beragama*". (HR Ahmad dan An-Nasai).
4. Sikap terlalu memudah-mudahkan dan meremehkan.
   Tersebut dalam hadits:

   "*Sesungguhnya kamu melakukan pekerjaan-pekerjaan dosa menurut pandangan mata kamu lebih halus dari rambut. Di masa Rasulullah saw, kami menggolongkan perbuatan itu termasuk* ***al muubiqoot*** *(hal-hal yang menghancurkan)*". (HR Bukhari).
5. Tertipu kondisi gemar menampilkan diri (QS 28 : 83).
6. Kecemburuan terhadap orang lain / kedengkian. (QS 5 : 27 – 30).
7. Bencana senajata / penggunaan kekuatan.
   Syarat-syarat penggunaan kekuatan:

- Habis segala usaha dengan jalan lain.
- Urusannya dipegang oleh pimpinan dan jama'ah Islam dan bukan oleh individu.
- Tidak menjurus pada pengrusakan dan bencana.
- Tidak boleh keluar dari ketentuan syara'.
- Penggunaan kekuatan sesuai skala prioritas.
- Penggunaan senjata harus mempunyai persiapan yang matang dan cermat.
- Hati-hati akan pancingan berbagai reaksi.
- Tidak boleh menjerumuskan ummat Islam bila posisi kekuatan tidak seimbang.

c. Tekanan Luar

1. Tekanan dari suatu cobaan (QS 3 : 175).
2. Tekanan keluarga dan kerabat (QS 9 : 24).
3. Tekanan Lingkungan.
4. Tekanan gerakan agitasi (penyebaran kritik dan keragu-raguan).
5. Tekanan figuritas (QS 7 : 12).

ILTIZAM

A. Pengertian Iltizam

Secara *lughowi*, kata *iltizam* berasal dari kata *luzum*. Luzum dalam pengertian bahasa Arab sama dengan *tsabata wa daama* (tetap dan konsisten). Hanya saja *iltizam* mempunyai nilai plus. Sebagai pendekatan dan dalam rangka memudahkan, kita ambil padanan kita ambil sampel kata *'arofa* yang berarti mengetahui. Jika ditambah dengan *hamzah* dan *tak* sehingga menjadi *i'tarofa* maka artinya berubah menjadi tidak sekedar mengetahui, akan tetapi ada nilai plusnya, yaitu "mengakui". "Mengakui" artinya "pengetahuan" plus "kesadaran untuk mengungkapkan apa yang diketahuinya itu".

Begitu juga kata *luzum*, bila ditambahkan kepadanya *hamzah* dan *tak* sehingga menjadi *iltazama* maka berarti: "komitmen *dzati* yang muncul dari kesadaran sendiri. Kalau komitmen seseorang itu karena faktor eksternal, misalnya bila dijemput, dipaksa dan semacamnya, maka ini namanya bukan *iltizam* akan tetapi namanya *malzum* (dipaksakan atau diseret-seret).

Ada pengertian lain dari kata *iltizam* ini, yaitu *istiqomah*.
Kata *iltizaam* dengan arti *istiqomah* ini banyak terdapat dalam Al Qur'an dan hadits Rasulullah saw, sebab dalam dua sumber Islam tadi banyak berisi perintah untuk *istiqomah*.

Iltizam yang kita harapkan adalah adalah komitmen yang tumbuh dari kesadaran diri sendiri yang dilandasi oleh pengetahuan.
Kesadaran yang sifatnya dzati untuk komitmen dengan Islam perlu terus kita pertahankan, bahkan kita tingkatkan. Ketika kesadaran ini turun, kita akan sangat sibuk oleh *qadhaya dakhiliyyah*, sedangkan hal-hal yang harus kita kerjakan dan kewajiban-kewajiban yang harus kita tunaikan sangatlah banyak. Jika *iltizam* menurun, untuk bergerak harus selalu diingatkan dan dibimbing. Akibatnya, *intaj* (produktifitas)-nya sangat minim. Sebaliknya, jika *iltizam* dilandasi dengan pemahaman, walaupun arahannya sedikit dan sifatnya global, hal itu sudah cukup baginya untuk dijadikan sebagai bekal operasional.

Sebenarnya potensi muntazhim sangat luar biasa, namun sayang, mereka hanya menunggu. Kalau kita melihat kisah tentang Mush'ab bin 'Umair *ra* misalnya, kita akan bisa melihat bagaimana tingkat *iltizam* dia. Beliau adalah *safiir* (duta) da'wah pertama kali, beliau oleh Rasulullah saw dikirim ke Madinah hanya berbekalkan Al Qur'an, namun tidak ada ceritanya bahwa dia kehabisan materi tatsqif dan pembinaan di sana. Kalau kita perhatikan ayat-ayat yang mengisahkan ibu nabi Musa *as*, ayat-ayat tentang hal itu sangat pendek dan global.

Melalaikan Amanah:
Jalan Menuju Kegagalan Dan Kehancuran

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله، الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه ووالاه، أما بعد:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (Q.S. Al-Anfaal 27).

Ayat di atas mengaitkan orang-orang beriman dengan amanah atau larangan berkhianat. Bahwa di antara indikator keimanan seseorang adalah sejauh mana dia mampu melaksanakan amanah. Demikian pula sebaliknya bahwa ciri khas orang munafik adalah khianat dan melalaikan amanah-amanahnya. Amanah, dari satu sisi dapat diartikan dengan tugas, dan dari sisi lain diartikan kredibilitas dalam menunaikan tugas. Sehingga amanah sering dihubungkan dengan kekuatan. Firman Allah,

﴿ إِنَّ خَيۡرَ مَنِ ٱسۡتَـٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ ٢٦ ﴾

Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya" (Q.S. Al-Qhashash 26).

Oleh karena itu wahai ikhwah, kuatkanlah keimanan dan ruhiyah kalian Kuatkanlah ilmu dan tsaqafah kalian, serta kuatkanlah fisik dan segala sarana yang dapat digunakan untuk memikul amanah. Dan Allah memerintahkan kepada kita untuk mempersiapkan segala bentuk kekuatan. (Q.S. 8:60)

Ikhwan dan akhwat fillah!

Hidup ini tidak lain adalah sebuah safari atau perjalanan panjang dalam melaksanakan amanah dari Allah. Dalam hidupnya manusia dibatasi oleh empat dimensi, bumi tempat beramal, waktu atau umur sebagai sebuah kesempatan beramal, nilai Islam yang menjadi landasan amal dan potensi diri sebagai modal beramal. Maka orang yang bijak adalah orang yang senantiasa mengukur keterbatasan-keterbatasan dirinya untuk sebuah produktivitas yang tinggi dan hasil yang membahagiakan. Orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang senantiasa sadar bahwa detik-detik hidupnya adalah karya dan

amal shalih. Kehidupannya di dunia sangat terbatas sehingga tidak akan disia-siakannya untuk hal-hal yang sepele, remeh, apalagi perbuatan yang dibenci (makruh) dan haram.

Amanah pertama yang harus dilakukan adalah *Amanah Fitrah* manusia, dimana makhluk lain enggan dan menolak menerimanya. Ia adalah amanah hidayah, ma'rifah dan iman kepada Allah atas dasar niat, kemauan, usaha dan orientasi. Amanah berikutnya adalah *Amanah Syahadah* (Kesaksian). Pertama, berupa kesaksian diri agar menjadi cermin bagi agamanya. Kedua, berupa kesaksian dakwah agar menyampaikan agama kepada manusia. Ketiga, berupa kesaksian agar menerapkan manhaj dan syariah Islam di bumi Allah.

Berkata Imam Syahid Hasan Al-Banna, "Wahai Muslimun! Ibadah kalian kepada Rabb kalian, jihad di jalan pengokohan agama kalian dan kemuliaan Syariat kalian adalah tugas kalian dalam hidup. Jika kalian melaksanakannya dengan benar, maka kalianlah orang yang sukses. Jika kalian melaksanakannya hanya sebagian atau melalaikan semuanya, maka aku sampaikan firman Allah Taala,

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ ﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? " (QS Al-Mu'minun 115).

Dan amanah itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Pertanyaan akan ditujukan atas amanah yang dibebankan kepada kita. Barang siapa yang menunaikan amanah sekecil apapun, niscaya akan dilihat Allah. Dan barang siapa yang melalaikan amanah sekecil apapun niscaya akan dilihat. Manusia tidak akan dapat lari dari tanggung jawab itu. Karena tempat yang ditinggali adalah bumi Allah, umur yang dimiliki adalah ketentuan Allah, potensi yang ada adalah anugerah Allah dan nilai Islam adalah tolak ukur dari pelaksanaan amanah tersebut. Kemudian mereka akan datang menghadap Allah.

Oleh karena itu sekecil apapun amanah yang dilaksanakan akan memiliki dampak positif berupa kebaikan. Dan sekecil apapun amanah yang disia-siakan, niscaya memiliki dampak negatif berupa keburukan. Dampak itu bukan hanya mengenai dirinya tetapi juga mengenai umat manusia secara umum. Seorang mukmin yang bekerja mencari nafkah dengan cara yang halal dan baik akan memberikan dampak positif berupa ketenangan jiwa dan kebahagiaan bagi keluarganya. Apalagi bila dia mampu memberi sedekah dan infak kepada yang membutuhkan. Sebaliknya seorang yang menganggur dan malas akan

menimbulkan dampak negatif berupa keburukan, terlantarnya keluarga, kekisruhan, keributan dan beban bagi orang lain.

Kesalahan kecil dalam menunaikan amanah seringkali menimbulkan bahaya yang fatal. Bukankah terjadinya kecelakaan mobil ditabrak kereta, disebabkan hanya karena sopirnya lengah atau sang penjaga pintu rel kereta tidak menutupnya? Bahaya yang lebih fatal lagi adalah jika amanah dakwah tidak dilaksanakan sehingga kemaksiatan merebak, kematian hati, kerusakan moral dan tatanan sosial serta kepemimpinan di pegang oleh orang yang bodoh dan zhalim.

Perjalanan dakwah telah menorehkan pengalaman betapa kesalahan dalam melaksanakan amanah mengakibatkan kerugian dan musibah. Pada saat perang Uhud, Rasulullah saw. memerintahkan satu pasukan pemanah untuk tetap berjaga di bukit Uhud dan tidak meninggalkan pos itu. Tetapi, ketika tentara Islam sudah di ambang kemenangan, dan sebagian yang lain bersorak sambil memunguti rampasan perang, maka pasukan pemanah pun tergoda dan ikut-ikutan mengambil rampasan perang itu. Akhirnya pasukan kafir berhasil memukul mundur pasukan umat Islam, dan rampasan perang raib dari tangan mereka. Lebih tragis dari itu adalah darah segar berceceran dari muka Rasulullah saw, akibat amanah yang dilalaikan.

Harta, wanita dan kekuasaan memang merupakan sarana yang paling ampuh digunakan setan untuk menggoda orang beriman agar melalaikan amanah, bahkan meninggalkannya sama sekali. Betapa sebagian dai yang ketika tidak memiliki sarana harta yang cukup dan tidak ada kekuasaan yang disandangnya, begitu istiqamah menjalankan amanah dakwah. Tetapi setelah dakwah menghasilkan harta dan kekuasaan, amanah dakwah itu ditinggalkan atau bahkan berhenti dari jalan dakwah dan futur dalam barisan jamaah dakwah!

Oleh karena itu waspadalah terhadap harta, wanita dan kekuasaan! Itu semua hanya sarana untuk melaksanakan amanah dan jangan sampai menimbulkan fitnah yang berakibat pada melalaikan amanah. Di balik menunaikan amanah, terkadang ada bunga-bunga yang mengiringinya, harta yang menggiurkan, wanita yang menggoda. Sehingga orang yang beriman harus senantiasa menguatkan *taqarrub illallah* dan *istianah billah.*

Amanah adalah perintah dari Allah yang harus ditunaikan dengan benar dan disampaikan kepada ahlinya. Allah Taala berfirman,

﴿ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ﴿٥٨﴾ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".(QS An-Nisaa 58)

Amanah yang paling tinggi adalah amanah untuk berbuat adil dalam menetapkan hukum pada kepemimpinan umat. Pahala yang paling tinggi adalah pahala dalam melaksanakan keadilan sebagai pemimpin umat. Begitulah sebaliknya, bahaya yang paling tinggi adalah bahaya melakukan kezhaliman pada saat memimpin umat. Kezhaliman pemimpin akan menimbulkan kehancuran dan kerusakan total dalam sebuah bangsa. Maka kezhaliman pemimpin merupakan sikap menyia-nyiakan amanah yang paling tinggi.

Dengan demikian orang-orang yang beriman harus benar-benar melaksanakan amanah kepemimpinan umat dan tidak memberikannya kepada orang-orang yang bukan ahlinya. Orang beriman adalah *khairu ummah* yang harus mengamankan amanah umat. Dan ketika amanah kepemimpinan dipegang oleh orang yang bukan ahlinya, maka umat Islam harus melakukan jihad dan amar ma'ruf nahi munkar. Rasulullah saw. bersabda:

أفضل الجهاد كلمة حق عند سلطان جائر

"Seutama-utamanya jihad adalah kalimat yang benar kepada penguasa yang zhalim"(HR Ibnu Majah, Ahmad, At-Thabrani, Al-Baihaqi dan An-Nasai). Hadits yang lain*:*

- سيد الشهداء حمزة بن عبد المطلب، ورجل قام إلى إمام جائر فأمره ونهاه، فقتله

"Penghulu para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthallib dan seorang yang bangkit menuju imam yang zhalim ia memerintahkan dan melarang sesuatu lalu ia dibunuh"(HR Al-Hakim)

Hidup adalah pilihan-pilihan. Dan pilihan melaksanakan amanah adalah konsekuensi sebagai manusia, konsekuensi sebagai muslim dan konsekuensi sebagai dai. Oleh karenanya sandaran yang paling baik adalah Allah, teman yang paling baik adalah orang-orang yang shalih dan kelompok yang paling baik adalah jamaah Islam. Maka kuatkan hubungan dengan Allah dan tingkatkan ukhuwah Islamiyah, niscaya kita akan sukses

melaksanakan amanah itu, sebesar apapun. Marilah kita melaksanakan amanah yang diberikan Allah kepada kita dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Marilah kita melaksanakan amanah yang dibebankan jamaah kepada kita dengan penuh kesabaran dan lapang dada. Marilah kita melaksanakan amanah umat dengan penuh keseriusan dan tanggung jawab. Dan semuanya akan ditanya, siapkah kita? Jika tidak, maka akan terjadi kehancuran dan kerusakan.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته - أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوْا اللهَ لِيْ وَلَكُمْ

رِجَالُ الدَّعْوَةِ

RIJALUD-DA’WAH

Oleh : Ahmad Madany

Jika kita membicarakan salah satu tokoh diantara tokoh ummat yang pernah hidup dalam perjalanan sejarah, kita akan menemukan persamaan antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya. Persamaan itu dapat kit aambil titik temunya, mereka adalah orang-orang yang memiliki:

One.*Quwwatur-ruh*, dan
Two.*Quwwatul qalb*.

Dengan kekuatan ini, kuat pula segala hal lain yang mereka miliki.

Benar apa yang diungkapkan oleh Bisyr Al Khothib yang dikutip oleh Syekh Ahmad Rasyid dalam kitabnya, katanya: “Cukuplah bagimu, engkau melihat orang-orang yang telah mati yang ketika sejarah hidupnya dipelajari hati menjadi hidup, sebagaimana ada pula manusia-manusia yang hidup diantara kita yang dengan melihatnya hati kita menjadi mati”.

Rasulullah saw pernah bersabda dalam sebuah hadits shahih yang banyak dikutip dalam buku-buku sirah, ketika para sahabat menceritakan kepribadian Umar *ra*, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِيمَا مَضَى قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدَّثُونَ وَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِي أُمَّتِي هَذِهِ مِنْهُمْ فَإِنَّهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ. (رواه أحمد والبخاري)

“*Sesungguhnya pada setiap ummat ada orang yang mendapatkan ilham (muhaddits). Sesungguhnya jika di dalam ummatku ada muhaddits, maka dia adalah Umar*”.

Jika kita membaca sejarah hidup Umar *ra*, kita akan menemukan bahwa beliau adalah orang yang memiliki banyak keistimewaan. Salah satunya adalah ilham yang dimilikinya.

Suatu ketika, ketika beliau berdiri di mimbarnya, Allah memperlihatkan kepadanya perjalanan pertempuran antara Sariyyah dan Romawi, dari jarak ratusan, bahkan ribuan mil, Umar memerintahkan: “Wahai Sariyyah, berlindunglah ke balik gunung, berlindunglah ke gunung”. Para sahabat yang mendengar kebingungan, tapi diantara mereka tidak ada yang berprasangka bukan-bukan terhadap Umar. Ketika Sariyyah pulang dari

pertempuran dengan membawa kemenangan, mereka bertanya: “Apakah kalian mendengat seruan Umar?”. Kata Sariyyah: “Kami mendengar dan kami mentaatinya”.

Dalam kesempatan lain, dalam kesendiriannya, Umar berkata: “Barang siapa dari keturunanku nanti memiliki luka di wajahnya, dia akan meramaikan dunia dengan keadilannya”.

Ketika Umar bin Abdul Aziz lahir, di wajahnya tidak ada luka. Tapi ketika ia masih kecil, dia pernah terluka di wajahnya ketika sedang bermain-main.
Ini sekaligus sebagai bukti kebenaran Ilham Umar *ra*.

Ketika Abdul Aziz bin Marwan (Bapaknya Umar bin Abdul Aziz) melihat hal itu, ia mengatakan: “Kalau engkau adalah orang yang diungkapkan oleh kakekmu dulu, engkaulah pemakmur dunia ini dengan keadilan”.
Kebenaran ini terbukti kemudian.

Tahun 99 H, Umar bin Abdul Aziz diangkat menjadi khalifah. Meskipun ia hanya menjabat sebagai khalifah selama dua tahun lima bulan, namun hasil kekhalifahannya terlihat jelas.

Dalam kitab *Hayatush-Shahabah* disebutkan, ketika Umar menjadi khalifah, adalah seorang pemuda yang menjadi rakyatnya yang setiap shalat digoda oleh wanita cantik untuk berbuat serong. Lama kelamaan ia tergoda dan melakukan perbuatan serong. Ia menyesal dan kemudian meninggal. Ketika Umar tidak melihat pemuda ini dalam jama’ah shalat, bertanyalah Umar tentang pemuda ini. Diceritakanlah kisah tentang pemuda itu. Karena kematiannya berada di tempat orang yang hanya pemuda itu dan si wanita, segeralah pemuda itu dikuburkan tanpa memberitahu orang lain. Ketika Umar *ra* mengetahui, ia bertanya: “Mengapa kalian lakukan yang demikian?”. Kemudian Umar *ra* ingin bicara langsung dengan pemuda itu. Umar *ra* kemudian mendatangi kuburan pemuda itu.

Dalam sejarah kita menemukan pula kejadian serupa dalam diri imam Syafi’i. Beliau adalah orang yang mendapatkan ilham. Muridnya yang empat: Ar-Rabi’ bin Sulaiman, Al Buwaithi, Al Muzani dan Ibnu Abdil Hakam, sebelum meninggal mengungkapkan kepada murid-muridnya tersebut, kamu akan menjadi ini, kamu akan menjadi ini dan sebagainya. Semua ucapan imam Syafi’i ini kemudian terbukti kebenarannya.

Pada dasa warsa ini, salah satu tokoh yang *insya Allah* mendapatkan ilham adalah asy-syahid imam Hasan Al Banna *rahimahullah*.

Kalau kita membaca buku *Ikhwanul Muslimin; Ahdats Shana'at-Tarikh*, kiat akan melihat bahwa perjalanan awal asy-syahid Sayiid Qutub, kelasnya selevel dengan "Nurcholis group". Saat itu di Mesir terbit majalah sastra yang menjadi ajang pertemuan 20 sastrawan. Salah satu kubunya adalah para tokoh aliran sastra bebas yang dikomandani oleh Abbas Mahmud Al Aqqad, dan kubu lainnya adalah sastrawan muslim yang dikomandani oleh Musthofa Shadiq Ar-Rafi'i. Sayyid Qutub adalah murid pilihan Al Aqqad. Ketika Musthofa meninggal, Al Aqqad naik, karena tidak ada saingan, murid-muridnya diberi rangsangan untuk menulis.

Dalam sebuah surat kabar mingguan, Sayyid Qutub menulis makalah di mana dia menyerukan kepada para wanita muslimah untuk membuka auratnya, karena menutup aurat dianggap olehnya sebagai penghambat kemajuan wanita.

Tulisan ini dibaca oleh Ustadz Abdul Halim Mahmud dan beliau membuat tanggapan. Tapi sebelum tanggapan ini dimuat di media massa, Ustadz Abdul Halim mendiskusikannya terlebih dahulu dengan Imam Al Banna.

Kata Imam Al Banna: "Saya menyetujui 100 % tulisan kamu, tapi saya memiliki perasaan lain tentang orang ini, berilah beberapa pertimbangan:

Pertama: Dia masih muda, dan apa yang ditulisnya bukanlah dari otaknya sendiri, tapi dari lingkungannya.

Kedua: Anak muda biasanya menyenangi sensasi dan mencari musuh, apa yang dilakukan Sayyid Qutub oleh Imam Al Banna dinilai sebagai upaya mencari eksistensi diri.

Ketiga: karena dia masih muda, kita masih memiliki harapan, siapa tahu dia akan menjadi pemikul beban da'wah.

Pertimbangan yang lain, kata Imam Al Banna, dia (Sayyid) menulis di surat kabar yang tidak terlalu terkenal di Mesir ini. Kalaupun dikenal, makalah atau kolom, umumnya tidak

terlalu menarik perhatian orang banyak untuk membacanya, apalagi kalau ditulis oleh seorang pemula yang belum memiliki nama. Kalau kita menanggapinya, orang-orang yang semula tidak tahu menjadi ingin mengetahuinya, dan orang-orang yang mungkin pernah membaca secara selintas akan mengulang kembali membacanya untuk mengenali muatan tulisan tersebut. Tujuan anak muda ini menulis adalah untuk mendapatkan serangan atau tantangan dari khayalak yang dengan serangan itu akan menaikkan dan mengangkat namanya. Imam Al Banna berkata lagi: “Kalau kita bantah tulisan itu, kita berarti menutup kesempatan diri pemuda itu untuk bertobat karena orang cenderung untuk membela diri jika kesalahannya diluruskan, apalagi bila pelurusan itu dilakukan di depan umum, ia akan membela dirinya mati-matian, meskipun dalam hati kecilnya ia menyadari kesalahan atau kekeliruannya. Dengan demikian, kalau tanggapan itu ita lakukan, berarti kita telah menutup kesempatan bertaubat bagi dirinya”.

Akhirnya Imam Al Banna mengatakan: “Wahai Mahmud, inilah pandanganku tentang orang ini, akan tetapi, kalau engkau tetap ingin mengirimkannya, silahkan saja”.

Ustadz Mahmud setuju untuk meninjau kembali rencana pengiriman tulisan itu, sehingga akhirnya tulisan itu tidak jadi dikirim.

Dan pada akhirnya, terbuktilah kebenaran perasaan Imam Al Banna, sebab pada akhir perjalanan hidupnya, Sayyid Qutub menjadi penopang dan pemikul beban da’wah dan iapun bergabung dengan jama’ah ini.

Hal itu merupakan bagian dari firasat seorang mukmin yang dimiliki oleh Imam Al Banna. Untuk lebih jelasnya, mari kita ikuti perjalanan beliau sejak kecil hingga beliau meninggalkan dunia yang fana ini.

Imam Al Banna dilahirkan sama dengan tahun dilahirkannya Sukarno, yaitu tahun 1906 M, di suatu wilayah yang bernama Al Mahmudiyah. Beliau dilahirkan dari keluarga yang gemar kepada ilmu. Ayahnya seorang ulama’ yang bernama Asy-Syekh Ahmad bin Abdur-Rahman As-Sa’ati, seorang tukang jam. Meskipun seorang tukang servis jam, namun beliau juga seorang ulama’. Diantara karya besarnya adalah menertibkan kitab hadits musnad Imam Ahmad sesuai dengan urutan tema fiqih, kitab itu diberi nama Al Fathu Ar-Rabbani fi Tartibi Musnadil Imami Ahmad Asy-Syaibani.

Ketika kecil beliau mendapatkan pendidikan di Madrasah Ar-Rosyad Ad-Diniyyah yang diasuh oleh Asy-Syekh Az-Zahroni. Disekolah SD itulah beliau menghafal Al Qur'an sebanyak setengah Al Qur'an atau kurang lebih 15 juz. Rupanya sekolah ini tidak lama umurnya, karena Asy-Syekh Az-Zahrani ditarik oleh departemen pendidikan di sana, dan bubarlah sekolahan itu.

Beliau kemudian melanjutkan sekolahnya di Al I'dadiyyah. Disana beliau membagi waktunya menjadi empat bagian: belajar di pagi hari, kemudian sepulang sekolah beliau belajar memperbaiki jam hingga sore hari, dan di malam harinya beliau mempersiapkan diri untuk sekolah besok paginya, dan pagi harinya setelah shalat Shubuh, beliau menghafalkan Al Qur'an. Dengan kebiasaan inilah beliau hampir menamatkan hafalan Al Qur'annya.

Setelah tamat di Al I'dadiyyah, Hasan Al Banna kecil melanjutkan sekolahnya ke Madrasah Al Mu'allimin Al Awwaliyyah di Damanhur. Disana beliau tamat menghafalkan Al Qur'an. Madrasah Al Mu'allimin ini adalah sekolah yang di sini setingkat dengan SPG atau SMU. Setelah itu beliau mendapatkan dua peluang belajar, di Al Azhar atau di Darul 'Ulum. Kalau melanjutkan di Darul 'Ulum ia akan menjadi guru. Dan kalau di Al Azhar beliau bisa melanjutkan dan biasanya menjadi ulama' besar. Namun beliau lebih memilih Ma'had Darul 'Ulum program diploma tiga tahun. Lalu pindahlah beliau ke Kairo.

Pada masa mudanya –bahkan sejak masih duduk di bangku SD- Hasan Al Banna tertarik kepada salah satu tarekat yang memang tumbuh menjamur pada masa itu. Tarekat yang diminatinya bernama tarekat Al Hashafiyyah, yang didirikan oleh seorang ulama' besar bernama Syekh Al Hasanain Al Hashafi, seorang tamatan Al Azhar.

Dalam buku yang ditulis oleh Imam Al Banna; *Mudzakkiratud-Da'wahwah Wad-Da'wahiyah*, disebutkan, tarekat yang didirikan oleh Syekh Al Hashafi berbeda dengan tarekat-tarekat lain yang ada pada masa itu. Syekh Al Hashafi selalu gemar menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Imam Al Banna bercerita tentang Syekh Al Hashafi, meskipun beliau belum pernah bertemu langsung dengannya. Kata beliau, pada saat berkunjung kepada Syekh Khudhari Bik, seorang penguasa Mesir, beliau menyampaikan salam yang kemudian dijawab oleh Hudhari Bik dengan isyarat. Dengan berang Al Hashofi mengatakan:

رَدُّ السَّلاَمِ وَاجِبٌ، وَلاَ يَكْفِي بِالإِشَارَةِ

Menjawab salam hukumnya wajib dan tidak cukup dengan isyarat.

Akhirnya Khudhari Bik malu sendiri dan menjawab:

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Kemudian ketika beliau diundang oleh seorang perdana menteri Mesir bersama ulama'-ulama' yang lain, beliau melihat ulama'-ulama' tersebut menundukkan kepada kepada perdana menteri karena mengikuti seorang ulama' yang menundukkan kepalanya kepada sang perdana menteri itu. Ketika melihat hal itu syekh Al Hashafi memukul dan berkata kepada para ulama' itu:

يَا هَذَا! اَلرُّكُوْعُ للهِ فَقَطْ، وَلاَ يَحِلُّ الرُّكُوْعُ لِلنَّاسِ!

Wahai orang ini! Ruku' itu hanya untuk Allah semata, dan tidak halal ruku' kepada manusia!

Inilah diantara kisah kepribadian Syekh Hasanain Al Hashafi yang membuat Hasan Al Banna tertarik kepadanya dan ingin berhubungan lebih jauh dengan tarekat yang didirikannya.

Beliau mengikuti tarekat Al Hashafiyah semasa dipimpin oleh putra Syekh Hasanain Al Hashafi, namanya syekh Abdul Wahhab bin Hasanain Al Hashafi.

Diceritakan oleh Imam Al Banna bahwa syekh Abdul Wahhab tidak sekeras dan setegas bapaknya. Namun beliau orang bersih, lurus dan dikenal sebagai ahli suluk, yaitu orang yang ibadahnya tidak diragukan lagi.

Beliau juga bisa dikatakan sebagai orang yang *mulham*.

Suatu ketika beliau bersama seorang sahabatnya yang bernama Ahmad Affandi As-Sakari bertemu dengan syekh Abdul Wahhab, beliau mengatakan kepada keduanya:

أَنَّنِي أَتَوَسَّمُ أَنَّ اللهَ سَيَجْمَعُ عَلَيْكُمُ الْقُلُوْبَ وَيَنْضَمُّ عَلَيْكُمْ كَثِيْرًا مِنَ النَّاسِ، فَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ سَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَوْقَاتِ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ سَيَجْتَمِعُوْنَ عَلَيْكُمْ، أَفَدْتُمُوْهُمْ فِيْهَا، وَيَكُوْنُ لَهُمْ الثَّوَابُ، وَلَكُمْ مِثْلُهُمْ، أَمْ اِنْصَرَفَتْ هَبَاءً فَيُؤَاخَذُوْنَ وَتُؤَاخَذُوْنَ.

Aku melihat dari wajah kalian bahwa Allah swt akan menghimpun hati manusia kepada kalian dan Allah akan menyatukan mereka kepada kalian. Dan ketahuilah bahwa Allah swt akan bertanya kepada kalian atas waktu mereka yang berkumpul kepada kalian itu, apakah kalian memberikan kepada mereka manfaat dan tentunya mereka akan mendapat pahala dan demikian pula kalian, atau waktu mereka itu hilang percuma, maka mereka akan dimintai pertanggung jawaban dan demikian pula kalian.

Inilah yang diungkapkan oleh Syekh Abdul Wahhab kepada Hasan Al Banna dan Ahmad Affandi As-Sakari.

Dari pengalamannya di tarekat inilah beliau mulai berorganisasi dengan membentuk satu organisasi yang diberi nama *Jam'iyyah Al Khairiyyah Al Hashafiyyah*. Dalam organisasi ini yang menjadi ketuanya adalah Ahmad Affandi As-Sakari –yang nantinya dalam jama'ah Ikhwanul Muslimin dia menjadi wakil- dan yang menjadi sekretarisnya adalah Hasan Al Banna.

Aktifitas organisasi ini ada dua:

1. Menyebarkan da'wah kepada akhlaq yang mulia dan memerangi berbagai kemunkaran dan hal-hal yang diharamkan dan tersebar luas di masyarakat, seperti: judi, minuman keras, dan bid'ah-bid'ah yang ada pada perayaan-perayaan.
2. Menghadapi propaganda missi Zending Kristen yang ada di Mesir pada waktu itu.

Dalam buku *Mudzakkirotud-Da'wah Wad-Da'iyah* Imam Al Banna menceritakan, beberapa kantor IM berdampingan dengan kantor-kantor missi kristenisasi.

Dan kita lihat pula dalam kitab *fi qafilatil Ikhwan Al Muslimin* yang ditulis oleh Ustadz Abbas As-Sisi, foto-foto yang ada dalam buku tersebut menggambarkan betapa jama'ah ini memiliki toleransi dengan orang-orang palangis itu. Hasan Al Hudhaibi, mursyid 'aam kedua misalnya, dalam foto-foto itu bergambar berdampingan dengan pembesar Kristen Qibti. Hal itu menandakan bahwa jama'ah ini sejak pertama tidak melupakan peran sosialnya kepada orang Nasrani yang merupakan bagian dari ummat manusia.

Setelah beliau selesai dari Mu'allimin Al Awwaliyyah dan setelah beliau memilih Darul 'Ulum sebagai sekolah kelanjutannya, beliau terpaksa harus berpisah dengan keluarga dan sahabat yang dicintainya. Disana, di Kairo, beliau hidup sendirian dan tidak

mengandalkan kiriman wesel dari orang tuanya, beliau benar-benar mandiri. Karena kemandiriannya ini, beliau menjadi sangat sibuk, sampai-sampai ketika menjelang ujian masuk Darul ‘Ulum beliau tidak sempat belajar.

Dalam kitab *Ahdats Shana’at-Tarikh* Imam Al Banna bercerita: Di malam ujian itu beliau melakukan shalat tahajjud seperti biasanya, dan memohon serta mengadu kepada Allah swt. Dalam do’anya beliau berkata: “Ya Allah! Sesungguhnya Engkau tahu betapa rindunya diriku kepada ilmu dan betapa cintaku kepada-Mu, tapi Engkau juga tahu betapa sibuknya diriku dalam mencari ma’isyah untuk mempertahankan hidup di kota ini, berilah jalan keluar bagiku”.

Beliau akhirnya tertidur malam itu dan bermimpi kedatangan seseorang yang membawa buku dan membuka-buka buku itu dan dia turut membuka dan membacanya. Ketika ujian tiba, ternyata apa yang dia baca dalam mimpi itulah yang diujikan esok harinya.
Beliau lulus dan mendapatkan nilai istimewa. Ini juga salah satu tanda bahwa beliau termasuk seorang yang *Muhaddats, Mulham* karena kebersihan dan ketaqwaannya, *insya Allah*.

Beliau selanjutnya belajar di Darul ‘Ulum dengan lancar. Selain mencintai Al Qur’an dan As-Sunnah, beliau juga menyenangi syi’ir-syi’ir Arab. Setiap mendapatkan syi’ir beliau mencatatnya hingga buku-bukunya tentang syi’ir bertumpuk.

Ketika ujian kelulusan dari Darul ‘Ulum, saat tes lisan, beliau bawa buku-buku itu. Salah satu dari dua orang penguji bertanya tentang apa yang dihafalnya dari syi’ir-syi’ir itu. Dia menjawab: “Semuanya aku hafal”. Yang satunya lagi bertanya: “Bait mana yang paling engkau senangi dari syi’ir-syi’ir itu? Al Banna mengatakan: “Bait Syi’ir yang diucapkan oleh Thorfah bin Al ‘Abd, salah seorang penyair di zaman jahiliyyah.

أَنَّنِيْ عُنِيْتُ فَلَمْ أَكْسَلْ وَلَمْ أَتَبَلَّدِ   إِذَا الْقَوْمُ قَالُوْا مَنْ فَتَى؟ خِلْتُ

Bila orang bertanya : “Siapa pemuda? Saya membayangkan akulah yang dimaksud, karenanya, saya tidak bermalas-malas dan tidak membodohi diri.

Mendengar jawaban itu, sang penguji mengatakan: “Wahai anakku, dengan demikian aku nyatakan engkau lulus dari Darul ‘Ulum, dan yang memiliki jawaban seperti ini hanya engkau dan ustadz Muhammad Abduh. Aku melihat bahwa engkau akan memiliki masa depan yang gemilang”.

Ada syi’ir lain yang selalu beliau kumandangkan, yaitu:

فَارْبَأْ بِنَفْسِكَ أَنْ تَكُوْنَ مَعَ الْهَمَلِ   قَدْ رَشَّحُوْكَ لأَمْرٍ لَوْ فَطِنْتَ لَهُ

Orang-orang telah mencalonkan kamu untuk suatu urusan, kalau saja kamu tahu.

Maka jagalah dirimu jangan sampai engkau termasuk orang-orang yang lalai.

Beliau lulus dari Darul ‘Ulum tahun 1926 M dan langsung memilih mengajar di sebuah SD di Isma’iliyyah. Ketika beliau hidup di tengah masyarakat, mulailah beliau berkomunikasi dan berbaur dengan masyarakat danmendekati tokoh-tokoh agama.

Pada suatu malam di bulan Ramadhan, beliau berkumpul bersama tokoh-tokoh ‘ulama’ di rumah salah seorang ‘ulama’ senior yang bernama syekh Yusuf Ad-Dajawiy. Di masa itu, orang-orang sosialid komunis, kapitalis dan palanis telah merajalela dalam perngrusakan ummat, sehingga kemungkarantersebar ke mana-mana. Dalam kesempatan tersebut Hasan Al Banna mengutarakan keresahan hatinya dan meminta para ulama’ itu untuk melakukan sesuatu demi amar ma’ruf nahi munkar. Jawaban syekh Yusuf pada waktu itu: “Sesungguhnya Allah swt tidak membebani seseorang yang melebih kemampuannya”. Mendengar jawaban seperti itu Hasan Al Banna tidak puas, ia kemudian berkata: “Wahai Syekh! Andaikan ucapan ini diucapkan oleh selain anda, mungkin kami bisa menerimanya, tapi bila anda yang mengucapkannya, maka sulit bagi kami untuk menerimanya. Ucapan ini terkesan lebih merupakan pembelaan diri, sementara tidak ada sesuatu-pun yag anda lakukan untuk membendung kemungkaran ini”.

Rupanya ucapan Hasan Al Banna ini membuat marah hadirin yang lain. Tapi Al Hamdulillah beliau didukung oleh salah seorang hadirin yang bernama Syekh Bik Kamil. Hasan Al Banna sebenarnya baru pertama kali bertemu dengan syekh Ahmad Bik Kamil ini, namun karena pembelaannya yang tepat pada waktunya itu –di saat Al Banna dalam posisi tersudut- membuat Al Banna tertarik kepadanya dan berharap dapat berjumpa kembali dengannya pada masa yang akan datang.

Karena pembicaraan itu terus berkepanjangan, sementara mereka yang hadir juga diundang di majlis yang lain, maka syekh Yusuf mengajak tamu-tamunya untuk pergi. Hasan Al Banna yang sebenarnya tidak diundang untuk acara tersebut, ikut pula bersama mereka. Mereka semua berkunjung ke rumah salah seorang ulama’ yang bernama syekh Muhammad Sa’ad.

Di rumah syekh Muhammad Sa'ad, Hasan Al Banna sengaja memilih tempat duduk persis di sebelah syekh Yusuf yang merupakan ulama' yang dituakan, agar perhatian turut pula ditujukan kepadanya. Benar saja, tuan rumah tidak lama kemudian bertanya kepada syekh Yusuf tentang pemuda yang ada di sebelahnya, yang tidak lain adalah Hasan Al Banna, yang saat itu usianya baru 21 tahun.

Di rumah syekh Sa'ad mereka disuguhi aneka makanan lezat. Melihat semuanya itu, Hasan Al Banna merasa panas dan tidak senang hatinya. Beliau kemudian berkata: "Apakah kalian kira Allah swt tidak akan menghisab kalian dengan apa yang kalian perbuatan seperti ini? Jika kalian tahu bahwa Islam memiliki ulama'-ulama' selain kalian, tolong tunjukkan aku kepada mereka, mungkin aku akan mendapatkan sesuatu dari mereka yang tidak aku dapatkan pada kalian!"

Mendengar ucapan Hasan Al Banna ini, syekh Sa'ad menangis, lalu ia berkata: "*idzan, madza af'al* (kalau begitu, apa yang harus saya lakukan?) jawab Al Banna: Masalah ummat ini adalah masalah yang berat. Sebagaimana mereka menyerang ummat ini dengan tulisan-tulisan, kita hadapi pula tindakan mereka dengan tulisan, kalian adalah ulama'-ulama' besar dan memiliki hubungan yang luas. Kumpulkan orang-orang kaya untuk menyokong dana dan kalian para ulama' menyiapkan tulisan-tulisan untuk menghadapi serangan mereka".

Mendengar jawaban Hasan Al Banna, syekh Sa'ad segera memerintahkan menyingkirkan makanan dan minuman, dan kemudian mengambil pena dan kertas. Malam itu juga mereka menginventarisir siapa ulama' yang harus mereka hubungi untuk membuat tulisan dan siapa orang-orang kaya yang akan mereka mintai bantuan dananya.

Kelompok ini pada saat itu agak berseberangan jalan dengan kelompok syekh Rasyid Ridha dan kawan-kawannya. Pada malam itu syekh Sa'ad memerintahkan pula untuk melibatkan syekh Rasyid Ridha dkk. Diantara yang hadir mengatakan: "Bukankah mereka berbeda (tidak sefikrah) dengan kita? Jawab syekh Sa'ad: "Masalah sekarang ini lebih besar daripada masalah yang kita perselisihkan selama ini, lupakan semua perbedaan itu dan kita cari apa yang kita sepakati".

Dari pertemuan inilah kemudian berdiri satu jam’iyyah, yaitu: **Jam’iyyah Syubbanul Muslimin**.

Tidak lama setelah itu terbitlah majallah **Syubbanul Muslimin** yang bernama **Al Fath Al Islami**.

Hasan Al Banna sebelumnya, semasa di Kairo, selain belajar, beliau juga aktif berda’wah. Ketika di Al Isma’iliyyah, beliau kembali melakukannya. Beliau mendatangi kedai-kedai kopi. Da’wah beliau begitu indahnya. Meskipun hanya beberapa menit saja, mampu mengundang sempati orang-orang yang kurang terpelajar. Mengenai hal ini semua antum sudah mengetahui.

Suatu ketika datanglah beberapa orang kepada Hasan Al Banna. Mereka berkata: “Wahai Ustadz! Kami sudah tidak sabar. Kami hanyalah orang yang tidak mengerti apa-apa, hendak engkau bawa kemana-pun kami, kami akan ikuti. Sekarang, apa yang harus kami lakukan?

Dari pembicaraan-pembicaraan seperti ini, kemudian pada bulan Maret 1928 M terjadilah pembai’atan pertama dalam sejarah jama’ah ini. Ada enam orang yang berbai’at, yaitu:

1. Hafizh Abdul Halim.
2. Ahmad Al Hushari.
3. Fuad Ibrahim.
4. Abdur-Rahman Hasbullah.
5. Isma’il Izz, dan
6. Zakkiy Al Maghribi.

Setelah keenam orang ini berbai’at, salah seorang diantaranya bertanya: “Sekarang kita sudah berkumpul, hendak kita namakan apa kelompok kita ini? Apakah kita perlu membentuk organisasi atau klub atau salah satu tarekat atau yang lainnya dan kita mengambil bentuk yang formal?

Hasan Al Banna menjawab: “Sesungguhnya kita tidak termasuk yang ini atau yang itu dan kita tidak terlalu peduli masalah formal seperti ini. Hendaknya kita menjadikan awal dan dasar pertemuan ini karena kesamaan fikrah, perasaan dan kesamaan untuk beramal.

Kita bersaudara dalam berkhidmah kepada ummat Islam. Berarti kita adalah Ikhwanul Muslimin”. Sejak itulah istilah Ikhwanul Muslimin digunakan.

Ada beberapa sisi lain dari kehidupan Hasan Al Banna yang dapat kita pelajari. Diantaranya adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Abdul Halim Mahmud ketika beliau berjumpa dengan seorang ulama’ Al Azhar yang dikenal dengan sebutan **Hakimul Islam**, yaitu: Syekh Thanthawi Jauhari. Beliau adalah seorang ulama’ yang berusaha menggabungkan ilmu qauli dengan ilmu kauni, salah seorang ulama’ tafsir, kitab tafsirnya bernama: **Al Jawahir**. Dalam usianya yang sudah tua, beliau rela dipimpin oleh seorang yang masih muda dan hanya sebatas guru SD. Padahal beliau adalah syekh yang dituakan dan ulama’ terkenal.

Kata Ustadz Abdul Halim, ketika beliau sedang menulis *Arjuzah* di kantor Ikhwanul Muslimin, saat itu beliau sedang sendirian, datanglah syekh Thanthawi menjumpainya. Sebelumnya Ustadz Abdul Halim sempat berharap dapat bertemu langsung dengan syekh Thanthawi dan berbicara secara khusus, dan Al Hamdulillah Allah swt mengabulkannya. Syekh Thanthawi bertanya kepada Ustadz Abdul Halim: “Apa yang sedang engkau tulis? Dijawab oleh ustadz Abdul Halim: “Saya sedang menulis syi’ir yang dipesankan oleh Imam Hasan Al Banna”. Syi’ir itu kemudian dibaca oleh syekh Thanthawi dan beliau kemudian meminta ustadz Abdul Halim membacakanya untuknya. Ustadz Abdul Halim yang hanya lulusan teknik dan bukan lulusan syari’ah serta tidak memahami cara membaca syi’ir, kemudian membaca syi’ir itu. Kata syekh Thanthawi: “Bukan begitu cara membaca syi’ir”. Ustadz Abdul Halim bertanya: “Apakah ada bagian yang keliru saya baca? Jawab syekh Thanthawi: “Tidak, tidak ada satupun bagian yang keliru, akan tetapi bukan begitu cara membaca syi’ir”. Kemudian syekh Thanthawi menambahkan lagi: “Dulu, di masa jahiliyyah, ada sebuah pasar bernama Ukazh, di sana orang-orang jahiliyyah mengambil syi’irnya, seandainya syi’ir itu dibaca dengan cara hafal membacanya, tidak ada daya tariknya, akan tetapi, syi’ir itu harus dibaca sesuai dengan ruhnya”. Maka syekh Thanthawi kemudian mencontohkan cara membacanya dengan demikian indahnya.

Kemudian syekh Thnathawi melanjutkan: “Wahai anakku, manusia dalam hidup ini membutuhkan riyadhah (latihan), sebagaimana fisik itu harus dilatih, ruh itupun harus dilatih. Orang-orang yang biasa berlatih akan memiliki satu tingkat dari orang-orang yang tidak pernah berlatih”. (Di dalam tarekat ada satu tingkatan yang paling tinggi, yaitu **Al Kasyf**, yaitu kemampuan mengetahui apa-apa yang tidak diketahui oleh orang lain, *bi-*

idznillah, suatu tingkatan bagi orang-orang yang memiliki tingkat latihan ruhiyyah paling tinggi). Syekh Thanthawi kemudian bertanya: “Adakah orang lain yang kedudukannya lebih tinggi lagi dari **Ahlul Al Kasyf** wahai anakku! Kata ustadz Abdul Halim: “Saya kira tidak ada wahai syekh!”.

Dijawab oleh Thanthawi: “Tidak wahai anakku”. Abdul Halim bertanya lagi: “Kedudukan mana lagi yang lebih tinggi dari itu?”. Jawab syekh Thanthawi: “Kedudukan yang lebih tinggi dari itu adalah kedudukan para rijal yang dibentuk oleh Allah swt dan dipilih diantara makhluq-Nya, mereka dipilih oleh Allah swt untuk memusnahkan kerusakan, menghilangkan kezhaliman, menghidupkan api keimanan di dalam hati setiap orang, serta menyebarkan ukhuwwah diantara orang-orang yang beriman, hingga da’wah ini menjadi kuat dan mampu mengangkat nama Allah di atas bumi dan mampu menghadapi orang-orang zhalim yang membuat kerusakan”.

Selanjutnya syekh Thanthawi mengatakan: “Ketahuilah anakku, misi ini, yang Allah pilih mereka untuk mengemban-Nya, menuntut mereka menjadi **ahlul hajb**, menjadi orang yang tidak nampak kekuatan spiritualnya (tidak bisa jalan di air, tahan dibakar api, dsb) – akan tetapi kedudukan mereka lebih tinggi dari **Ahlul Kasyf**, mengapa? Sebab, ilmu **ahlul kasyf** tidak dapat dipelajari, sedangkan ilmu **ahlil hajb** dapat dipelajari dan dapat berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga akhir zaman”. Tambah syekh Thanthawi, “termasuk diantara **ahlil hajb** adalah para rasul, nabi Musa *as* (ahlul hajb) kedudukannya lebih tinggi dari nabi Khidhir *as* (ahlul kasyf), sebab nabi Musa *as* termasuk *ulul ‘azmi minar-rasul*, hanya lima dari sekian banyak nabi dan rasul yang mendapatkan gelar ini, meskipun di dalam Al Qur’an secara sepintas seolah nabi Khidhir lebih tinggi daripadanya. Demikian pula dengan nabi Sulaiman *as*, ketika burung pelatuk kecil menemukan kerajaan Bilqis, berkata nabi Sulaiman: “Siapa yang dapat memindahkan singgasana ratu Bilqis kemari sebelum mereka datang ke sini? Berkata salah satu jin Ifrith: “Aku mampu memindahkan singgasana itu sebelum engkau bangkit dari tempat dudukmu”. Berkatalah seseorang yang diberi ilmu kitab, Asyif namanya: “Aku mampu memindahkan singgasana itu sebelum matamu berkedip”. Meskipun ilmu ahli kitab (ahlul kasyf) itu lebih tinggi dibanding nabi Sulaiman *as*, akan tetapi kedudukan nabi Sulaiman tetap lebih mulia, sebab dia adalah seorang rasul Allah, sedangkan Asyif tidak”.

Kata syekh Thanthawi: “Diantara ahlul hajb adalah sahabat-sahabat yang besar, seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al Khoththob, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dll.

Diantara mereka yang lain adalah *kibarul mushlihin* (para reformer besar) yang diantaranya adalah Hasan Al Banna".

Bertanya Ustadza Abdul Halim: "Begitukah engkau melihat Hasan Al Banna?".

Dijawab: "Ya".

Ditanya lagi: "Bagaimana engkau dapat mengenalnya?"
Jawab Thanthawi: "Ketika aku mendangar namanya disebut-sebut orang, aku datangi dia dan aku duduk bersamanya, aku tanya dia: "Apa yang engkau da'wahkan?".

Sebagaimana banyak orang yang yang pernah aku jumpai dia menjawab: "Aku menda'wahi orang kepada Al Qur'an". Maka aku katakan kepadanya: "Masing-masing kelompok mengaku bernisbat kepada Al Qur'an, tidak ada satu kelompokpun di dalam da'wah Islamiyyah ini –termasuk yang sesat sekalipun- kecuali mereka mengatakan: mengajak kepada Al Qur'an. Jawablah pertanyaan saya dengan rinci tentang da'wah yang engkau serukan itu pada setiap aspek kehidupan! Kemudian ia menerangkan da'wahnya dan aku dapati da'wahnya tidak keluar dari kitabullah dan sunnatur-Rasul saw".

Diceritakan pula, ketika Thanthawi akhirnya terkesan dan tertarik serta ingin bergabung dengan Hasan Al Banna, dia bertanya: "Wahai Ustadz! Engkau adalah ustadz kami, dan ustadz semua orang di Mesir ini, andalah **Hakimul Islam**, kulihat anda lebih berhak untuk menduduki kepemimpinan di dalam da'wah ini, ini tanganku, aku siap berbai'at kepadamu". Ketika Hasan Al Banna menjawab sungkan, dijawab oleh Thanthawi: "Tidak, wahai shahibud-da'wah, engkau lebih mampu untuk memikul beban da'wah ini dan engkau lebih pantas, dan ini tanganku".

Ketika beliau bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, teman-teman seangkatan beliau meledeknya dengan mengatakan: "Anda seorang ulama' besar dan seorang syekh, mengapa anda mau menjadi kelompok yang dipimpin seorang anak muda dan anda hanya menjadi seorang pemimpin redaksi? Dijawab oleh Thanthawi: "Seandainya anda mengetahui siapa Al Banna, anda akan lebih dahulu bergabung daripada saya, sayang anda tidak mengetahuinya".

Dari apa yang diungkapkan oleh Ustadz Abdul Halim Mahmud, kita dapat melihat bahwa Hasan Al Banna adalah orang yang dapat secara akrab menjalin hubungan dengan anggota setiap kelompok masyarakat tanpa membedakan satu dengan lainnya.

Dalam buku ini pula dapat kita saksikan bagaimana kearifan sikap Hasan Al Banna ketika menghadapi Thaha Husain, gembong kerusakan di bidang pemikiran yang membuka cakrawala pemikiran sesat di kalangan para pemikir Islam di belahan dunia, ketika ia menerbitkan buku *Mustaqbaluts-Tsaqafah fi Mishr* (Masa depan budaya Mesir), yang mendapat sanggahan bertubi-tubi dari berbagai kelompok yang ada di Mesir. Hasan Al Banna sendiri –karena kesibukannya- tidak mempunyai waktu untuk menanggapinya.

Beberapa pengikutnya kemudian mengingatkan beliau dan berkata bahwa orang-orang menunggu tanggapan Ikhwanul Muslimin atas buku Thaha Husain itu, karena kedudukan Ikhwanul Muslimin saat itu sudah diperhitungkan di masyarakat. Dijawab oleh Hasan Al Banna bahwa dia sibuk dan tidak sempat membacanya.

Tanpa sepengetahuan Hasan Al Banna, para pengikutnya merencanakan untuk mengadakan semacam bedah buku Thaha Husain itu, dengan beliau sebagai pembahasanya. Lima hari sebelum acara berlangsung, diberitahukan kepadanya mengenai hal ini. Hasan Al Banna berkata terpaksa dia membaca buku itu dari rumah ke sekolah dan dari sekolah ke rumah, sementara ia berada di atas treem. Ia membaca buku itu dan memberi garis bawah bagian-bagian yang penting. Sebelum lima hari buku itu sudah selesai dibaca dan sudah pula dihafalnya. Buku itu tebalnya dua ratus halaman lebih.

Bedah buku itu diselenggarakan di kantor **Syubbanul Muslimin**, yang menjadi moderator adalah DR. Yahya Ad-Dardiri, sekjen **Syubbanul Muslimin** dan hadir pada acara bedah buku itu tokoh-tokoh Mesir dari berbagai kalangan.

Hasan Al Banna mengkritik buku itu dengan cara yang unik, dia mengatakan: “Saya tidak akan mengkritik buku ini dengan pendapat saya, tapi saya akan mengkritiknya dengan buku ini sendiri”. Kemudian beliau mengungkapkan bagian-bagian yang kontradiktif dari buku itu, lengkap dengan letak nomor halamannya, sekian dan sekian.

DR. Yahya Ad-Dardiri kemudian menyetop dan mengatakan bahwa dirinya telah membaca buku itu, tapi sepertinya dia tidak menemukan apa yang Hasan Al Banna kemukakan, dan dia meminta kepada Hasan Al Banna untuk mengijinkannya mengecek kebenaran kutipan-kutipan Hasan Al Banna langsung kepada buku itu. Ternyata terbukti, seluruh yang diungkapkan Hasan Al Banna benar adanya.

Dalam acara bedah buku itu sebenarnya Thaha Husain juga hadir, namun ia berada di tempat yang tersembunyi. Sebelum pulang ia mengatakan bahwa ia ingin bertemu dan berdialog dengan Hasan Al Banna. Ia menawarkan tiga tempat; di rumahnya, di kantornya atau di rumah Hasan Al Banna. Adapun waktunya, ia menyerahkannya kepada Hasan Al Banna. (bayangkan! Seorang *mustasyar* atau penasehat negara, menyerahkan waktu pertemuannya kepada seorang guru SD!).

Akhirnya terjadilah pertemuan di kantor Thoha Husain. Berkata Thoha Husain: “Seandainya di Mesir ini ada tokoh yang paling besar, andalah orangnya, apa yang anda sampaikan tentang buku saya, demikian baik”. Kata Hasan Al Banna: “Al Hamdulillah, adakah hal-hal yang tidak anda setujui?” dijwab oleh Thoha Husain: “Tidak ada, bahkan saya ingin agar pembahasan itu ditambah lagi”.

Kemudian Thaha Husain bertanya: “Apakah ada sikap dan perkataan saya yang tidak anda senangi? Ketahuilah! Selama ini saya berhadapan dengan orang yang tidak mempunyai etika dalam berdebat, ketika mereka menyerang saya, diri saya-pun diserang. Seandainya musuh-musuh saya adalah orang-orang semulia anda, sejak awal saya akan menghormati mereka”.

Hasan Al Banna menjawab: “Anda adalah seseorang yang cukup bangga dengan Barat, akan tetapi sayang, anda tidak mampu membedakan dua hal yang sangat berbeda. Adapun ilmu, itu adalah sesuatu yang terus berkembang, hari ini kita benar, esok hari bisa jadi kita keliru. Akan tetapi agama, dia adalah sesuatu yang pasti dan tidak berubah, jika kita menjadikan agama sebagai ilmu, sama artinya kita merubah agama itu dari hari ke hari, dan jika kita menjadikan ilmu sebagai agama, kita berarti telah membunuh hak ilmu itu untuk berkembang, padahal semestinya kita meletakkan keduanya pada tempatnya masing-masing.

Hal yang lain lagi, kalian –para pengagum Barat- lebih mendahulukan akan daripada wahyu, ketika akal bertabrakan dengan wahyu, kalian mengambil akal dan membuang wahyu".

Dalam kesempatan dialog itu Hasan Al Banna juga mengkritik polemik yang tejadi antar sesama ummat Islam. Beliau mengatakan kalau seandainya berpolemik ummat Islam mempunyai tenggang rasa sedikit saja, mereka akan bertemu pada satu titik persamaan, akan tetapi sayang, mereka memilih bersikap seperti empat orang buta yang mensifati binatang gajah, yang kata Imam Al Ghozali, masing-masing bersikeras pada pendapatnya yang sebenarnya juz'i. Seandainya mereka memiliki toleransi sedikit saja, mereka bisa bersepakat dalam menilai gajah tersebut dalam bentuknya yang utuh.
Ustadz Abdul Halim mencatat, sejak saat itu Thaha Husain menjadi lebih baik sikapnya. Beliau kemudian memilih untuk mendalami sastra Arab dan mengurangi perannya dalam menyesatkan ummat.

Adapun hubungan Hasan Al Banna dengan para ulama', ketika syekh Abdul yazid datang ke Indonesia, beliau bercerita: "Di Mesir, ada sebuah kota yang bernama Zaqzuq. Ketika Hasan Al Banna hendak melakukan kunjungan ke sana, adalah seorang ulama' tarekat terkenal yang memiliki banyak murid. Ia berupaya membuat makar untuk menggagalkan acara kunjungan Hasan Al Banna. Namun karena tanggal kedatangan Hasan Al Banna dirahasiakan, hanya sedikit orang yang tahu, ulama' ini tidak mengetahui persis kapan Hasan Al Banna akan datang berkunjung. Pada suatu hari, sang ulama' ini dikejutkan oleh seseorang yang mengetuk pintunya untuk berkunjung. Ulama' itu bertanya: "Siapa?" dijawab: "Saya, Hasan Al Banna". Maka terkejutlah dia, dengan 'terpaksa' ia menjamu Hasan Al Banna. Hasan Al Banna kemudian berkata kepada sang ulama' itu: "Adalah satu hal yang tidak pantas bagi saya, ketika saya masuk suatu negeri dengan tidak meminta ijin pada penguasanya". Sampai saat ini keturunan ulama' itu, meskipun tidak bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, setiap kali ada kegiatan ikhwan, selalu membantu.

Demikian pula sikap Hasan Al Banna terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ketika Ikhwanul Muslimin mengirim pasukan ke Paletina, Hasan Al Banna mampu mempergunakan *Manthiqul Hal* dalam berdialog dengan para penguasa maupun tokoh-tokoh lainnya.

Inilah profil Hasan Al Banna. Kita perlu menggali lebih jauh dan dalam lagi. Dalam sejarah, umumnya memang para tokoh-tokoh utama itulah yang muncul secara mengesankan, sehingga mampu memberi warna perjalanan da'wah.

Di zaman Rasulullah saw misalnya, sepeninggal Rasulullah bisa dibilang tidak ada tokoh sehebat beliau yang muncul.

Demikian pula dalam jama'ah ini, yang menurut DR. Al Faruqi, belum ada tokoh sebesar Hasan Al Banna yang muncul, namun kita tetap yakin bahwa :

إِنَّ لِكُلِّ مَرْحَلَةٍ رِجَالُهَا

Sesungguhnya tiap-tiap marhalah itu ada tokohnya.

Pertanyaan kita hari ini:

[1]رِدَّةٌ وَلاَ أَبَا بَكْرٍ لَهَا!

Kalau pada zaman dahulu, ada kemurtadan, dan ada Abu Bakar, sehingga kemurtadan itu sirna.

Sekarang ini ada masyarakat, mana Hasan Al Banna-nya?!!

---

[1] Ini adalah judul buku yang ditulis oleh Abul Hasan An-Nadawi.

Membiayai Dakwah Dengan Harta Kita

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله، الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه ووالاه، أما بعد:

WAKTU DAN KEKAYAAN ADALAH HARTA KITA

Allah SWT adalah Pemberi Rezki kepada setiap makhluk-Nya yang hidup di dunia ini. Setiap makhluk hidup telah dijamin oleh Allah rezkinya. Allah berfirman:

﴿ ۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Huud:6)

Namun demikian, Allah tidaklah memberikan rezki tersebut pada tingkatan yang instan tanpa ada usaha dari manusia. Manusia tetap dituntut untuk terus berusaha mencari rezki yang sudah diperuntukkan Allah bagi dirinya. Di sinilah manusia dituntut untuk bekerja keras, berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan rezki itu.

Banyak orang terkecoh bahwa yang merupakan rezki itu hanyalah yang bersifat materi belaka. Tidak dipungkiri, memang kekayaan adalah rezki tetapi bukanlah satu-satunya rezki. Ilmu juga merupakan rezki. Bahkan waktu yang kita miliki ini pun merupakan rezki, karena merupakan kesempatan bagi kita untuk meraih dan menginvestasikan kebaikan. Waktu itu dalam pandangan Imam Hasan Al-Bashri merupakan kehidupan itu sendiri.

Pantaslah dalam doa seringkali dimunajatkan, "warzuqnaa tilaawatahuu aanaa allaili wa athraafan nahaar" (Ya Allah, berilah kesempatan kepada kami untuk membacanya (Al-Qur'an) di waktu malam yang kelam maupun di waktu siang yang terang benderang.

Oleh karena itu, sebenarnya kita semua memiliki kekayaan, mungkin secara fisik (kekayaan yang Allah amanahkan kepada kita); mungkin juga non fisik (berupa waktu

luang yang Allah berikan kepada kita). Inilah harta kita yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

HARTA YANG KITA MILIKI BUKAN SEUTUHNYA MILIK KITA

Allah SWT adalah Dzat yang memberikan jaminan rezki kepada kita, ini menunjukkan bahwasanya Allah pun berhak mengatur peruntukan rezki yang ada pada kita.

Manusia yang tidak menyadari akan hal ini menganggap bahwasanya rezki itu adalah hasil kerja kerasnya sendiri tanpa ada campur tangan Allah SWT. Perilaku ini digambarkan oleh Allah SWT ketika menceritakan tentang kepicikan Karun. Allah berfirman:

﴿ قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلۡمٍ عِندِيٓۚ أَوَلَمۡ يَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَهۡلَكَ مِن قَبۡلِهِۦ مِنَ ٱلۡقُرُونِ مَنۡ هُوَ أَشَدُّ مِنۡهُ قُوَّةً وَأَكۡثَرُ جَمۡعٗاۚ وَلَا يُسۡـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٧٨ ﴾

Karun berkata, “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.” (QS. Al-Qashash: 78)

Tuntutan yang dikehendaki Allah terkait dengan harta kita adalah dalam bentuk Infaq di jalan Allah SWT untuk menegakkan agama-Nya di muka bumi ini.

MEMBIAYAI DA’WAH DENGAN HARTA KITA ADALAH JIHAD BESAR

Di antara seruan Allah SWT dalam memobilisasi kaum Muslimin untuk berjihad di jalan-Nya adalah dalam Surat At-Taubah ayat 41:

﴿ ٱنفِرُواْ خِفَافٗا وَثِقَالٗا وَجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٤١ ﴾

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. At-Taubah: 41)

Infak di jalan Allah menjadi sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan dalam jihad fii sabilillah, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit. Dalam ayat tersebut secara gamblang disebutkan bahwa berjihadlah dengan harta dan jiwamu.

Para shahabat radhiyallahu 'anhum berlomba-lomba menginfakkan harta mereka setiap kali seruan infak datang kepada mereka. Abu Bakar menginfakkan seluruh hartanya kepada Rasulullah, Umar menginfakkan separuh hartanya kepada Rasulullah, Utsman bin Affan pernah menginfakkan seribu ekor unta berikut isinya. Pantaslah para muassis dakwah pada zaman sekarang ini pun mengandalkan penggalangan dana dari infak para pendukungnya dengan slogan *shunduuqunaa juyuubuna*. Tidak mengandalkan kepada uluran tangan dan belas kasihan orang lain. Asy-Syahid Hasan Al-Banna pernah menolak pemberian dari kerajaan Inggris untuk aktivitas dakwah beliau.

Mengapa kita diharuskan berjihad dengan harta kita? Hal itu disebabkan karena kebatilan pun untuk bisa eksis, didukung oleh para pendukung kebatilan (orang-orang kafir) yang berani mengeluarkan biaya besar. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan," (QS. Al-Anfal: 36)

Oleh karena itu, pelalaian akan infak di jalan Allah ini akan menyebabkan surutnya kembali cahaya Islam dan tertutupinya kebenaran Islam. Tertutup oleh kegelapan kebatilan dan kezhaliman yang mengobral harta mereka untuk melawan kebenaran.

Perhatikanlah dalam penggalan sejarah ketika para sahabat berkeinginan meminta dispensasi kepada Rasulullah untuk tidak lagi berinfak dan meninggalkan dakwah yang telah maju di Madinah untuk sekadar memetik keuntungan duniawi. Permintaan

dispensasi tersebut dijawab oleh Allah dengan sebuah penegasan untuk berinfak di jalan Allah SWT.

﴿ وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾ ﴾

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)

Semoga Allah SWT senantiasa melapangkan rezki kepada kita dan memberikan kekuatan kepada kita untuk berinfak di jalan Allah SWT dalam menegakkan agama Allah di muka bumi ini. Amin.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته - أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوْا اللهَ لِيْ وَلَكُمْ

Mengajak Manusia Berjihad Dengan Harta Mereka

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله، الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه ووالاه،

أما بعد:

Kewajiban Berjihad di jalan Allah

Allah telah mewajibkan jihad secara tegas kepada setiap Muslim. Tidak ada alasan bagi orang Islam untuk meninggalkan kewajiban ini. Islam mendorong umatnya untuk berjihad dan melipatgandakan pahala orang-orang yang berpartisipasi di dalamnya, apalagi yang mati syahid.

Sebaliknya Allah mengancam orang-orang yang tidak turut dalam jihad dengan ancaman siksa yang sangat pedih. Allah menghinakan mereka dengan berbagai gelar dan sebutan yang buruk, menganggap mereka pengecut, pemalas, lemah dan tetinggal di belakang. Bahkan Allah menjanjikan untuk mereka kehinaan di dunia. Kehinaan yang tidak dapat dihapuskan kecuali dengan berangkat ke medan jihad. Sedangkan di akhirat Allah menyiapkan untuk mereka siksa yang pedih. Mereka tidak dapat melepaskan diri dari siksa itu meskipun menebusnya dengan emas sebesar gunung Uhud. Islam menganggap duduk-duduk, tidak mengikuti jihad dan lari meninggalkan medan perang sebagai salah satu dosa besar, bahkan termasuk salah satu di antara tujuh hal yang membinasakan amal.

Sunnatullah menghendaki bahwa mereka-mereka yang takut berperang di jalan Allah kelak akan digantikan Allah dengan umat yang lebih baik lagi, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِلَّا تَنفِرُواْ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat

memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. AT-Taubah: 39)

Jihad yang Sempurna

Jihad yang sempurna dilakukan dengan jiwa, harta dan lisan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "*Berjihadlah kalian menghadapi kaum musyrikin (kafirin) dengan harta, jiwa dan lisan kalian." (HSR. Abu Daud dan lainnya)*

Itulah jihad yang sempurna dan totalitas. Namun demikian, dalam keadaan tertentu bisa saja ada sesuatu yang menghalangi orang untuk dapat berjihad secara langsung. Dalam keadaan demikian tidak berarti ia tidak mengambil bagian dalam jihad sama sekali. Ibnul Qayyim Al-Jauzi berpendapat dalam Zaadul Ma'ad bahwa apabila seseorang tidak berangkat ke medan jihad (tidak berjihad dengan jiwa) maka ia tetap wajib berjihad dengan harta.

Di antara keutamaan berjihad dengan harta adalah dicatat sebagai orang yang ikut berjihad dan merupakan shadaqah yang paling utama. Rasulullah SAW bersabda, "*Barang siapa menyiapkan kendaraan perang di jalan Allah berarti ia telah ikut berperang, dan berang siapa meninggalkan perang tetapi menggantinya dengan kebaikan berarti ia pun telah ikut berperang." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi).*

Bahkan dalam hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda, "*Barang siapa mengkarantina kuda perang untuk berjihad di jalan Allah, maka kenyang dan kotorannya (maksudnya segala upaya untuk mengenyangkannya dan tenaga untuk membersihkan kotorannya) akan ditimbang oleh Allah pada hari kiamat." (HR. Bukhari)*

Hudzaifah Ibnul Yaman, yang biasa dikenal sebagai *shohibussirri* (intel) Rasulullah SAW senantiasa mencemaskan hal-hal yang akan membawa kepada fitnah dan kerusakan. Dalam kaitan amar ma'ruf nahi munkar, beliau mengingatkan bahwa orang-orang yang menentang kemunkaran dengan hati, lisan dan perbuatannya adalah bentuk keimanan yang sempurna. Barang siapa menghadapi dengan hati dan lisannya tetapi tidak dengan perbuatannya maka ia telah terjatuh satu kakinya. Barang siapa menghadapi kemunkaran dengan hati dan tidak dengan lisan dan perbuatan maka sudah terjatuh kedua kakinya. Dan barang siapa menghadapi kemunkaran tidak dengan hatinya, lisannya dan perbuatannya maka ia telah menjadi mayat.

Hudzaifah menganggap orang-orang yang tidak memiliki kepedulian dalam melawan kemunkaran dan tidak memberikan kontribusi apa-apa dalam penentangan terhadap kezhaliman sama dengan orang mati. Sebuah perumpamaan yang sangat tepat mengingat keberadaannya sudah tidak lagi diperhitungkan dalam barisan kaum Muslimin, *wujuduhu ka adamihi* (eksistensinya tidak diakui), ia telah mati sebelum ajalnya tiba.

Orang-orang seperti itu kelak pada gilirannya akan digantikan oleh Allah dengan generasi yang lebih baik, sebagaimana firman-Nya dalam surat Muhammad ayat 38:

﴿ هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ تُدۡعَوۡنَ لِتُنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبۡخَلُۖ وَمَن يَبۡخَلۡ فَإِنَّمَا يَبۡخَلُ عَن نَّفۡسِهِۦۚ وَٱللَّهُ ٱلۡغَنِيُّ وَأَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُۚ وَإِن تَتَوَلَّوۡاْ يَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓاْ أَمۡثَٰلَكُم ٣٨ ﴾

"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allahlah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan (Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)."

Seorang mukmin sejati pantang untuk digantikan dan pantang untuk mundur dari gelanggang dakwah dan jihad fii sabilillah. Karena dengan demikian dia akan hancur dipermainkan oleh musuh-musuh Allah dalam keadaan terhina. Sebaliknya ia akan senantiasa memompa semangatnya untuk berjihad di jalan Allah dan menegakkan dakwah baik dengan hati, lisan dan perbuatannya. Laa izzata illaa bijihaadin *(tidak ada kemuliaan kecuali dengan jihad).*

﴿ لَا يَسۡتَـٔۡذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ أَن يُجَٰهِدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِٱلۡمُتَّقِينَ ٤٤ ﴾

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertaqwa." (QS. At-Taubah: 44)

Seorang dai seyogianya menjadi titik sentral dari orang-orang yang mengikutinya. Dalam hal mobilisasi infak untuk aktivitas dakwah banyak potensi yang masih terbuka lebar tanpa harus berebut lahan. Bagaimana tidak, menurut perhitungan para ahli jika

benar-benar umat ini memobilisasi dana zakat akan didapatkan dana segar sebesar 7 trilyun untuk membangun umat. Dan jika ditambah dengan infak tidak kurang dana yang terkumpul sekitar 35 trilyun rupiah. Sebuah angka yang menjadi modal bagi kebangkitan umat di masa mendatang.

Semoga Allah senantiasa memberikan keistiqamahan kepada kita dalam meniti jalan dakwah ini betapa pun beratnya ujian yang harus dihadapi. Dan semoga Allah memberikan *quwwatut ta'tsir* pada diri kita, sehingga lebih banyak lagi orang yang tertarik kepada kita dan menyerahkan hartanya untuk penegakan dakwah dan jihad fii sabilillaah. Amin.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوْا اللهَ لِيْ وَلَكُمْ - والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Budaya Saling Menasihati Sesama Kader Dakwah

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله، الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه ووالاه، أما بعد:

Sendi stabilitas dunia ada empat: Keberdayaan ulama (dengan ilmunya), keadilan para penguasa, kedermawanan orang-orang kaya dan doa para fuqara. Bila salah satu sendi tak berfungsi sebagaimana mestinya, maka akan terjadi instabilitas dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Ulama secara etimologis adalah *jama'* dari kata *'alim'* yang artinya orang yang memiliki ilmu yang membawanya takut hanya kepada Allah.(QS Al Fathir: 28.) Dari sini berarti pengertian ulama tidak hanya terbatas pada orang-orang yang memiliki *kafa'ah syar'iyah* saja, tapi juga mencakup semua ahli dalam bidang keilmuan apapun yang bermanfaat, dengan syarat ilmu yang dikuasainya membawa dirinya menjadi orang yang memiliki rasa *khasyyah* (rasa takut) kepada Allah. Rasa khasyyah inilah yang mendorong para ulama untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Karenanya dalam pengertian ini para kader dakwah adalah para ulama yang berperan sebagai '*waratsatul anbiya'* (pewaris para nabi) yang selalu melakukan *tawashau bil haqqi* dan *tawashau bis shabri* (saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran).

Ada beberapa hal yang menuntut para kader dakwah untuk melakukan *tawashau bil haqqi* dan *tawashau bis shabri*:

1. Khairiyyatul haadzihil ummah (kebaikan umat ini) terletak pada konsistensi pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar. Bila amar-ma'ruf dan nahi munkar tidak dilaksanakan maka akan hilanglah salah satu ciri kebaikan umat Islam ini. (QS Ali Imran: 110)
2. Kader dakwah adalah stabilisator umat yang menjadi tumpuan utama masyarakat. Ciri utama kader yang menjadi stabilisator umat adalah senantiasa melakukan '*ishlah*' (perbaikan). Seorang kader tidak cukup hanya menjadi seorang yang shalih saja tapi harus menjadi seorang '*mushlih*' (men'shalih'kan orang lain). Orang-orang yang shalih saja tidak cukup untuk menjadi penyelamat umat dari kehancuran. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah pernah ditanya, "Apakah kita akan dihancurkan walaupun di antara kita terdapat orang-orang sholihin"? Rasulullah menjawab, "Ya", bila terdapat banyak kebobrokan/keburukan. Allah SWT menegaskan dalam surat Huud ayat 117 yang artinya: Dan Tuhanmu sekali-

kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim sedang penduduknya orang-orang yang melakukan ishlah (perbaikan).

3. Di antara ciri manusia yang tidak akan merugi adalah sebagaimana yang diungkap dalam surat Al-Ashr, yaitu senantiasa saling menasihati dengan kebenaran (saling menasihati untuk melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah) dan saling menasihati dengan kesabaran (maksudnya saling menasihati untuk bersabar menanggung musibah atau ujian). Surat ini amat penting sehingga ada riwayat dari Imam At-Thabrani dari Ubaidillah bin Hafsh yang menyatakan bahwa dua orang sahabat nabi bila bertemu, maka tidak berpisah kecuali membaca surat Al-Ashr, kemudian mengucapkan salam untuk perpisahan. Imam As-Syafi'i pernah mengatakan, "Seandainya manusia mau merenungi kandungan surat Al-Ashr, pasti cukuplah itu bagi kehidupan mereka". (lihat Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir, Juz III hal 674)
4. Di antara hak seorang muslim dengan muslim lainnya adalah bila dimintai nasihat oleh saudaranya tentang sesuatu maka ia harus memberinya, dalam artian ia harus menjelaskan kepada saudaranya itu apa yang baik dan benar. Dalam sebuah hadits disebutkan:

اذا استنصح أحدكم أخاه فلينصح له

Artinya: Bila salah seorang dari kamu meminta nasihat kepada saudaranya maka hendaknya (yang diminta) memberi nasihat. (HR Bukhari)

Dalam hadits lain disebutkan:

الدين النصيحة لله ولرسوله ولأئمة المسلمين و عامتهم

Artinya: Agama adalah nasihat bagi Allah, bagi Rasul-Nya, untuk para pemimpin umat Islam dan untuk para orang awamnya. (H.R Bukhari)

Maksud hadits di atas adalah:

1. Agama adalah nasihat, maksudnya bahwa sendi dan tiang tegaknya agama adalah nasihat. Tanpa saling menasihati antara umat Islam maka agama tidak akan tegak.
2. Agama adalah nasihat bagi Allah artinya: Sendi agama adalah beriman kepada-Nya, tunduk dan berserah diri kepada-Nya lahir dan batin, mencintai-Nya dengan beramal shalih dan mentaati-Nya, menjauhi semua larangan-Nya serta berusaha untuk mengembalikan orang-orang yang durhaka agar bertaubat dan kembali kepada-Nya.

3. Agama adalah nasihat bagi Rasulullah SWT, maksudnya: sendi tegaknya agama adalah dengan meyakini kebenaran risalahnya, mengimani semua ajarannya, mengagungkannya, mendukung agamanya menghidupkan sunnah-sunnahnya dengan mempelajarinya dan mengajarkannya, berakhlaq dengan akhlaqnya, mencintai keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya.
4. Agama adalah nasihat bagi para pemimpin umat Islam, maksudnya adalah bahwa tegaknya agama dengan mendukung dan mentaati mereka dalam kebenaran, mengingatkan mereka dengan kelembutan bila lalai/lengah, meluruskan mereka bila salah
5. Agama adalah nasihat bagi orang awam dari umat Islam (rakyat biasa bukan pemimpin), maksudnya bahwa tegaknya agama hanyalah dengan memberikan kasih sayang kepada orang-orang kecil, memperhatikan kepentingan mereka, mengajari apa-apa yang bermanfaat bagi mereka dan menjauhkan semua hal yang membahayakan mereka dsb.

Saling menasihati di antara kader adalah kewajiban. Karena di satu sisi bangkit dengan kebenaran adalah sangat sulit sementara di sisi lain hambatan-hambatan untuk menegakkannya sangat banyak, misalnya: hawa nafsu, logika kepentingan, tirani thaghut, dan tekanan kezhaliman. Pemberian nasihat merupakan pengingatan, dorongan dan pemberitahuan bahwa kita satu sasaran dan satu tujuan akhir. Semua kader senantiasa bersama-sama dalam menanggung beban dan mengusung amanat. Bila saling menasihati ini kita lakukan bersama-sama, dimana berbagai kecenderungan individu bertemu dan saling berinteraksi, maka akan menjadi berlipat gandalah kekuatan kita untuk menegakkan kebenaran. Masyarakat Islam tidak akan tegak kecuali dijaga oleh sekelompok kader yang saling tolong menolong, saling menasihati dan memiliki solidaritas yang tinggi.

Para salafus shalih telah memberikan contoh luar biasa dalam hal saling menasihati. Sebagai contoh adalah Umar bin Al Khatab ra, pada suatu kesempatan ketika banyak pembesar sahabat yang mengelilinginya tiba-tiba salah seorang sahabat berkata: *Ittaqillaha ya Umar*.(Bertaqwalah kepada Allah wahai Umar!) Para sahabat yang mengetahui kedudukan keislaman Umar marah kepadanya, namun Umar r.a mencegah kemarahan sahabat-sahabatnya seraya berkata: Biarkanlah dia berkata demikian, sesungguhnya tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak mau mengatakannya, dan tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak mau mendengarnya."

Itulah Umar yang termasuk dalam golongan sepuluh orang yang mendapat kabar gembira dijamin masuk surga, beliau sangat perhatian terhadap setiap nasihat yang benar yang ditujukan kepadanya.

Kita sebagai kader dakwah yang menjadi stabilisator umat, harus saling menasihati dan saling menerima berbagai nasihat yang baik dengan lapang dada, bahkan harus berterima kasih kepada yang mau memberi nasihat. *Wallahu a’lam.*

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته - أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوْا اللهَ لِيْ وَلَكُمْ

Sombong Dan Senioritas Bukan Sifat Dai

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله، الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه ووالاه، أما بعد:

Puja puji hanya milik Allah Rabb alam semesta. Shalawat dan salam semoga dicurahkan kepada Pemimpin, teladan, imam para dai Nabi Muhammad saw.

Doa dan harap kita kepada Allah swt, semoga kita selalu diberikan curahan rahmat dan inayah-Nya serta kesabaran dalam menapaki jalan dakwah yang begitu panjang dan penuh dengan berbagai rintangan dan hambatan, hanya ridha-Nya yang senantiasa kita harapkan selama kita juga ridha dengan kewajiban dakwah ini, tulus ikhlas dalam menjalankannya, senang terhadap tugas-tugas yang kita emban.

Bukankah Allah swt telah memilih kita sebagai pengemban amanah dakwah Islam dalam sebuah gerakan Islam yang menginternasional? Allah memberikan kepercayaan kepada kita untuk meneruskan risalah para nabi, khususnya misi dan ajaran Nabi Muhammad saw. Suatu penghargaan besar dari Allah swt yang telah mentakdirkan kita menjadi hamba-hamba-Nya yang dapat berhimpun dalam gerakan dakwah ini; sebab jika kita hormati penghargaan Ilahi ini, kita respon positif amanat tersebut, insya Allah, hasil dan dampaknya tak akan sia-sia, kemuliaan dunia akhirat akan diberikan sesuai dengan janji Allah swt :

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحۡنُ أَوۡلِيَآؤُكُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَشۡتَهِيٓ أَنفُسُكُمۡ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلٗا مِّنۡ غَفُورٖ رَّحِيمٖ ﴿٣٢﴾ وَمَنۡ أَحۡسَنُ قَوۡلٗا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسۡتَوِي ٱلۡحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُۚ ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيۡنَكَ وَبَيۡنَهُۥ عَدَٰوَةٞ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٞ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٖ ﴿٣٥﴾ ﴾

Sesungguhnya yang berikrar Robb kami adalah Allah, kemudian beristiqamah, niscaya para Malaikat turun (membawa berita), jangan kalian merasa takut dan sedih, bergembiralah dengan syurga yang dijanjikan. Kami adalah pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat kelak, di sana bagi kalian apa yang diinginkan dan yang diminta. Yang diturunkan dari Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang berdakwah ke jalan Allah dan beramal shalih serta berkata sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (Q.S. Fushilat:30-33)

Penghargaan Allah terhadap kita tersebut bukan untuk dibanggakan, lalu merasa tinggi hati, apalagi ujub –na'udzubillah min dzalik- terhadap diri dan menyombongkan diri dengan meremehkan orang lain. semua itu perbuatan terlarang, bahkan tidak pantas rasanya seorang yang diberikan kemuliaan sebagai da'i melakukan sikap dan perbuatan itu.

Lebih dari pada itu –ikhwani- sikap dan perilaku sombong, serta merasa tinggi hati mengakibatkan kerusakan struktur hubungan antara sesama. Bayangkan! Jika manusia saling merendahkan dan meremehkan yang satu dengan yang lainnya. Tidak saling hormat, tidak ada kewibawaan, tidak ada *trust* (saling *tsiqah*), tidak ada etika, tidak menghormati tata susila, apa jadinya kehidupan ini jika itu yang terjadi?.

Apa gerangan yang membuat seseorang menjadi sombong, merasa tinggi, merasa lebih hebat dari orang lain???

Ilmu yang dimilikinya? Tidak ada yang harus dibanggakan dari ilmu yang kita miliki. Ilmu itu pada hakikatnya milik Allah, Dia mengajarkan kepada kita sedikit dari ilmu-Nya, maka justru ilmu itulah yang seharusnya memberikan rasa takut kepada Allah :

(إنما يخشى اللهَ من عباده العلماءُ)

Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya adalah para ulama.

Atau seseorang bangga dan merasa tinggi hati karena amal-amal dan aktivitas ibadahnya yang begitu banyaknya??? Bukankah seharusnya semakin tinggi keimanan seseorang dan ketaqwaannya, semakin ia merendahkan hatinya, baik ke hadirat Allah swt, maupun kepada manusia (*Adzillatin 'alal Mu'minin a'izzatin 'alal kafirin*), rendah hati di hadapan orang beriman dan tegas di hadapan orang kafir. Nabi Muhammad saw saja sebagai khoiru khalqillah (sebaik-baik makhluk Allah) dan orang yang paling taqwa dari umatnya, masih dipesankan Allah swt dalam firman-Nya:

﴿ وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ ﴾

Rendahkanlah hatimu kepada pengikutmu orang-orang mukminin (QS asy-Syu'ara: 215).

Bahkan merasa lebih banyak amalnya, lebih tinggi kedudukannya di dalam gerakan dakwah karena merasa lebih dulu aktif dan lebih senior, akan membuat dirinya lebih hina dan lebih buruk dalam pandangan Allah swt. Simaklah pesan-pesan teladan kita Nabi Muhammad saw:

إذا سمعتم الرجل يقول هلك الناس هو أهلكهم (رواه مسلم)

Jika kamu mendengar seseorang berkata "semua orang rusak", maka dialah orang yang paling rusak (HR Muslim)

كفى بالمرء شرا أن يحقر أخاه المسلم (رواه مسلم)

Cukuplah keburukan seseorang, karena ia menghina saudaranya sesama muslim (HR Muslim).

Atau ada seseorang yang sombong hanya lantaran keturunan dan keluarga besarnya? La haula wala quwwata illa Billah, renungkan kisah Nabi Muhammad tentang 2 orang yang bertikai lantaran saling berbangga dengan kehormatan keluarga besar dan keturunannya. Yang satu berkata kepada kawannya, " Tahukah kamu siapa aku, aku ini adalah anak keturunan si Fulan, sedangkan kamu seorang anak yang tak punya ibu!" Lalu Nabi mengingatkan seraya bersabda; " Ada 2 orang yang saling berbangga dengan keturunannya di hadapan Nabi Musa a.s. Salah seorang mereka berkata; " Aku adalah anak keturunan si Fulan bin Fulan ", ia sebutkan sampai 9 keturunan. Kemudian Allah mewahyukan kepada Nabi Musa, " Katakanlah wahai Musa kepada orang yang berbangga tersebut, 9 keturunanmu itu adalah ahli neraka dan engkau yang kesepuluhnya (Riwayat Abdullah bin Ahmad dalam Zawaid al-Musnad dengan sanad yang sahih, dan Imam meriwayatkannya mauquf pada Muadz dengan kisah Musa saja).

Nabi Muhammad saw juga mengingatkan dalam sebuah hadits, "Seorang yang berbangga dengan keturunannya, sungguh ia menjadi arang api neraka, atau lebih rendah dari hewan yang bermain-main di kotoran sampah" (HR Abu Daud dan Tirmidzi, beliau meng-*hasan*-kan hadits ini).

Salah satu fikrah dakwah kita adalah "*Salafiyah*" yang menuntut kita untuk meneladani pendahulu kita yang shalih dalam sifat rendah hati mereka. Tidak ada yang merasa lebih hebat betapapun tinggi ilmu yang mereka miliki. Mereka tidak merasa lebih senior betapapun mereka lebih dahulu berbuat dan aktivitas jihad mereka lebih banyak.

Kepemimpinan Nabi Muhammad saw memberikan keteladanan kepada umatnya dalam sikap tawadhu', sebagaimana berita yang diriwayatkan Anas bin Malik, ia berkata, "*Meskipun (kita tahu) bahwa para sahabat adalah orang yang paling cinta kepada Rasulullah, namun mereka tidak pernah berdiri menyambut kedatangan Rasulullah saw, karena mereka tahu bahwa hal itu tidak disenangi Nabi saw*" (HR Tirmidzi, hadits hasan).

Aduhai… siapa yang tidak mengenal Abdur-Rahman bin Auf yang sangat disegani di kalangan kaumnya. Namun kepiawaian dan kesenioran beliau tidak membuat dirinya tinggi hati sampai kepada pelayannya sekalipun, hal itu dikisahkan oleh sahabat Abu Darda', "*…..Abdur-Rahman bin Auf sulit dibedakan dengan pelayannya, karena tidak nampak perbedaan mereka dalam bentuk lahiriyahnya".* Duduk sama rendah berdiri sama tinggi, kira-kira peribahasa itulah yang digunakan.

Demikian pula kehebatan Imam Hasan Basri dalam ilmu agama tidak memperdayakan dirinya menjadi seorang yang 'sok' atau merasa lebih hebat di hadapan teman-temannya. Suatu saat Hasan Basri berjalan dengan beberapa orang, orang-orang itu berjalan pada posisi di belakang Hasan Basri, maka Hasan Bashripun mencegah mereka (melakukan itu), seraya berkata, "*Tidak benar hal ini dilakukan setiap hamba Allah?".*

Sosok tabiin seperti Abu Sofyan ats-Tsauri ternyata juga benar-benar teruji sifat tawadhunya. Saat beliau berkunjung ke Ramallah (di Palestina), Ibrahim bin Ad-ham mengutus seseorang kepada Sofyan untuk meminta agar ia datang bersinggah ke rumahnya, seraya berkata*, "Wahai Sofyan kemarilah untuk berbincang-bincang".* Sofyan pun mendatangi Adham. Ketika Adham ditegur seseorang "Mengapa kamu berbuat demikian". Adham menjawab "*Saya ingin menguji ke-tawadhu'-annya*".

Demikian pula jabatan dan kedudukan tidak layak dijadikan alasan untuk berbangga diri apalagi mengusungkan dada "akulah orang besar". Dalam sebuah riwayat dikisahkan, bahwa Umar bin Abdul Aziz ra kedatangan seorang tamu saat ia sedang menulis, saat lampu padam karena terjatuh, sang tamupun berkata: Biarkan aku ambil lampu itu untuk aku perbaiki! Umar Sang Khalifah berkata: Tidak mulia seseorang yang menjadikan tamunya sebagai pelayan. Tamu itu berkata lagi, "Atau saya minta bantuan anak-anak". Umar Amirul Mukminin berkata: Mereka baru saja tidur (jangan ganggu mereka)". Kemudian Sang Khalifah pun beranjak dari tempat duduknya untuk mengambil lampu itu dan memperbaikinya sendiri. Tamu itu terheran-heran seraya berseru, "Wahai Amiril Mukminin, engkau melakukannya itu sendiri? Amiril Mukminin berkata, "Saat saya pergi saya adalah Umar, saat saya kembali pun saya adalah

Umar, tidak kurang sedikit pun dari saya sebagai Umar. Sebaik-baik manusia adalah yang tawadhu di sisi Allah swt”. Subhanallah……

Ikhwah fillah, orang-orang yang berhimpun dalam *mahabbah* dan *keridhaan* Allah sejatinya mengenyahkan sifat sombong, ‘sok’, senioritas apalagi figuritas. Hiasilah diri Antum dengan tawadhu’, rendah hati, selalu merasa memerlukan tambahan ilmu, pengalaman dan merasa saling butuh dengan sesama ikhwah lainnya.

Akhirnya, ikhwah fillah terimalah taujih Rabbani ini :

﴿ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُۥ عِندَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾ ﴾

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu (Q.S. Al-Isra: 37-38).

Wallahu A’lam

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته - أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوْا اللهَ لِيْ وَلَكُمْ

Penyakit Lisan Terburuk dan Tercela:
Ghibah dan Namimah

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله، الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه ووالاه، أما بعد:

Tiada yang berhak memiliki pujian di alam semesta ini selain Allah Robb, Penguasa dan Pemilik otoritas di alam semesta ini. Kita haturkan shalawat dan salam kepada Rasul Pembawa rahmat, yang telah menunaikan tugas risalah, melaksanakan amanat kerasulan membawa umat manusia ke gerbang kebahagiaan.

Relakah kalau Antum jadi sasaran celaan orang lain? Maukah Antum kalau kakak atau adik kandung Antum menjadi buah bibir masyarakat terhadap kekeliruan yang dilakukannya? Ridhakah Antum kalau ada orang membuka aib (cela) diri Antum di depan orang banyak? Kalau Antum tidak suka itu semua, semua orang pun tidak menyukainya, iya bukan???

Karena itulah, Allah swt Yang Maha Sayang kepada hamba-hamba-Nya yang setia beriman, memperingatkan sejak awal akan bahaya ghibah (menggunjing), membuka aib seseorang. Peringatan Allah diungkapkan dengan bahasa komunikasi yang sangat efektif, dengan cara memberikan perumpamaan orang yang menggunjing saudaranya seperti menyantap daging segar saudaranya yang sudah menjadi mayit itu. Artinya kalau memakan daging mayit tidak disukai, maka mengapa orang suka membicarakan keburukan dan aib saudaranya yang jauh dari pengetahuannya.

Apa maksud Allah swt memulai ayat larangan ghibah dengan seruan kepada orang beriman? Apa artinya Allah mengaitkan perbuatan tercela itu dengan keimanan? *Yaa ayyulladziina aamanuu* (wahai orang-orang beriman…). Demikian Allah sangat sayang dan penih mahabbah menyeru, mengingatkan dan mentaujih kita orang beriman. Karena Iman dan sifat tercela itu tidak akan mungkin bersatu, ibarat air dengan minyak, tidak logis muslim apalagi dai mendekati sesuatu yang dicela Allah swt dan rasul-Nya.

كل المسلم على المسلم حرام دمه وماله وعرضه (رواه مسلم)

Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram, darahnya, hartanya dan kehormatan dirinya (H.R. Muslim).

Karena ghibah merupakan larangan Allah, rambu-rambu pergaulan dengan sesama, lebih jauh lagi ia merupakan arahan Ilahi bagi orang beriman agar menjauhi sifat tercela itu, maka pelanggaran terhadap larangan dan peringatan itupun berakibat kepada kenistaan pelakunya. Dengarkan kisah perjalanan Isra Mi'raj Rasulullah saw yang sempat diperlihatkan beberapa pemandangan yang mengerikan, untuk lebih meyakinkan diri dan umatnya terhadap kejadian yang menimpa itu, "Pada malam perjalanan Isra Mi'raj, aku diperlihatkan orang-orang yang mencakar-cakar mukanya dengan kuku-kuku tajam mereka, aku bertanya: Wahai Jibril siapa mereka itu? Jibril a.s menjawab: Mereka adalah orang-orang yang menggunjing orang lain dan membuka aib (kehormatan) dirinya". (H.R. Abu Daud dengan sanad yang sangat shahih). Semoga Allah melindungi kita dari azab dan siksa-Nya.

Meskipun ghibah bukan merupakan kaba'ir (dosa besar) tetapi ternyata melakukannya menjadi factor penyebab menimpanya azab kubur kepada pelakunya. Sahabat Jabir berkisah: Ketika kami bersama dengan Rasulullah saw, kami melewati 2 buah makam, seraya Rasulullah saw bersabda: Mereka berdua sedang disiksa di kubur mereka, bukan karena dosa besar yang dilakukannya, tetapi yang satu karena menggunjing orang lain, sedangkan yang lain tidak bersuci dari kencingnya".

Karenanya pula Rasulullah saw memberikan peringatan yang keras, sampai-sampai ia menyampaikannya dalam sebuah khutbah dengan suara yang menggelegar terdengar wanita-wanita di rumah mereka, "Wahai orang-orang yang percaya kepada lisannya, tapi tidak mempercayai hati nuraninya, jangan kalian menggunjing saudaramu sesama muslim, jangan pula membuka auratnya, karena siapa yang membuka aurat saudaranya niscaya Allah akan membuka aib dirinya, barang siapa yang Allah buka aib dirinya, Dia akan mencela dirinya walau di dalam rumahnya" (H.R. Ibnu Abid-Dunya, Abu Daud dari hadits Abu Burzah dengan sanad yang jayyid).

Ingatlah Akhi Fillah, bahwa saat Antum melakukan taqwim tarbawi, dan Antum menyentuh kekurangan-kekurangan akh yang Antum taqwim tersebut, jarak antara proses itu dengan ghibah sangatlah tipis. Karenanya, sebelum Antum melangkah kepada proses taqwim, hendaknya membersihkan hati Antum, ikhlaskan niat dan motivasi, tingkatkan dzikir dan amalan-amalan shalih Antum. Sebab kita harus merasa khawatir akan terjerumus kepada perbuatan ghibah, sebagaimana sering dikhawatirkan para Salafus-Shalih.

Ibnu Abbas menyerukan, "Siapa yang berkeinginan menyebut aib temannya, maka sebutkanlah terlebih dahulu menyebut aib dirinya". Abu Hurairah pun berkata, "Sungguh

mengherankan, ada orang dapat melihat kotoran kecil di mata saudaranya, tetapi tidak dapat melihat kotoran besar di matanya sendiri. Sebagaimana al-Hasan menegaskan, “Ikhwah fillah, Antum tidak akan memperoleh lezat dan esensi iman, sampai Antum mampu tidak membuka aib temanmu dengan sebuah aib yang ada pada diri Antum, sampai Antum juga mampu memperbaiki aib itu dimulai dari dirimu. Jika itu dapat Antum lakukan, niscaya Antum akan terbiasa menyibukkan diri dengan perbaikan diri Antum, dan hal itu yang disukai Allah”.

Ikhwani –hafizhakumullah fi tha’atih- (semoga Allah memelihara Antum dalam ketaatan kepada-Nya).

Adalah bukti kasih saying Rasul qudwah kita, ketika memberikan arahan tentang bahaya lisan, bahwa kesempurnaan Islam seseorang dilihat dari kebersihan lisan dan tangannya dari bentuk-bentuk gangguan terhadap saudaranya:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده (رواه مسلم)

Orang muslim adalah yang orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya (H.R. Muslim).

Di antara bentuk gangguan lisan itu adalah “namimah” (‘mengadu domba’), seseorang berkata kepada kawannya, bahwa si Fulan telah mengatakan sesuatu tentang dirimu. Sehingga hal tersebut membuat kawannya marah dan tidak suka kepada si Fulan itu.

Namun bentuk namimah tidak sebatas provokasi, tetapi menyebarkan rahasia seseorang juga termasuk namimah, atau memberitahukan orang sesuatu yang tidak disukainya. Kondisi seperti ini hendaknya disikapi dengan sikap yang bijak, yakni tidak menambah penyebaran berita itu, tetapi sebaiknya ia mendiamkan, kecuali pemberitaan sesuatu yang ada manfaat dan maslahatnya bagi muslim atau untuk mencegah bahayanya.

Ketahuilah, bahwa setiap yang dilarang dalam Islam, memberikan manfaat besar bagi muslim, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat. Ternyata bahaya namimah tidak hanya untuk pribadi pelakunya, tetapi dapat memberikan dampak yang sangat luas dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Karenanya Allah swt dan Rasul-Nya memberikan ancaman-ancaman berat bagi para pelaku namimah:

1. “Jangan kamu taati orang-orang yang mendustakan agama….(yaitu) yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah” (Q.S. Al-Qalam: 11).
2. “Neraka wail bagi pengumpat atau penyebar fitnah dan pencela” (Q.S. Al-Humazah: 1).
3. “…akan masuk neraka…….pembawa kayu bakar” (Q.S. Al-Masad: 2-4), si pembawa kayu bakar itu dahulunya orang yang menyebarkan fitnah. Sebagaimana 2 wanita yang berkhianat kepada suaminya yang Nabi itu, mereka adalah wanita-wanita yang menyebarkan fitnah dan aib suaminya yang salih-salih itu (baca surat at-Tahrim).
4. “Tidak akan masuk surga orang yang melakukan namimah” (H.R. Imam Bukhari Muslim).
5. “Orang yang paling dicintai Allah adalah orang-orang yang berupaya melakukan ta’lif (menjadi golongan perekat), sedangkan yang paling dibenci Allah adalah orang-orang yang menyebar fitnah, yang memecah persatuan saudaranya, mencari-cari kesalahan orang shalih” (H.R. Imam Thabrani).
6. “Maukah kalian aku beritahu orang yang paling buruk di antara kalian? Dia adalah orang yang berjalan berkeliling melakukan namimah, merusak persaudaraan orang-orang yang saling bercinta dan yang mencari kesalahan orang” (H.R. Ahmad).

Setiap kita pasti tidak suka difitnah, sebagaimana kita juga tidak suka ayah atau ibu atau saudara kita mendapat fitnah; karena itulah orang lain juga tidak senang difitnah dan dibicarakan aib diri mereka.

Untuk itu setiap ada berita kita dengar atau lihat, hendaknya diklarifikasi di-tabayyun, jika tidak, maka akan berakibat fatal. Tadabburi pesan Allah swt:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ

نَٰدِمِينَ ٦ ﴾

Wahai orang-orang beriman, jika datang kepadamu orang fasiq dengan membawa sebuah berita, hendaknya diklarifikasi (tabayyun), karena khawatir menimpa suatu kaum dengan cara yang 'bodoh' yang akan mengakibatkan kalian menyesal. (Q.S. Al-Hujurat: 6)

Yakinlah, bahwa bimbingan dan arahan Allah dan Rasul-Nya pasti memberikan pencerahan dan kesejahteraan hidup, pada kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan hidup bernegara serta kebaikan bagi peradaban manusia. *Wallahu A'lam*.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوْا اللهَ لِيْ وَلَكُمْ - والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

KATAKAN BENAR WALAUPUN PAHIT!

Pertempuran antara hak dan batil akan terus berlangsung sampai akhir kehidupan. Para pembela kebatilan tidak pernah berhenti berlaga dalam medan pertempuran dan tidak pernah puas sampai akhirnya kebatilan diaplikasikan oleh manusia-manusia yang mampu dipengaruhinya. Mereka itu adalah hizbusy syaithan, partai setan yang senantiasa menggulirkan nilai-nilai kemungkaran, kemaksiatan dan memancangkan tonggak kebatilan di bumi kehidupan.

Karena pertempuran antara kedua hal ini terus ada dan berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia, maka kelompok pembela kebenaran harus terus eksis menyuarakan nilai-nilai kebenaran itu dalam setiap dimensi kehidupan. Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, taqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar….”* (QS 33:70)

“Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan bebuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (QS 22:77)

Dewasa ini orang-orang yang mengusung gerbong kebatilan secara terang-terangan menebarkan virus kebatilan dengan berbagai cara dan gaya. Aksi-aksi kemaksiatan semakin berani menampilkan kekuatannya di depan umum, meskipun ada bentuk kemungkaran yang masih dibungkus rapi dengan keindahan bingkai istilah. Coba tengok kembali dunia nyata kita, dan perhatikan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat kita. Dalam kehidupan sosial, kita temukan segudang nilai-nilai jahiliyah tumpah ruah dalam kanvas kehidupan masyarakat. Hidup permisif, gaya hidup hedonik, free-sex, pergaulan bebas, perselingkuhan, budaya narkoba dan nilai-nilai jahiliyah lain yang senantiasa mewarnai ruang-ruang dan bilik-bilik kehidupan kita. Dalam dunia politik dan hukum, sederet kepalsuan, gelombang permainan hukum, jaring-jaring kemunafikan, kelaliman dan ketidakadilan biasa kita jumpai setiap saat. Dan hal ini juga kita temukan pada dimensi kehidupan yang lain.

Fenomena yang ada dalam masyarakat kita ini, menuntut para penyeru kebaikan, para pendukung dan pembela kebenaran agar terus aktif dan dinamis dalam menebarkan nilai-nilai agung di tengah masyarakat yang sedang terombang-ambing oleh gelombang amoral dan harus berani mengatakan “benar” di tengah-tengah masyarakat yang sedang diterpa badai “syubhat” dan “syahwat”, meskipun langkah-langkahnya akan mendapatkan ganjalan dan hantaman dari para pendukung kebatilan. Namun, sebagai pembela kebenaran, kita harus berani menyuarakan kebenaran sekeras-kerasnya ke telinga

manusia-manusia yang dungu dan harus berani tampil beda dengan nilai kebenaran yang diyakini walaupun pahit dan menyakitkan. Memang inilah resiko dalam perjuangan dan merupakan sunnatullah dalam perjalanan dakwah.

Berani Mengatakan Benar adalah Buah Keimanan

Berani mengatakan yang benar, meskipun itu pil pahit yang harus kita telan dan membuat kita berhadapan dengan tangan-tangan besi para pembual keadilan dan pendukung kebatilan, merupakan refleksi ketegasan sikap dan pendirian kita sebagai seorang mukmin. Keberanian kita mengatakan kebenaran adalah salah satu buah dari bentuk ikrar harian kita "Radlitu billahi robban, wa bil-islaami diinan wa bi-Muhammadin nabiyyan wa rasuulan". Suara lantang kita di hadapan penguasa di saat melakukan program amar ma'ruf dan nahi munkar (F2) adalah refleksi kekuatan dan kedalaman iman yang bersemayam dalam jiwa. Dan perlawanan kita terhadap setiap kemunkaran yang muncul dari pendukung dan pembela kebatilan adalah buah dari pemahaman atas fenomena yang ada di hadapan mata kita. Inilah prinsip yang harus kita pegang sampai akhir hayat kita.

Kita tidak boleh diam seribu bahasa di hadapan kebobrokan yang ada, kita tidak boleh duduk berpangku tangan melihat kelaliman dan ketidakadilan merajalela, kecuali kita mau menjadi kader yang dungu, bisu dan buta akan nilai-nilai kebenaran. Dan kalau hal ini yang kita pilih, layakkah kita berada dalam barisan da'wah ini? Pantaskah kita mengaku memiliki "simat ikhwani"? Benarlah apa yang dikatakan syuyukh kita; "Kam minnaa laisa fiinaa wa kam fiina laisa minnaa" (Banyak orang yang termasuk golongan kami tetapi mereka tidak berada dalam barisan kami dan banyak orang yang berada dalam barisan kami tetapi tidak termasuk golongan kami).

Syekh al-Bahy al-Khuly dalam kitab "Tadzkiratud du'at" mengingatkan kepada kita yang tidak pernah merasa terpanggil dengan kondisi masyarakat, yang tidak pernah melakukan gerakan ishlah dan yang bisu akan nilai-nilai kebenaran, untuk minggir dari jalan da'wah ini. Da'wah tidak memerlukan manusia-manusia yang lemah, dan manusia-manusia yang hatinya tidak pernah terbakar api amarah kemunkaran dan kebatilan. Da'wah juga tidak pernah memilih kelompok manusia yang emosinya dingin, tidak pernah cemburu manakala melihat kelaliman. Sebaliknya da'wah hanya menginginkan kader-kader yang beriman, memiliki tekad kuat nan jujur, gemar berkorban dan berani menanggung resiko.

Ikhwah Fillah…Coba kita renungkan kembali ikrar setia kita selama ini, renungkan kembali “ruhul istijabah” kita terhadap program amar ma’ruf nahi munkar dan tanyakan pada diri kita masing-masing sudahkah kita benar-benar memiliki “simat ikhwani” atau "muwashafat tarbawiyah harakiyah"?

Qaulul Haq adalah Ibadah dan Jihad

Ibadah adalah segala ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridloi Allah SWT baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Termasuk ucapan lantang kita akan kebenaran di hadapan para penguasa yang lalim adalah ibadah. Qulul haq yang kita suarakan untuk melakukan perbaikan dan perubahan di tengah-tengah masyarakat kita adalah ibadah. Semua gerakan, langkah, perbuatan dan ucapan yang mengandung nilai-nilai kebenaran dan kebaikan adalah ibadah. Ikhwah Fillah…Berapa banyak usaha untuk menyuarakan kebenaran di hadapan para penguasa dan berapa banyak gerakan serta langkah kita dalam derap perjuangan da’wah, sebanyak itulah pahala ibadah yang kita himpun dalam ruang kehidupan kita. Tidakkah suatu keagungan dan kemuliaan, ketika sekali kita berucap dan berbuat, maka sepuluh kali Allah membalasnya dalam mizan amal kita. Subahanallah, Yang Maha Pemurah kepada hamba-hambaNya. Sungguh sebuah kenikmatan dan keindahan hidup ketika kita terus melakukan langkah-langkah perjuangan dalam hidup ini.

Bukan hanya ibadah. Sekali lagi, Qaulul haq itu bukan hanya ibadah. Namun ia menjadi pekikan jihad di telinga para penguasa dan pendukung kebatilan. Semakin keras suara kita mengumandangkan kebenaran dan semakin bertalu-talu gema suaranya, ini akan semakin menggelorakan pekikan perjuangan kita. Perpaduan suara ini selain akan menggetarkan hati manusia yang selama ini berada dalam kubangan kemungkaran juga menunjukkan terjaganya dimensi imaniah dalam diri kita.

Ruang lingkup jihad dalam Islam sangat luas. Selain bermakna memerangi kuffar dan penentang da’wah secara fisik, jihad bisa berbentuk tulisan, ucapan dan pengorbanan harta. Rasulullah SAW ketika ditanya oleh sahabatnya; *“Jihad yang mana yang lebih utama?”* beliau menjawab, "*Perkataan haq di hadapan Sultan (penguasa) lalim.”* (HR an-Nasa-I dengan sanad shahih)

“Jihad yang paling utama adalah kata ‘adl di hadapan Sultan (penguasa) lalim.” (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi, hadits Hasan)

Contoh Teladan Salafus Shaleh

Jalan perjuangan ini telah menjadi karakter Salafus Shaleh. Hati mereka terasa tersayat ketika menyaksikan kemunkaran dan kemaksiatan mewabah. Jiwa mereka meronta-ronta di saat kelaliman mewarnai setiap kisi-kisi kehidupan.

Adalah Abu Dzar al-Ghifari, seorang auditor ulung yang tanpa sungkan dan ragu menegur pejabat-pejabat pemerintah pada masanya agar tidak menimbun harta kekayaan, sementara masih banyak rakyat yang hidup dalam kesusahan.

Atau Sa'iid bin 'Aamir yang pernah berkata kepada Amiril mukminin Umar bin Khattab ra., *"Sesungguhnya aku ingin mewasiatkan kepada kamu kalimat-kalimat yang menjadi mutiara dan pilar-pilar Islam; takutlah kepada Allah dalam berhubungan dengan manusia dan jangan sekali- kali takut kepada manusia dalam berhubungan dengan Allah. Dan jangan sekali-kali perkataanmu menyalahi perbuatanmu, karena perkataan yang baik itu adalah perkataan yang dibenarkan oleh perbuatan…"*

Ada pula Khaulah binti Hakim, seorang wanita yang pernah membuat Khalifah Umar bin Khattab menangis karena ucapannya yang tajam; *"Hendaklah kamu bertaqwa kepada Allah dalam urusan rakyatmu dan ingatlah orang yang takut akan kematian, ia akan sangat takut kehilangan kesempatan."* Lalu al-Jarud yang bersama Umar marah dan berkata, "*Berani benar kamu terhadap Amiril Mukminin, sampai-sampai kamu berani membuatnya menangis."* Umar berkata, "*Biarkan dia, tidakkah kamu tahu siapa dia ini? Dia adalah Khaulah binti Hakim yang mana Allah SWT telah mendengar pengaduannya dari atas langit-langitNya. Maka Umar -demi Allah- berhak mendengarkan ucapannya."*

Hal ini juga pernah dilakukan oleh kader-kader pilihan da'wah di hadapan para thogut dan penguasa lalim. Jalan inilah yang dipilih Asy-Syahid, Sayyid Qutb, Hasan Hudzaibi dan yang lainnya. Dan jalan ini terus diramaikan oleh para pembawa obor estafet da'wah ini.

Semoga kita semua senantiasa menjadi kader-kader yang siap mengusung beban da'wah dan tidak pernah bosan mengatakan yang benar itu benar, serta menjadi kader yang tidak pernah gentar menghadapi setiap tantangan dan rintangan da'wah. Wallahu A'lam bis-shawwab.

SIASAT DA’WAH

MUKADIMAH

Bila kita berkecimpung dalam dunia da’wah, maka memahami siasatud da’wah merupakan tuntutan yang tak dapat dihindarkan. Banyak da’i yang aktif dalam da’wah tetapi sama sekali tidak memahami siasatud da’wah. Ia bak pita rekaman yang diputar disana sini berjalan tanpa program dan perencanaan. Da’i seperti ini biasanya hanya menjadi bulan-bulanan orang-orang yang punya program, terutama dari kalangan musuh Islam.

Siasatud da’wah sangat erat kaitannya dengan minhaj da’wah sebagaimana siasatusy-syar’i erat hubungannya dengan minhajusy-syar’i, karenanya dalam suatu gerakan da’wah yang berjalan tanpa minhaj, mustahil ditemukan siasatud da’wah ini. Hanya para du’at yang berkecimpung dalam jihad minhaji saja yang bisa memahami siasatud da’wah.

Mendengarkan kata “*siyasah*” orang mungkin berfikir ini merupakan ilmu politik, sebenarnya tidak demikian. Siasat disini lebih merujuk pada aktifitas politik praktis da’wah dan bukan pada ilmu politik. Islam memiliki pola politik sendiri yang khas dan berlaku pada suatu masyarakat Islam. Siasat da’wah mencakup aktifitas da’wah yang dilakukan oleh praktisi da’wah. Dia menjadi kegiatan utama bagi para personil struktural dan fungsional da’wah. Dengan demikian ruang lingkup siasatud da’wah adalah “*pengendalian da’wah dan problematika-prolematika da’wah*”.

Kefahaman terhadap siasatud da’wah sangat bermanfaat untuk menyusun program dan perencanaan baik bagi individu da’i maupun jama’ah harakah Islam. Dengan kefahaman ini, aktifitas internal maupun eksternal suatu jama’ah akan terarah dan terkontrol. Sasaran utama siasatud da’wah adalah terbentuknya isti’ab jama’i (kemampuan beramal jama’i) yang tinggi, peningkatan amal jama’i secara kualitas maupun kuantitas sangat berguna untuk menertibkan maratib tanzhim da’wah (stelsel struktural) yang solid dan kuat.

PENGERTIAN SIASATUD DA’WAH

Kata siasat sebenarnya sudah cukup mengakar dalam bahasa indonesia. Dalam kamus bahasa arab berasal dari kata “sasa-yasusu-siyasatan”, artinya “*mengendalikan*” arti siasah adalah pengendalian. Sais dalam bahasa kita berarti kusir delman, pekerjaannya mengendalikan kuda. Kata siasah juga telah biasa diartikan dalam bahasa

indonesia sebagai politik. Agar tidak mengurangi makna, dalam pengkajian ini biarlah kita sebut siasat saja.

Da'wah sebagaimana kita kenal adalah upaya mengajak manusia kejalan Allah, dilakukan dengan hikmah dan bijaksana. Sehingga mereka (manusia yg di da'wahi) itu keluar dari kejahiliyahan menuju cahaya Islam. Maka siasatud da'wah adalah "***suatu upaya optimal mendayagunakan semua sumber potensi da'wah atas dasar prinsip-prinsip yang jelas untuk mencapai tujuan tinggi dengan merealisir sasaran-sasaran yang telah ditentukan***."

Siasatud da' wah merupakan *istighlalul amtsal* yaitu usaha yang sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin, baik kualitas maupun kuantitas, untuk mengarahkan semua sumber daya da'wah yang dimiliki gerakan Islam. Bukan hanya yang berbentuk materi, tetapi seluruh yang ada dalam ruang lingkup da'wah. Dalam hal ini termasuk situasi kondisi , pribadi -pribadi , serta lembaga - lembaga baik yang dimiliki umat Islam maupun musuh-musuh nya. Setiap du'at harus pandai melakukan intifa (pemanfaatan) potensi, baik yang ada pada umat Islam maupun lawan-lawan Islam dalam perjuangan da'wah Rasulullah SAW juga melakukan beberapa pemamfaatan ini, sebagai contoh:

a. Tatkala Rasulullah berada di Mekkah paman beliau yang disegani masyarakat Quraisy selalu membela. padahal Abu Thalib masih kufur. Perlindungan Abu Thalib tidak diminta oleh Rasulullah, tetapi di perguganakan sebesar-besarnya untuk Islam.
b. Tatkala Rasulullah hijrah bersama Abubakar , beliau dikejar-kejar oleh Saraqah bin Malik yang mengharapkan hadiah besar dari para penguasa Quraisy untuk membunuh Nabi, berulangkali kuda Suraqah berhasil berada di belakang unta Nabi tetapi setiap akan mendekat selalu kuda itu jatuh berlutut, akhirnya Suraqah menyerah. Ia sangat takut pada Nabi dan Abu Bakar, karena takutnya, ia malah minta surat jaminan perlindungan pada nabi agar tidak dibunuh, Nabi bersedia asalkan Suraqah bersedia balik ke Makkah kembali dan mengatakan pada para pengejar yang lain bahwa Nabi dan Abu Bakar tidak berada di jalan itu. Maka pulanglah Suraqah dengan membawa pesan Nabi itu.

Dua peristiwa itu menunjukan upaya Nabi memanfaatkan orang-orang kafir. Berdasarkan pola Nabi SAW diatas, harus diingat beberapa unsur :

1. Pemanfaatan itu untuk maju dan berkembangnya da'wah bukan untuk kepentingan priibadi
2. Pemanfaatan tersebut tidak dengan menjual kebenaran kepada orang-orang kafir tersebut. Harga da'wah harus tetap tinggi tidak boleh rendah .

3. Memberikan jaminan atau perlindungan bagi kafir-pun boleh asalkan diminta dengan imbalan selamatnya da‘wah dan penggerakan Islam.
4. Tidak mengandalkan dan mengkalkulasikan pertolongan Allah yang menyalahi sunatullah yang berlaku. Seperri jatuhnya kuda Suraqah merupakan pertolongan Allah yang ghaib. Ini tidak boleh di perhitungkan sebagai suatu andalan kekuatan. Dengan demikian, nyatalah siasatud da’wah harus berdiri sendiri di atas prinsip yang jelas dalam arti tidak melanggar aqidah, fiqrah, minhaj, dan akhlak Islam.

HUBUNGAN SIASATUD DA’WAH DENGAN MABADI ISLAMIYAH

Adanya siasat tidak berarti kita boleh melarutkan diri dalam kancah politik tanpa disiplin harakah. Sesungguhnya Dienul Islam tidak bisa melepaskan diri dari prinsip-prinsip dasar (mabadi) yang menjadi tonggaknya. Bila ada upaya melepas dien, berarti telah melakukan kekeliruan yang fatal. Adanya banyak da’i yang larut dalam kancah jahiliyah dengan alasan siasatud da’wah. Mereka berupaya untuk meng-Islamisasi struktur, namun ternyata jatuh dilembah kenistaan, menjual ayat-ayat Allah dengan harga dunia yang murah dan sedikit. Ini tidak lain karena da’i tersebut tidak memiliki kekokohan mabadi al-Islamiyah.

Seorang da’i harus bebas dari vested interest dan motivasi-motivasi diluar mardhatillah. Islam selalu memotivasi ummatnya untuk menjadikan ridha Allah sebagai tujuan hidupnya. Siasatud da’wah-pun tidak boleh lepas dari tujuan li’illaa’i kalimatillah, untuk mengangkat/meninggikan kalimat Allah. Dalam mendefinisikan fi sabilillah Rasulullah bersabda :

“Barang siapa berperang agar kalimat Allah tetap tinggi itulah yang fi sabilillah” - HR Bukhari-Muslim.

Dalam siasatud da’wah tujuan merupakan faktor yang sangat esensial. Mardhatillah adalah satu-satunya tujuan tiada perubahan dan pergantian. Bila tujusn ini menyimpang, maka semua perencanaan tiada artinya. Untuk mencapai tujuan yang mulia itu, ditentukanlah sasaran-sasaran yang berdasarkan ijtihad amal jama’i. Langkah-langkah yang digariskan disini berarti fleksibel, dapat berubah sesuai kebutuhan. Sasaran-sasaran siasatud da’wah merupakan sarana mencapai tujuan (ghoyah).

PATOKAN OPERASIONAL SIASATUD DA’WAH

Siasatud da’wah baru akan efektif bila memiliki patokan yang khas dalam aplikasinya. Patokan ini merupakan persyaratan operasional siasatud da’wah. Kitabullah telah memberi isyarat bagaimana bentuk patokan ini :

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain, katakanlah "akan aku bacakan sebagian kisahnya kepada kalian". Sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan (posisi)-nya dimuka bumi dan Kami memberikan kepadanya jalan untuk mencapai segala sesuatu. Maka dia-pun menempuh suatu jalan" (QS Al Kahfi : 84-85).

1. Posisi yang kokoh

   yaitu adanya policy maker yang punyaposisi dan otoritatas penuh dalam penentuan kebijaksanaan da' wah . Posisi ini tidak boleh dipandang sebagai tasyrif / kemulyaan tetapi sebagai taklip / pembebanan yang harus ditunaikan dengan penuh tanggungjawab . penanggugung jawab da'wah muncul karena dipilih dengan suatu kriteria yang bersumber dari kitabullah dan sunah Rosul . peleksanaanya melalui Syuro jamaah gerakan da' wah yang bersangkutan.

   Berdasarkan bimbingan Alloh dan teladan Rosul saw seorang peminpin da' wah di samping harus bertaqwa mestilah orang yang paling banyak pengetahuan dan paling sehat / kuat phisiknya (QS Al - Baqarah : 247)

2. Adanya potensi - potensi Sarana

   Gerakan da'wah mesti memanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin potensi da'wah yaitu sarana-sarana yang berada dalam tatanan perencanaan. Maka sang pemimpin mutlak harus memiliki isti'ab haimanatul tadhir (kemampuan menguasai perencanaan).

   Segala bentuk kekuatan ummat hendaknya digerakan sesuai dengan perencanaan tersebut, bahkan jika dianggap perlu dapat pula menggerakan sarana-sarana yang dimiliki musuh. Kekuatan yang digerakan ini ada dua bentuk, bisa berupa manusia (main power) juga bisa berupa harta; keduannya harus dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin.

3. Langkah-langkah pelaksanaan

   Posisi yang kokoh dan prasarana yang kuat harus di realisir dalam langkah -langkah yang pasti dan akurat . Maka potensi- potensi umat bisa dirubah menjadi kekuatan da ' wah berdasarkan acuan progam yang jelas dan terarah.Langkah - langkah ini ditentukan melalui Syuro dengan menimbang kebutuhan medan da wah.sesungguhnya tujuan utama tidaktercapai bila tidak ada upaya melaksanakan sasaran-sasaran perjuangan yang telah ditentukan.

   Perancangan da'wah mendaknya melihat faktor sebab akibat yang berlaku pasti dalam sunatullah. Tidak boleh mengharapkan adanya mujizat karena ini merupakan urusan Allah semata. Memang tentara Allah pasti akan mendapat pertolongan, tetapi ia

akan datang setelah kita konsisten berpijak pada sebab-sebab kemenangan tersebut. Jadi pertolongan ghaibiyah tidak bisa dikalkulasikan sebagai potensi kekuatan. Kita tetap bertawakal kepada Allah tetapi dengan tidak melepaskan unsur usaha. Inilah makna tawakkal yang sesungguhnya. Sewaktu hijrah, Rsulullah dan Abu Bakar bersembunyi di gua Tsur untuk menghindari kejaran orang-orang kafir Quraisy. Bersembunyi ini merupakan siasatud da'wah. Selama tinggal di gua tersebut Rasulullah telah mengatur agar Asma bin Abu Bakar mengirim makanan dengan cara yang sangat rahasia sehingga jejaknya tidak diketahui oleh musyrikin Quraisy.

Perjalanan Asma yang datang dengan sangat rahasia itu diikuti oleh seorang pengembala kambing yang membawa gembalaannya, sehingga jejak kaki Asma tidak kelihatan. Ini suatu upaya yang sangat jenius.

Didalam gua Tsur Abu Bakar menutupi lubang-lubang ular dengan sobekan kain. Ini menunjukan usaha Abu Bakar dan tidak mengandalkan pada mujizat yang pasti akan menolong Nabi. Sewaktu nabi tertidur dipangkuan Abu Bakar, Abu Bakar menutup salah satu lubang ular dengan kakinya seekor ular menggigit kaki Abu Bakar sehingga membuatnya kesakitan. Karena sedemikian hebatnya gigitan ular terhadap Abu Bakar beliau-pun menangis, air mata Abu Bakar jatuh dipipi Rasulullah sehingga membuat Rasulullah terbangun, ketika Rasulullah bertanya pada Abu Bakar apa yang terjadi, Abu Bakar berkata : "*jika Aku mati ya Rasulullah maka aku hanyalah seorang pribadi, tetapi bila engkau yang wafat maka engkau adalah ummat*."

Rasulullah menenangkan hati Abu Bakar dengan sabdanya yang terkenal : "*Wahai Abu Bakar, bagaimanakah pendapat kamu tentang dua orang dimana Allah merupakan yang ketiga dari keduanya*".

MENDAYAGUNAKAN POTENSI BASIS SOSIAL DALAM SIASATUD DA'WAH

Kita menyadari sepenuhnya bahwa satu-satunya sumber kekuatan adalah Allah SWT. Laa haula walaa quwwata illa billah. Sedangkan jama'ah gerakan da'wah lembaga ibadah untuk mendekatkan diri pada sumber kekuatan itu. Dengan demikian jama'ah akan berfungsi sebagai central yang menampung kekuatan Ilahi (markazul quwwah).

Kekuatan utama gerakan da'wah adalah para anggota gerakan tersebut. Mereka merupakan basis operasional seluruh aktifitas gerakan. Tetapi mereka tidak akan ada artinya tanpa dukungaan masyarakat. Umat Islam adalah power base/pangkalan

kekuatan, maka kekuatan menjadi sia - sia , lantaran itu kita sama sekali tidak boleh meninggalkan pangkalan kekuatan ini.

Masyarakat sama sekali jangan diabaikan sebagai landasan tempat bertolaknya harakah Islamiah. Mereka yang terisolir dari masarakatnya, semua potensi masyarakatnya, semua potensi kekuatanya akan terkuras habis. Hendaknya masyarakat/umat Islam berfungsi sebagai landasan pesawat yang mampu menampung berbagai pesawat terbang canggih.

Salah satu rahasia mengapa Rasulullah hijrah ke madinah berhubungan langsung dengan pertimbangan basis masyarakat. Selama 13 tahun berda'wah di Makkah Rasulullah belum juga berhasil
membetuk qaidah ijtimaiyah. Upaya ke arah itu telah maksimal , seperti dawah Rasulullah yang di mulai pada keluarga beliau sendiri, kemudian upaya mengumpulkan para pemuka kabilah untuk diajak masuk Islam tetapi semua gagal. Rasulullah juga berusaha mencari basis masyarakat di Tha' if tapi bukan sambutan yang baik terhadap da'wah tetapi sambitan - sambitan batu yang kejam menimpa tubuh Beliau.

Rupanya Allah menghendaki Yatsrib kelak bernama Madinah - menjadi basis sosial da'wah .padahal penataan da'wah di kota ini di bentuk seorang da'i muda Mush'ab bin Umair selama kurang dari dua (2)tahun saja, memang ada beberapa faktor yang memungkinkan mudahnya penerimaan da'wah di Madinah antara lain :

1. Masyarakat Madinah umumnya terdiri dari kaum muda yang mudah menerima perubahan sosial, kaum tua kota ini banyak yang mati dalam perang Bu'ats yang berlangsung sebelum kedatangan Islam sepanjang 40 tahun lamanya.
2. Masyarakat Madinah ini terdiri dari dua kabilah Aus dan Kazraj yang berseteru karena adu domba-adu domba yahudi. Setelah kedatangan Islam mereka menyadari kekeliruan mereka dan bersatu mendukung ajaran Rasulullah.

Seusai hijrah Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin (basis operasional da'wah) dari Makkah dengan kaum Anshor, maka tampilah kaum Anshor (penduduk Madinah) sebagai basis sosial da'wah yang handal. Demikian pentingnya basis sosial ini sehingga Rasulullah SAW perlu hijrah untuk memperolehnya. Saat ini ummat Islam merupakan basis sosial yang langsung dapat terlibat dalam harakah. *Interaksi dan pengenalan lingkungan masyarakat adalah salah satu faktor sukses da'wah.*

MEMBINA BASIS SOSIAL DENGAN SIASATUD DA'WAH

Pada masyarakat, manusia adalah inti kekuatan (quwwatul basyariyah). Ia disebut sebagi main power. Kekuatan bukan terletak pada perlengkapan senjata, kehebatan

ekonomi, atau kemegahan sarana-sarana fisik lainnya. Bagaimanapun hebatnya semua itu sangat ditentukan oleh manusia yang mengelolanya.

Manusia terdiri dari ruh, akal dan jasad. Tiga unsur ini adalah sumber kekuatan manusia. Siasatud da'wah mulai membangun masyarakat dengan melakukan pembinaan terhadap tiga unsur kekuatan ini. Da'wah membangun ruh yang suci dan bersih, dekat dengan Allah, menjadi penggerak dan daya dorong bagi seluruh aktifitas kehidupannya. Ia harus menjadi kokoh dan kuat tidak terpengaruh oleh segala bentuk kerusakan moral di tengah manusia.

Da'wah membangun akal yang cerdas dan berkhidmat pada ketinggian Islam. Berfikir qur'ani dan mampu memecahkan masalah ummat dengan sudut pandang yang Islami. Ia tidak terpengaruh dengan sudut pandang pemikiran-pemikiran jahiliyah yang rendah dan menyesatkan. Da'wah juga membangun jasmani yang sehat dan kuat dan mampu menanggung beban da'wah yang bagaimanapun besarnya. Dari sini muncullah aktifitas Islami yang terkontrol oleh ruh yang tinggi dan akal yang cerdas tadi. Kegiatan ini mestilah kegiatan yang menambah ketinggian dan kemuliaan Islam. Bila masing-masing individu masyarakat telah mencapai kondisi ini niscaya masyarakat akan terwarnai oleh Islam.

Para personel da'wah hendaknya mengambil peranan untuk membentuk bi'ah dan bukannya terbentuk oleh kondisi jahiliyah. Quwwah basyariyah yang dikehendaki minimal membentuk opini umum yang Islami (ra'yul aam al Islami). Jelas tidak mungkin keseluruhan masyarakat menjadi orang-orang harakah atau mendukung harakah. Cukup mereka menjadi toleran terhadap gerakan Islam. Sasaran maksimal sudah tentu terbentuknya bi'ah Islamiyah. Bila mencapai bi'ah harakiyah maka ini suatu karunia Allah yang lebih besar lagi.

Bi'ah Islamiyah ditandai dengan tersebar luasnya syi'ar-syi'ar islam, slogan-slogan Islami muncul dimana-mana, para wanita umumnya berbusana muslimah, isu Islam beredar ditengah-tengah masyarakat dan sebagainya. Sedangkan bi'ah harakiyah adalah bi'ah jihad, dimana masyarakat senan tiasa siap menhadapi keadaan jihad. Perlengkapan jihad (perang) dapat dijumpai dimana-mana dan masyarakat terkondisi dengan suasana harakah.

Ada 4 tingkatan penerimaan masyarakat terhadap harakah Islamiyah yang dapat dicapai :

1. Toleran (tasamuh) terhadap gerakan Islam, artinya tidak menganggap sebagai musuh. Harakah tidak diganggu tetapi dibiarkan tumbuh dan berkembang.

2. Simpati (ta'athuf), dimana masyarakatpun menaruh minat dan perhatian yang baik terhadap harakah. Meskipun mereka belum turut kedalam kancahnya, tetapi telah ada rasa.
4. Cinta harakah (mahabbah), yaitu masyarakat yang telah mengerti arti dan nilai-nilai harakah sehingga secara langsung ingin terlibat didalamnya. Mereka siap untuk memberikan dukungan pada gerakan Islam.
5. Mendukung (ta'yid), yaitu masyarakat terlibat langsung pada harakah dan membelannya dengan sekuat tenaga. Masyarakat ini bahkan ingin terikat langsung dengan gerakan da'wah yang didukungnya. Ini contohnya dalam masyarakat Madinah di masa Rasulullah SAW.

BENTUK APLIKASI PEMBINAAN

Dalam marhalah ta'sis gerakan harakah tidak dapat muncul kepermukaan, sebab masih melakukan sirriyatul tanzhim. Pada pergerakan da'wah Rasulullah di Mekkah, tanzhim yang sirri ini berjalan dengan baik sekali. Bagaimanakah caranya kita menghadapi kondisi kaum muslimin saat ini ?.

Selain masyarakat juga cenderung melihat pada hal-hal yang dzohir, sehingga sering kali malah mencurigai hal-hal yang sirr ini. Oleh karena itu kemunculan wakil harakah secara dzohir merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindari. Untuk itu harakah sebaiknya mengambil kebijaksanaan menggunakan mizholah (payung) atau wajihah (cover) yang tepat untuk berbagai posisi dan keadaan. Dengan cara ini harakah dapat memenuhi tuntutan pembinaan masyarakatnya dengan tidak keluar dari minhaj yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW.

Ada 2 bentuk wajihah yang dapat digunakan oleh gerakan da'wah :

Pertama, wajihah tanzhim yaitu wajihah yang langsung terkait dengan salah satu struktur harakah. Gerakan da'wah mesti memikirkan bagian-bagian yang melayani masyarakat dengan menggunakan penampilan formal yang baik dan berkualitas. Wajihah ini harus dikendalikan dan dianggotai sepenuhnya oleh orang-orang gerakan yang bersangkutan.

Kedua, wajihah amal, yaitu wajihah terkait dengan personil-personil gerakan da'wah. Para amilin tercover oleh wajihah ini. Didalamnya syakhsiyah gerakan Islam harus yang paling menentukan atau menjadi policy maker, bila tidak maka potensi da'wah akan terkuras oleh kegiatan wajihah yang sia-sia. Adapun untuk kesempurnaan aktifitas, wajihah boleh memakai tenaga ahli dari luar gerakan da'wah.

Bagi para personal da'wah wajihah amal ini paling tidak mesti mendapat 3 sasaran:

1- Penyebaran fikrah atau nasyrul fikrah

2- Menumbuhkan keahlian atau tanmiyatul kafa'ah

3- Mendapat sumber pencaharian atau kasybul maisyah

Kedua wajihah diatas tergolong pada bentuk ihtikak atau sentuhan sosial internal, yaitu kedalam gerakan Islam. Disisi lain, setiap personil gerakan da'wah wajib mengembangkan hubungan sosial dengan ummat Islam. 'Alaqah ijtimaiyah atau hubungan sosial akan menjadikan mereka dikenal dan memberikan pengaruh pada berbagai lapisan ummat. Tetapi hubungan ini tidak boleh menjadikan mereka diprogram oleh masyarakat sehingga waktunya habis terkuras oleh kegiatan-kegiatan yang tidak berarti bagi harakah. Hubungan ini semata-mata untuk mewujudkan jalinan kekuatan ummat yang realistis.

Tanzhim gerakan da'wah hendaknya memunculkan pula syakhsiyah-syakhsiyah yang dapat dijadikan teladan oleh ummat dari gerakan tersebut. Syajhsiyah ini harus memiliki bobot yang mungkin untuk menjadi tokoh masyarakat. Memiliki keikhlasan beramal, tidak senang tampil, punya kemampuan syar'i, berakhlaq mulia dan dapat dicintai masyarakat. Hal ini penting karena ia akan diprogram menjadi qiblat fikriyah yang ditokohkan oleh masyarakat.

Kemunculan tokoh ini hendaknya disokong personil-personil gerakan, wajihah-wajihah dan berbagai perangkat jama'ah lainnya. Tetapi hubungannya dengan gerakan da'wah hendaknya tidak diketahui umum.

ANALISIS DALAM KEBIJAKSANAAN DA'WAH

SIASATUD DA'WAH

Dalam mempersiapkan personil-personil harakah yang terlibat dalam wajihah-wajihah, perlu diperhatikan beberapa hal :

1. Wajihah tanzhim merupakan penjelmaan bidang-bidang struktural yang perlu mengadakan ihtikak ijtima'iy atau sentuhan ke masyarakat. Ia termasuk dalam wilayah tanzhimiyah atau bidang organisasi. Oleh karena itu personilnya harus orang-orang struktur harakah itu sendiri. Tidak bisa melibatkan orang-orang dari luar.
2. Wajihah amal merupakan penjelmaan aktifitas anggota harokah yang membutuhkan mizholah/payung sebagai tuntutan riil dalam bersentuhan dengan masyarakat. Wajihah ini termasuk dalam wilayah masailiyah. Maka mizholah ini boleh melibatkan orang-

orang yang tidak punya hubungan struktural dengan harakah tetapi harus dalam kontrol pribadi-pribadi yang membuat mizholah tersebut.

Wajihah amal tidak boleh mendapat perhatian yang lebih tinggi dari tugas-tugas struktural yang diberikan jama'ah. Sebab kerja jama'ah berorientasi pada prioritas pencapaian da'wah, mengandung nilai jihad fi sabilillah dan memiliki sasaran masa depan yang besar. Sementara dalam aktifitas wajihah amal meskipun juga bernilai ibadah tetapi sasarannya masih memiliki unsur yang sifatnya pribadi, misalnya kasybul ma'isyah. Aktifitas tanzhimi lahir dari syuro yang resmi tanzhim sedangkan aktifitas wajihah amal terkadang merupakan kebijaksanaan pemimpin wajihah semata.

Seringkali ada saja ikhwah yang larut dengan aktifitasnya sendiri dalam wajihah amal yang tidak terkontrol oleh jama'ah. Karena terlalu banyak personil da'wah yang terlibat maka ia membawa kondisi ini pada kesibukan jama'ah atau melalaikan tugas tanzhimi. Lantaran itu personil jama'ah di dalamnya sebaiknya berasal dari satu koordinasi/tansiq agar tidak menimbulkan kerancuan aktifitas.

Perlu dicatat bahwa tidak semua bidang struktural dan aktifitas ikhwah perlu kepada mizholah, tergantung pada tuntutan kenyataan.

Untuk itu dalam mempersiapkan pola ke dalam atau keluar ini hendaknya berdasarkan analisis. Kita menyadari bahwa potensi kita saat ini masih sedikit. Sehingga agar peletakan potensi ini seefisien mungkin, analisis harus selalu dilakukan. Dalam melakukan analisis, para ikhwah hendaknya memperhatikan :

1. Pengalaman masa lalu (at tajribah al madhiyah) untuk dijadikan ibrah, firman Alloh SWT : " Ambilah pelajaran hai orang-orang yang berfikir " (59:2). Ibrah/pelajaran dari peristiwa masa lalu ini kemudian dikaitkan dengan
2. Realita masa kini (al haqiqah al hadhiroh) yang biasanya merupakan produk berbagai fihak dan kepentingan yang nyata : " Hai orang-orang yang beriman jika kamu pergi berjuang fi sabilillah hendaknya kamu mencari kejelasan seterang-terangnya " (4:49)
3. Prospek/perkiraan di masa datang (at tawaqu'at al mustaqbaliyah). " Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Alloh dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok " (59:10)

Berdasarkan tiga hal inilah kita membuat kebijaksanaan-kebijaksanaan jama'ah (qororot jama'iyah)

Betapapun kebijaksanaannya suatu qororot sebagai hasil analisis dan syuro siasat da'wah, pasti akan ada reaksi dalam pelaksanaannya. Bila reaksi itu positif maka perlu

kita kembangkan dan tumbuhkan. Sedangkan reaksi yang negatif hendaknya kita ilaj (perbaiki).

Suatu qororot (kebijakan) dalam tanzhim tidak bisa dituding salah hanya karena ada dampak negatifnya. Ia telah merupakan suatu hasil ijtihad yang memiliki nilai di sisi Alloh. Seorang yang berijtihad salah, dia akan mendapat nilai satu pahala. Karena itu dampak negatif menjadi tanggung jawab seluruh elemen tanzhim untuk mengatasinya.

Sisi lainnya da'wah ini akan menghadapi dua kemungkinan yang senantiasa terjadi :

1. Minhah/karunia yaitu pemberian Alloh yang penuh dengan hidayah dan bimbingan ilahiyah yang memuaskan hati (5:7 dan 6:90). Dalam menghadapi ni'mat ini hendaknya kita dapat fakkur fi ni'matillah (memikirkan ni'mat Alloh) kita wajib bersyukur karenanya.
2. Mihnah/Ujian yaitu pemberian Alloh sebagai cobaan bagi keimanan dan keislaman kita (47:31 29:2-24 dan 3:142). Dalam pada itu mihnah membuat kita tafakkur fillah (merenungkan kebesaran/keagungan Alloh). Kita seharusnya sabar dalam menghadapi kondisi mihnah ini.

Dua sisi da'wah ini akan selalu kita rasakan dalam perjalanan da'wah. Ini merupakan sunnatulloh yang wajar dan mesti terjadi. Setiap mu'min bersikap syukur terhadap ni'mat dan bersabar terhadap mihnah. Kedua sikap ini terhimpun dalam tsabat yang menjadi senjata para nabi untuk menghadapi berbagai kondisi da'wah. Firman Alloh SWT. :

" Dan berapa banyak dari para nabi yang berperang bersama dengan mereka ribbiniyun (orang-orang rabbani) yang banyak. Mereka tidak menjadi wahn (lemah moral) terhadap apa yang menimpa mereka, mereka tidak menjadi lemah atau pasif dan Alloh mencintai orang-orang yang sabar " (3:146).

MENDAYAGUNAKAN POTENSI BASIS SOSIAL DALAM SIASATUD DA'WAH

Kita menyadari sepenuknya bahwa satu-satunya sumber kekuatan adalah Alloh SWT. Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billah. Sedangkan jama'ah gerakan da'wah adalah lembaga ibadah untuk mendekatkan diri pada sumber kekuatan itu. Dengan demikian jama'ah akan berfungsi sebagai sentral yang menampung kekuatan ilahi (markazul quwwah).

Kekuatan utama gerakan da'wah adalah para anggota gerakan tersebut. Mereka merupakan basis operasional seluruh aktifitas tersebut. Tetapi mereka tidak akan ada artinya tanpa dukungan masyarakat. Ummat Islam adalah power base/pangkalan

kekuatan maka kekuatan menjadi sia-sia lantaran itu kita sama sekali tidak boleh meninggalkan pangkalan kekuatan ini.

Masyarakat sama sekali jangan diabaikan sebagai landasan tempat bertolaknya harakah islamiyah. Mereka yang terisolir dari masyarakatnya semua potensi kekuatannya akan terkuras habis. Hendaknya masyarakat/ummat Islam berfungsi seperti landasan pesawat terbang yang mampu menampung berbagai jenis pesawat terbang canggih.

Salah satu rahasia mengapa Rasululloh hijrah ke Madinah berhubungan langsung dengan pertimbangan basis masyarakat. Selama 13 tahun berda'wah di Makkah rasululloh belum juga berhasil membentuk qoidah ijtima'iyah. Upaya kearah itu telah maksimal, seperti da'wah Rasululloh yang dimulai pada keluarga beliau sendiri. Kemudia upaya mengumpulkan para pemuka kabilah diajak masuk Islam. Tetapi semuanya gagal. Rosululloh juga berupaya mencari basis masyarakat di Tha'if tapi bukan sambutan terhadap da'wah yang didapat tetapi sambitan-sambitan batu yang kejam menimpa tubuh beliau.

Rupanya Alloh menghendaki Yatsrib – kelak bernama Madinah – menjadi basis sosial da'wah. Padahal penataan da'wah di kota ini dibentuk seorang da'I muda Mush'ab bin Umair selama kurang dari 2 tahun saja. Memang ada beberapa faktor yang memungkinkan mudahnya penerimaan da'wah di Madinah, a.l. :

1. Masyarakat Madinah umumnya terdiri dari kaum muda yang mudah menerima perubahan sosial. Kaum tua kota ini banyak yang mati dalam perang Bu'ats yang berlangsung sebelum kedatangan Islam, sepanjang 40 tahun lamanya.
2. Masyarakat Madinah ini terdiri dari dua kabilah Aus dan Khazraj yang berseteru karena adu domba Yahudi. Setelah kedatangan Islam mereka menyadari kekeliruan mereka dan bersatu mendukung ajaran Rasululloh.

Seusai hijrah Rasululloh mempersaudarakan Muhajirin (basis operasional da'wah) dari Makkah dengan kaum Anshor. Maka tampillah kaum Anshor (penduduk Madinah) sebagai basis sosial da'wah yang handal.

Demikian pentingnya basis sosial ini sehingga Rasululloh SAW. Perlu hijrah untuk memperolehnya.

Saat ini ummat Islam merupakan basis sosial yang langsung dapat terlibat dalam harakah. Maka kompleksnya … ?

ASPEK-ASPEK PERTUMBUHAN HARAKAH ISLAMIYAH

SIYASATUD DA'WAH

1. **Aspek-aspek pertumbuhan harakah**
   (numu roshidul harakah)

Dalam harakah islamiyah yang dikatakan asset adalah manusia pendukung harakah tersebut. Jama'ah gerakan da'wah tidak memiliki kekayaan harta benda, kantor, bidang-bidang usaha dan lain sebagainya; tetapi ia memiliki manusia yang menjadi anggotanya. Jadi ia berbeda sama sekali dengan syarikat tijariyah atau organisasi-organisasi dalam pandangan sekuler.

Dalam rangka menegakkan tugas khilafah, jama'ah harus senantiasa berkembang, tidak boleh statis atau mandeg. Perkembangan ini berlangsung dengan pertumbuhan jumlah asset yang dimiliki harakah. Untuk itu setiap anggota gerakan hendaknya ofensif dalam melakukan rekruiting dan pembinaan melalui halaqoh-halaqoh yang terus berkembang. Pola halaqoh ini adalah cara pertumbuhan yang paling khas dalam harakah da'wah.

Pertumbuhan asset harakah memiliki tiga sisi yang tidak bisa terpisah satu dengan yang lain. Numul kamiyah (pertumbuhan kuantitas), numul nau'iyah (pertumbuhan kualitas), numul qudroh (pertumbuhan kapasitas/kemampuan).

a. Pertumbuhan kuantitas (numul kamiyah)
   Seluruh pertumbuhan harakah harus melalui tarbiyah. Lantaran itu jama'ah mesti meningkatkan kualitas pembinaan baik tarbiyah qobla tanzhim atau ba'da tanzhim. Berbagai upaya hendaknya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan setiap akh mentarbiyah sehingga mereka yang terbina dengan gerakan da'wah kita memiliki kualitas harakah yang baik. Semakin banyak masyarakat tertarbiyah maka semakin baik pertumbuhan harakah.
   Tarbiyah harakiyah (pembinaan sebelum penggabungan dengan gerakan) merupakan pintu gerbang berpartisipasinya seseorang dengan jama'ah. Semakin banyak jumlah anggota yang inti maka semakin harus ketat pola tarbiyah yang dilakukan oleh karena pintu masuk jama'ah semakin banyak. Kualitas tarbiyah harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu.
   Untuk menumbuhkan hal-hal yang menunjang gerakan, tarbiyah juga memegang peranan utama. Dalam melahirkan para spesialis misalnya perlu dauroh-dauroh

atau tarbiyah takhassusiah. Kita tidak mungkin melahirkan seorang pakar ekonomi Islam misalnya, tanpa melalui pembinaan terlebih dahulu. Demikian pula tidak mungkin lahir seorang sosiolog Islam atau ahli politik Islam tanpa tarbiyah. Kendatipun begitu besarnya peranan tarbiyah ini, tetapi jama'ah tak boleh terjebak menjadi jama'ah tarbawiyah atau jama'ah yang orientasinya semata tarbiyah. Gerakan kita tak boleh semata-mata mengacu pada tarbiyah. Ia adalah gerakan yang syamil (lengkap) meliputi seluruh aspek hidup manusia. Bila kita terjebak pada harakah tarbawiyah maka sama saja terperosok pada aspek yang juz'i (sektoral).

Unsur yang paling pokok dalam pertumbuhan harakah ini adalah keharusan memperhatikan :

b. Pertambahan Pertumbuhan Jumlah.

   Yaitu melihat keselarasan jumlah du'at dengan mad'u yang ada dalam keseluruhan pembinaan. Seringkali kita terjebak dengan benyaknya jumlah peminat da'wah tetapi tidak bisa menanganinya secara berkualitas sehingga pada akhirnya tidak menghasilkan pertambahan asset harakah. Atau jama'ah mengalami masa-masa sulit yang membuat orang sukar untuk mengikuti kegiatan tarbiyah ini. Dalam pada itu aktifitas tarbiyah hendaknya sesuai dengan situasi, kondisi, sikap-sikap ataupun peristiwa-peristiwa di masyarakat yang meliputinya.

   Agar pertumbuhan jumlah ini selaras dengan kebutuhan harakah hendaklah ada al muhafazhoh 'alal haromud da'wah (pemeliharaan piramida da'wah). Tingkat-tingkat fase pembinaan harus jelas dan tidak meragukan. Mulai dari tingkat al akh (aktifitas), para sa'id (pendukung), muhibbin sampai ke tingkat da'wah umum. Tingkatan-tingkatan ini merupakan filter yang menjaga kesiriyahan aktifitas da'wah. Lantaran itu tidak boleh ada filter yang mu'athol (hilang) oleh karena lemahnya pembinaan.

c. Penyebaran Potensi Harakah (intisyarotut thoqotil harakah).

   Hendaknya potensi da'wah yang kita miliki menyebar sesuai dengan tuntutan medan da'wah yang kita hadapi. Pembagian wilayah da'wah perlu memperhatikan pembagian wilayah yang ada di masyarakat, tetapi tidak perlu persis sama. Penyebaran potensi bisa dilakukan secara individu maupun dengan nasyat harakah berbentuk bi'tsah tarbawiyah. Dalam proses penyebarannya sudah tentu disesuaikan dengan kebutuhan harakah serta daya dukung dari gerakan da'wah.

d. Komposisi Kafa'ah-kafa'ah Yang Ada (tarkibul kafa'at)

Dalam permulaan yang sederhana, kafa'ah dalam harakah ini kita bagi atas tiga : da'wah, ilmiyah dan fanniyah. Dalam satu unit harakah (wihdah) komposisi yang ideal adalah 2-1-1 atau 50 persen da'wah sedangkan ilmiyah dan fanniyah masing-masing 25 persen. Tetapi harus selalu diingat bahwa dalam penambahan jumlah selalu terkait dengan arkan bai'ah, bukan kebutuhan kafa'ah itu sendiri. Kebijakan juga harus memperhatikan pemamfaatan potensi yang lahir di medan da'wah yang kita hadapi dan potensi hasil pembinaan dari luar.

2. Pertumbuhan Kualitas Harakah (numul nau'iyah)

Pertumbuhan kualitas harakah mestinya mengikuti pertumbuhan kuantitas. Jangan sampai jumlah aktifis lebih banyak tetapi aktifitas mereka menurun karena kualitas yang ada semakin rendah. Pertumbuhan kualitas harakah mengacu pada tarqiyah (peningkatan) yang dilakukan baik dalam pembinaan qobla tanzhim maupun ba'da tanzhim. Untuk meningkatkan kualitas ini setiap anggota gerakan da'wah hendaknya meningkatkan interaksi dengan arkan bai'ah, sebab pertumbuhan kualitas harakah sangat terpengaruh oleh sejauh mana interaksi dengan arkan bai'ah ini berlangsung.

Ada tiga unsur yang meningkatkan interaksi para asset harakah dengan arkan bai'ah :

1. Syarat-syarat menjadi jundi (syurutut tajnid).
2. Cara-cara pembentukan jundi (kaifiyatut tajnid).
3. Cara-cara penilaian terhadap jundi (kaifiyatut taqwim).

Semakin luas wilayah da'wah hendaknya diiringi dengan memberlakukan syurut tajnid dengan seketat mungkin melalui tarbiyah-tarbiyah yang ada. Ketika jumlah kita 10 orang misalnya dengan interaksi syurut tajnid 1%, bila jumlah ini meningkat menjadi 100 orang maka interaksi harus meningkat pula sampai 10%. Bila pertumbuhan jumlah ini tidak diiringi pertambahan interaksi maka tidak mungkin akan mampu mengatasi masalah yang akan timbul dalam pelayanan da'wah. Kemampuan mengantisipasi masalah harakah ditentukan sekali oleh pertumbuhan interaksi yang menentukan tingkat kualitas harakah ini.

Jama'ah telah menjadikan tarbiyah sebagai ikatan yang tidak boleh lepas dari setiap al akh. Ia berlaku madal hayah (seumur hidup). Tidak ada istilah pensiun tarbiyah atau tidak butuh kepada tarbiyah. Tidak ada seorangpun dari anggota gerakan da'wah yang boleh lepas dari tarbiyah.

Beberapa Contoh Interaksi Harakah

Setiap akh hendaknya senantiasa melibatkan diri dengan aktifitas harakah dan menerima perkembangannya dengan lapang dada. Jangan bersikap sebagai penonton (komentator) yang kesana kemari hanya memberi penilaian saja. Sikap lapang dada (insyirahus shodri) merupakan faktor paling esensi untuk sanggup melaksanakan tugas. Semakin kuat interaksi seseorang dengan harakah islamiyah, semakin lapang dadanya dan semakin mampu melaksanakan tugas da'wah. Interaksi yang lemah membuat dada sempit dalam menerima perintah dan tugas.

Contoh suatu masyarakat yang lemah interaksinya dengan harakah adalah Bani Israil. Berbagai peristiwa menunjukkan kelemahan mereka.

Tatkala mereka minta pemimpin kemudian ditunjuk oleh Alloh mereka menolak dan berkata,

“ Bagaimana dia (Thalut) menjadi seorang raja padahal kami lebih berhak dari padanya lagi pula dia tidak punya banyak harta, … “ (2:247).

Ini kelemahan dalam mengantisipasi perkembangan struktural yang telah dipersiapkan oleh nabi mereka.

Ketika Alloh memerintahkan mereka untuk memotong seekor sapi betina, mereka menganggap perintah itu sebagai ledekan. Mereka berkata kepada Nabi Musa :

“ Apakah engkau hendak menjadikan kami olok-olokan ? … “ (2:67)

Sikap ini menunjukkan kelemahan menerima perintah Alloh. Yaitu tiadanya kesiapan untuk mengikuti petunjuk dan bimbingan Alloh.

Dalam menanggapi ni'mat karunia Alloh mereka tidak puas, malahan minta diberi lebih dari porsi yang ditentukan, kata mereka :

“ … Hai Musa kami tidak bisa bersabar dengan satu macam makanan saja. Maka mintalah kepada rabbmu agar Ia mengeluarkan bagi kami dari hasil buminya yaitu

sayur mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya … " (2:61)

Karena watak Bani Israil yang demikian , Nabi Musa bersikap rohabatus Shodr (lapang dada). Sejak awal tatkala Alloh memerintahkan Nabi Musa AS. Menghadapi Fir'aun, Nabi Musa pun memohon agar Alloh melapangkan dadanya, firman Alloh :

" Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berkata Musa, Ya rabbku lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku (yaitu) harun saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku … " (Thoha :24-32).

Nabi Musa menerima tugas yang sangat berat. Ia harus berbicara tentang kebenaran di hadapan biang keladi kejahatan, raja yang zhalim dan sewaktu-waktu bisa membunuhnya. Nabi Musa menyadari bahwa hanya dengan pertolongan Alloh ia dapat melaksanakan perintah ini dengan sukses, betapapun sulitnya perintah tersebut. Maka pertolongan atau dukungan Alloh yang paling dimohonnya ada tiga :

1. Alloh melapangkan dada dan memudahkan urusan.
   Lapang dada (insyirohus shodr) memang mata rantai yang tidak bisa putus dari kemudahan urusan (taysirul umur). Sebaliknya sempit dada merupakan saudara kembar dari berbagai kesulitan. Seorang yang Alloh berikan petunjuk Alloh bukakan hatinya untuk Islam. Sedangkan orang yang akan sesat pasti sukar menerima arahan Islam. Firman Nya :

   " Barangsiapa yang Alloh menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Alloh kesesatannya, niscaya Alloh menjadikan dadanya sesak lagi sempit. Seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Alloh menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman " (Al An'am:125).
   Rasululloh SAW pun setelah fatroh wahyu terus menerima surat Dluha dan surat Insyirah memperlihatkan kasih sayang Alloh melapangkan hati Rasululloh agar

dalam aktifitas harakah yang sulit akan menerima kemudahan Inna ma'al 'usri yusron inna ma'al 'usri yusron.

2. Alloh membuang uqdatul lisan dan membuat orang memahami da'wah

   Nabi Musa membuang uqdatul lisan pada dirinya. Uqdatul lisan bukan berarti lidah yang cadel, gagap atau tak pandai bicara. Tetapi lidah yang gemar ghibah, senang mengumpat, mencari kesalahan orang, mengejek-ngejek dan berbagai sikap tidak pantas dalam melakukan da'wah juga termasuk uqdatul lisan. Setiap al akh hendaknya menjauhkan diri dari uqdatul lisan ini. Mereka satu sama lain hendaknya bersikap saling bersahabat, saling merangkul, saling toleransi, saling membela dan sebagainya. Ini untuk menimbulkan kesatuan kata yang dihadapkan pada objek da'wah. Dengan keterbukaan hati dan benarnya pengucapan lidah maka orang akan mudah memahami ajakan kita serta menyambutnya. Ia berpangkal pada saling memahami di antara para juru da'wah dan selanjutnya membawa pemahaman pada objek da'wah.

3. Alloh memunculkan para penolong dalam tugas da'wah ini.

   Yaitu para pendukung setia (wazir) yang merupakan orang-orang yang memiliki aqidah, fikroh damn minhaj da'wah yang sama. Mereka adalah oramng-orang pilihan Alloh untuk mendukung kebenaran. Seperti dukungan Alloh pada Nabi Musa dengan adanya Harun sebagai wazir.

3. Pertumbuhan Kemampuan (Qudroh)

Kemampuan dalam harakah sangat bergantung sejauhmana peningkatan dan kualitas dalam harakah tersebut. Jama'ah qowiyah hanya akan terwujud bila memiliki suatu jumlah yang memadai dan dengan mutu yang tinggi. Jumlah memadai di sini adalah jumlah efektif untuk melakukan pengendalian masyarakat. Sehingga kemampuan menguasai massa ini menjadi ukuran sejauhmana da'wah telah berkembang. Ingatlah bahwa dalam harakah kita senantiasa melihat tiga faktor yang menjadi syarat pengendalian ini;

- Jumlah yang cukup untuk pengendalian masyarakat (al 'adad al kafiy)
- Ghiroh (semangat) keimanan yang kuat (ghiroh qowiyah)
- Kekuatan yang terorganisir atau tertata dengan rapi (quwwah al munazhomah)

Banyak organisasi-organisasi Islam yang mempunyai jumlah anggota lebih dari cukup tetapi mereka tidak memiliki ghiroh qowiyah serta tidak tertata rapi. Akibatnya organisasi tersebut menjadi permainan musuh-musuh Islam. Jumlah yang besar tanpa ghiroh dan penataan sama halnya tubuh bongsor yang tidak berisi.

Ghiroh muncul bila doktrin-doktrin harakah sudah melekat di hati kaum muslimin. Sedangkan penatan yang solid baru dapat terwujud bila ummat yang berghiroh kuat itu mau menyatu dalam hizbulloh.

Dalam menggambarkan jumlah yang berkualitaas dan berkemampuan, Alloh memperingatkan agar kita jangan ghurur oleh banyaknya muslimin dalam suatu negeri. Sesungguhnya hanya yang mengikuti sistem Alloh saja yang memiliki kekuatan tertata rapi. Mereka memiliki pemimpin yang ikhlas, konsepsi yang jelas, pengikut yang taat serta aktifitas yang kontinyu. Firman Allah,

“ Katakanlah : Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu ke (jalan) Alloh dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Alloh dan aku bukan termasuk orang-orang yang musyrik “ (12:108)

2. MENUMBUHKAN KEMAMPUAN MENGUASAI MASYARAKAT
(numu al qudroh ‘ala saythorotisy sya’biyah)

Dalam harakah setiap akh hendaknya memiliki keseimbangan pribadi sebagai syakhsiyah jama’iyah dengan syakhsiyah ijtima’iyah. Sebagai syakhsiyah jama’ah al akah merupakan personil jama’ah atau salah satu perangkat dari gerakan da’wah. Sedangkan secara fungsional ia memiliki keterkaitan dengan masyarakat da’wahnya.

Agar keseimbangan ini terwujud maka setiap akh hendaknya memiliki al indibath al qowiyah (disiplin yang kuat) dalam bersikap. Janganlah ia mengeluarkan bahasa ijtima’iyah kepada afrad jama’ah yang dapat menimbulkan longgarnya ukhuwah. Atau bahasa jama’ah kepada masyarakat yang menyebabkan terbukanya celah amniyah. Di setiap tempat ada pembicaraan yang khas, sebagaimana dikatakan orang, khotibu ahlid dunya bi lughoti ahlid dunya, wa khotibu ahlillah bi lughoti ahlillah (berbicaralah kepada ahli dunia dengan bahasa ahli dunia dan berbicaralah kepada ahli Alloh dengan bahasa ahli Alloh).

Ketika kader-kader da’wah yang dibutuhkan oleh masyarakat telah tumbuh hendaknya jangan sampai ada ruhul isti’la’ pada mereka yang bertugas di lapangan ataupun pada mereka yang menumbuhkan. Setiap akh mempunyai tugas dan fungsi

masing-masing yang merupakan tanggung jawabnya di hadapan Alloh. Dalam membentuk syakhsiyah ijtima'iyah, pada dasarnya kita tidak membangun tokoh yang nantinya menjadi orang yang punya kedudukan istimewa. Sesungguhnya dalam berjama'ah kedudukan ikhwah semua sama kecuali dalam tugas dan fungsi penataannya. Ketaatan kepada qiyadah di semuaa sektor menjadi kesuksesan program ini. Kepala rumah tangga misalnya bukan kedudukan yang enteng justru merupakan kunci dan kekuatan jama'ah. Setiap kepala rumah tangga merupakan orang tua kita dalam ahli Alloh (kabirukum fi ahlillah)

Penguasaan masyarakat akan sangat tergantung pada tumbuhnya enam jenis kader da'wah di masyarakat berikut;

1. Para khuthoba yang bersemangat (al khotib al jamahiriy)
   yaitu mereka yang mampu menyampaikan pesan-pesan Islam dengan jelas dan terang, penuh gairah dan dinamika. para khotib bersemangat muda yang menyampaikan hikmah (pengetahuan) orang-orang tua yang penuh pengalaman (hikmatus syuyukh fi hamasatus syabab). Bukan semangat orang tua dengan pengetahuan pemuda yang cetek. Para khutoba ini hendaknya mampu melakukan tahridh (pengerahan massa) dan menumbuhkan tahmis (semangat) berdasarkan iman dan pengetahuan bukan emosi dan kebencian.

2. orang-orang faqih di tengah masyarakat (al faqih asy sya'biy)
   Yaitu para ulama yang takut pada Alloh dan hidup di tengah-tengah masyarakat, memberikan bimbingan dan fatwa-fatwa yang lurus dan benar tentang masalah yang dihadapi masyarakat. Menjadi pendidik dan tempat bertanya yang tidak menimbulkan keraguan dan perpecahan. Selalu menghidupkan toleransi antar madzhab (fiqh) yang menjadi titik temu yang mempersatukan ummat. Dari itu ia senantiasa dicintai, didukung dan dibela oleh masyarakatnya. Khotib jamahiriy menjadi pendorong masyarakat ke jalan Alloh sedang faqih sya'biy membimbing masyarakat dalam jalan Alloh. Dia bukan faqih jetset yang memberi fatwa berdasarkan order tetapi benar-benar menyuarakan pimpinan Alloh dan RasulNya.

3. Aktifitas kejama'ahan sosial (Al Amal atau at ta'awuni al khoiriy)
   Tujuan utama dari aktifitas ini adalah memfungsikan masjid-masjid sesuai dengan bimbingan Rasululloh. Untuk itu harus dibuat kerjasama sosial dengan berbagai lapisan masyarakat untuk mendekatkan ummat pada masjid. Sasaran program ini

adalah memperkuat para da'i sebagai pelopor di berbagai bidang (ta'zizud da'iyah). Para da'i kita hendaknya disokong sepenuhnya agar mampu menyantuni massa ummat sehingga ia memiliki gengsi dan prestise yang tinggi yang membuat ummat ikut pada arahannya. Biasanya masyarakat kita sangat patuh bila da'wah dimulai dengan santunan yang memperhatikan kebutuhan mereka.

4. Menumbuhkan ekonomi masyarakat kecil (masyru' al iqtishodis sya'biy)
   Harakah turut meningkatkan taraf ekonomi ummat Islam yang pada umumnya masih sangat lemah. Usaha-usaha ekonomi hendaknya usaha yang ringan, mudah dijangkau dan memasyarakat. Berbagai klub, perhimpunan atau organisasi ekonomi kecil perlu ditumbuhkan dan dibimbing oleh para da'i yang sekaligus menjadi pembimbing rohani mereka. Sasaran program ini adalah agar masyarakat pendukung da'wah dapat iktifa' dzati (berdikari) di satu sisi dan di sisi lain bisa mengendalikan laju ekonomi secara keseluruhan.

5. Penerangan yang memasyarakat (al i'lam as sya'biy)
   Potensi i'lam hendaknya tumbuh dari orang-orang yang memahami aqidah, fikrah dan manhaj serta mundhobith (disiplin) dengan kebijaksanaan jama'ah agar pembentukan ro'yul 'aam (opini umum) sesuai dengan rancangan da'wah. Sebab bidang ini merupakan titik rawan amni suatu gerakan da'wah. Pers yang ditumbuhkan dari dalam adalah pers yang murah dan mudah dibaca oleh masyarakat. Bukan penampilan elite yang membuat ummat enggan membacanya atau menyedot potensi harakah dalam mengerjakannya. Yang penting bukan nama besar tetapi kemampuan menyebar dan meluas dengan cepat dalam berbagai bentuknya yang ringan, buletin, brosur, maklumat, majalah, koran dan aneka bentuk lainnya yang murah dan terjangkau. Menyebar dari berbagai sumber dan dikerjakan cukup oleh setiap rumah tangga.
   Selain itu perlu menyokong pers ummat Islam yang telah ada agar memiliki ruh dan fikroh Islami. Para pakar jama'ah hendaknya menyumbangkan tulisan-tulisan bermutu pada pers yang dimiliki ummat Islam. Bila perlu kita mampu menumbuhkan pers kaum muslimin menjadi pers harakah. Yaitu pers yang dikendalikan oleh personil harakah kita.
   Dalam i'lam sya'bi perlu pula dimunculkan pendidikan Islam melalui radio-radio, televisi dan sebagainya. Tentu melalui thoriqoh yang mungkin bisa ditempuh dengan tidak meninggalkan unsur-unsur syar'i dalam penyajiannya.

3. **MENUMBUHKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN BASIS OPERASIONAL (numu qudroh al qo-idah al harakiyah)**

Tumbuhnya kemampuan basis operasional dalam melakukan aktifitas harakah tergantung sejauhmana isti'ab personal tersebut terhadap binaud da'wah. Peningkatan isti'ab binaud da'wah ini harus terus menerus dilakukan agar kepahaman terhadap program da'wah semakin baik.

Jama'ah da'wah kita ibarat rumah yang terdiri dari tampak dalam (bina' dakhiliy) dan tampak luar

(bina khorijiy). Seluruh penghuni rumah harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi rumah tersebut. Kemampuan itu amat berguna dalam rangka berpartisipasi memfungsikan seluruh bagian rumah sebagai tempat bernaung yang nyaman. Seperti layaknya sebuah rumah, di dalam jama'ah ini ada ruang makan, ruang tidur, kamar belajar, ruang tamu, halaman dan sebagainya. Seluruhnya harus berfungsi dan harus terus menerus mampu meningkatkan fungsinya sebagai tadarruj dan tawazzun. Bila seluruh bagian rumah ini telah berfungsi baik, rumah akan menjadi pemimpin di lingkungannya. Artinya jama'ah bisa memimpin ummat secara keseluruhan dalam menegakkan Dienulloh.

Apa yang menjadi isi rumah ini hanya diketahui oleh orang yang menjadi penghuni. Sementara yang bukan penghuni cukup mengetahui halaman atau ruang tamunya saja. Sesuai dengan bina da'wah maka ada dua bentuk isti'ab yang harus dikuasai setiap akh, yaitu :

a. Peningkatan Penguasaan Internal (numu al isti'ab ad dakhiliy)

   Bila dalam syaithoroh ijtima'iyah kita wajib memiliki kemampuan untuk menguasai masyarakat maka dalam beramal jama'i ke dalam ini kita harus memiliki penguasaan ke dalam (isti'ab dakhiliy) yang memadai. Ada tiga sisi yang menjadi pangkal peningkatan isti'ab dakhiliy :

   - Kemampuan untuk meredakan masalah-masalah yang bergejolak di dalam tubuh jama'ah (al qudroh 'ala tahay'atil umur al mu-tsiroh)
   - Biasanya ada saja hal-hal yang sensasional yang terjadi dalam tanzhim misalnya terjadi futur pada personil harakah. Bila ini dalam ruang lingkup tanggung jawabnya, seorang akh yang baik mampu mengantisipasi dengan meredakannya. Ia juga bisa mengalokasi masalah yang ditimbulkannya agar

tidak berkembang atau menyebar pada bagian lain. Untuk itu setiap akh hendaknya memiliki kemampuan mengilaj masalah sehingga menjadi positif.

- Mendisiplinkan mekanisme struktural organisasi (indibath al ijro-at tanzhimiyah)
- Jangan mengandalkan orang-orang tertentu mengilaj masalah.
- Memobilisasi bantuan dengan stok persaudaraan (al khishnul ukhowiy).

Dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul ada dua bentuk ilaj yang dapat dilakukan :

Pertama, ilaj tarbawi yang dilakukan dengan mengefektifkan wasail tarbawi yang ada. Seperti menyertakan ilaj dalam tarbiyah tsaqofiyah, mabit, liqo' usari, mukhoyyam, rihlah dan sebagainya. Ilaj tarbawi biasanya mengarah pada :

a. peningkatan ruhiyah
3. peningkatan kefahaman serta
4. peningkatan ukhuwah

Kelemahan dalam tiga unsur inilah yang sering menimbulkan masalah sehingga harus senantiasa mendapat perhatian dari setiap elemen gerakan.

Kedua, ilaj tanzhimi seperti dengan :

a. Meningkatkan suasana lingkungan persaudaraan dalam tubuh jama'ah (ra'fu al bi'ah ikhowiyah)
b. Memperbaiki penugasan (ishlahut tawzhif) baik dalam posisi yang diberikan ataupun cara penugasan.
5. Melalui mekanisme struktural (ijro-at tanzhimiyah) yang ada.

b. Peningkatan Penguasan Eksternal (numu al isti'ab al khorijiy)

yaitu kemampuan setiap personil da'wah untuk menutupi tuntutan-tuntutan dari luar jama'ah (taghtiyatu al mutathollabat al harakiyah). Ini harus selaras dengan daya dukung yang dimiliki oleh jama'ah. Tuntutan-tuntutan itu biasanya terdiri dari tuntutan;

1. Pembinaan (tarbiyah) yang muncul di tingkat ta'sis jama'ah.
2. Pembekalan pengetahuan (tatsqifiyah) sebagai upaya mencerdaskan bangsa.
3. langkah-langkah politis (siyasiyat) untuk mengendalikan masyarakat dengan program Islam.
4. Peningkatan ekonomi (iqtishodiyah) ummat untuk menumbuhkan kemandirian dalam mobilisasi da'wah dan harakah.

6. Dan lain-lain.

Dalam mengantisipasi kebutuhan ummat hendaknya setiap personil harakah senantiasa memperkecil front (‘adamu ta’addudil jabahat) dan memperbesar jumlah pendukung da’wah. Menghancurkan kekufuran yang mengakar hendaknya dari dasar dengan mempreteli kekuatan penunjang yang dimiliki lawan. Firman Alloh :

“ Sesungguhnya orang-orang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Alloh menghancurkan rumah-rumah mereka darinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yng mereka tidak sadari “ (16:26).

4. MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BASIS KONSEPSIONAL (numu qudroh al qo-idah al fikriyah)

Dalam basis operasional (qo-idah harakiyah) tenaga yang dibutuhkan tidak perlu tenaga spesialis (mutakhossis). Biasanya ikhwah yang memiliki potensi multi dimensi (generalis) justru lebih efektif bekerja di lapisan ini. Ini disebabkan tuntutan medan da’wah yang dihadapi sekarang ini masih dasar dan belum mendalam. Sedangkan dalam basis konsepsional (al qo-idah al fikriyah) kita justru harus berorientasi pada penumbuhan orang-orang spesialis (mutakhossisin). Ini disebabkan lapisan ini harus memikirkan proyeksi masa depan gerakan da’wah dan tuntutan-tuntutan yang akan datang di masa itu.

Gerakan Islam hendaknya melakukan pemantauan yang intensif terhadap para pakar atau calon pakar, baik itu bersumber dari latar belakang formil yang dihasilkan masyarakat ataupun hasil program takhossusiah dari dalam jama’ah sendiri. Di sisi lain Jama’ah Islamiyah tidak boleh melalaikan faktor kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (al buhuts al ilmiyah wa at teknolojiah) serta mempersiapkan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dalam qo-idah fikriyah pertumbuhan bisa dinilai berhasil bila jama’ah mampu menghasilkan mutakhossisin di berbagai bidang. Contoh dari aktifitas ini telah tampak pada tanzhim ‘alami yang memiliki perbendaharaan dan kekayaan spesialis di berbagai bidang. Kita ambil contoh kemampuan beberapa pakar ikhwah;

- di bidang Ghazwul Fikri, Dr. Anwar Jundi, terkenal dengan Mausu'ah (ensiklopedi) nya.
- di bidang ekonomi, Dr. Isa Abduh, yang menjadi konseptor dan pendiri Bank Islam di berbagai negara.
- di bidang sosial, Sayyid Qutb, melahirkan buku yang populer Al Adalah Al Ijtima'iyah fil Islam.

Maka dalam rangka menumbuhkan bidang pemikiran ini jama'ah sebaiknya melakukan dua program, internal dan eksternal.
Secara internal, petumbuhan qo-idah fikriyah mencakup :

1. Pembentukan kafa'ah-kafa'ah spesialis (shiyaghot al kafa'at al mutakhossusat) yaitu upaya membentuk dan memamfaatkan mereka yang ilmunya mendalam dalam satu bidang. Ingatlah semboyan " Ashhabu shun'is sab'i la yujidu syai-an " (mereka yang memiliki tujuh keahlian sebenarnya tidak memiliki keahlian apa-apa). Kita menyadari bahwa manusia tidak bisa melebar ilmunya sekaligus mendalam semua tetapi akan mendalami satu ilmu yang menjadi kafa'ahnya.
2. Pembentukan konsep-konsep keislaman yang dibutuhkan masyarakat (syiyaghot an nazhriyat al islamiyah) yaitu dengan studi mendalam dilakukan oleh para pakar terhadap berbagai masalah serta jawaban Islam dalam masalah tersebut. Berbagai teori kemasyarakatan yang tershibghoh dengan Islam perlu dimunculkan termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Hasil pembentukan internal di dalam jama'ah ini hendaknya disebarkan keluar dalam rangka membentuk opini yang Islami. Ini melalui dua tahap :
   - Penyebaran teori-teori / konsep-konsep (ba-tsu nazhoriyat al fikru al islamiy) yaitu upaya mempublikasikan teori-teori keislaman yang telah dirumuskan tersebut sehingga menjadi populer dan dimiliki masyarakat.
   - Pembentukan ingkungan yang Islami (syiyaghoh al bi-ah al islamiyah), yaitu upaya menyiapkan lingkungan yang Islami yang kelak mampu melaksanakan teori-teori tersebut dengan sebik-baiknya. Lingkungan yang Islami itu hendakya bisa menjadi contoh di dalam pelaksanaan teori Islam (namujaz al Islamiy).
   - Di sini kita sebutkan salah satu contoh pembentukan teori Islam di bidang ekonomi yang perlu dikembangkan dan dirinci sesuai tuntutan medan.

Beberapa Prinsip Membangun Ekonomi Islam

- Seluruh harta pada hakekatnya adalah kepunyaan Alloh (al malu lillah), lihat 3:189.
- Manusia bertindak sebagai kholifah di dalam harta Alloh tersebut (al insan kholifah fi malillah), lihat 2:29-30 57:7 24:33
- Islam menghormati hak-hak kepemilikan khusus, individu atau pribadi (al ihtirom al milkiyah al khossoh) Ini disebabkan Allohpun bermuamalah dengan manusia dengan memperhatikan fitrahnya.
- Islam menjamin batas-batas kecukupan pribadi (dhoman haddul kifayah lil fard), lihat 107:7 70:24-25 dalam hadits dikemukakan :

“ Barangsiapa yang meninggalkan beban (anak yatim) maka hendaknya ia mendatangkannya kepadaku sebab aku adalah penjaminnya “ (HR. Hakim).

“ Barang siapa yang meninggalkan hutang atau anak terlantar maka berikan padaku dan atas tanggunganku “ (muttafaqun alaihi).

1. Islam memberikan kebebasan ekonomi yang terkait (al hurriyyah al iqtishodiyyah al muqoyyadah) lihat 2:188 2:175 sabda Rosululloh :

   “ Barangsiapa yang melakukan monopoli dengan tujuan untuk memahalkan harganya pada masyarakat (muslimin) maka dia telah bersalah (HR. Muslim).
2. Keseimbangan ekonomi (at tawazun al iqtishodiyah) 59:7 yaitu agar harta tidak berputar di sekitar orang kaya saja di antara masyarakat.
3. Keadilan sosial (al adalah al ijtima’iyah) dalam ekonomi dengan adanya zakat, lihat 9:103 9:60 sabda Rosululloh :

   “ Alloh telah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka untuk diberikan kepada orang-orang miskin mereka “ (HR Bukhori Muslim).
4. Pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh (tanmiyah al iqtishodiyah as syamilah), lihat 62:10 31:20 2:30 11:61 sadba Rosululloh :
   “ Jika terjadi hari kiamat sedang di tangan seorang di antaramu ada biji yang hendak ditanam, maka tanamlah ia dan baginya pahala “ (HR. Bukhori).
5. Bimbingan konsumen dan infak (tursyidul istihlak wal infaq) lihat 4:5-11 11:116 17:27 25:67

5. **MENUMBUHKAN BASIS POLITIK**

   (numu qudroh al qo-idah as siyasiyah)

   Qo-idah siyasiyah merupakan lapisan policy maker atau pembuat keputusan dalam jama'ah. Betapapun qo-idah siyasiyah dan fikriyah kita di tingkat mahali belum kuat tetapi terkompensasi oleh keterikatan kita secara 'alami. Dengan itu alhamdulillah kita dapat mereguk dari intaj fikriy dan hikmah siyasiyah yang dilahirkan oleh tanzhim 'alami.

   Siyasat itu sendiri senantiasa terkait dengan masalah-masalah lapangan (al qodloya al maidaniyah) baik masa lalu, yang dihadapi sekarang maupun proyeksi masa depan. Lantaran itu para ikhwah di lapisan ini hendaknya mampu mengambil ibroh dari masa lalu untuk mengantisipasi masalah yang dihadapinya sekarang serta membentuk rancangan-rancangan masa yang akan datang.

   A. Disiplin Siyasat Islami (dhowabith as siyasiyah al islamiyah)

      Penumbuhan qo-idah siyasiyah sewajarnya lebih meningkat dari basis fikriyah dan basis harakiyah. Sebab meningkatnya basis politis akan menjadi pendorong bagi basis-basis lainnya. Pertumbuhan kemampuan basis siyasah sangat tergantung pada sejauhmana tingkat komitmen terhadap disiplin siyasat Islam (dhowabith as siyasah al Islamiyah).

      Dalam menentukan kebijaksanaan setiap qiyadah atau mas-ul hendaknya berdisiplin dengan :

      1. Jelasnya sasaran dan tujuan dari kebijaksanaan yang diambil tersebut (al ahdaf as shohihah al wadhihah)

         Ini merupakan hal yang paling prinsip dari suatu kebijaksanaan. Terkait dengan komitmen dari para pembuat keputusan tersebut dengan aqidah dan fikroh. Oleh karena itu semakin luas tanggung jawab seseorang dalam harakah, semakin tinggi tingkat kebutuhan pada aqidah dan fikroh. Berapa banyak gerakan, organisasi atau partai politik Islam yang pada pola siyasahnya tidak Islami atau sasarannya jauh dari kebenaran. Hal ini disebabkan lemahnya aqidah dan fikroh para pemimpinnya. Nyatalah bahwa kelemahan aqidah dan fikroh membawa penyelewengan terhadap amanah yang dipikul satu jama'ah. Dari kehidupan Rasululloh dan para sahabatnya kita melihat betapa komitmen aqidah ini mewarnai kehidupan mereka. Para sahabat tidak pernah melewatkan waktu mereka sedikitpun dari mengingat Alloh. Sehingga ucapan mereka yang terkenal "marilah sejenak meningkatkan iman " (ta'alau nu-minus sa'ah). Dari itu tarbiyah untuk peningkatan dengan wasailnya harus senantiasa digalakkan.

Hal lain yang penting adalah mewujudkan suasana ruhi di setiap liqo-at (pertemuan) yang berlangsung. Suasana jama'ah di semua lapisan dan semua lini hendaknya dipenuhi dengan rahmat dan barkah dari ruhul Qur-an. Ingatlah sabda Rosululloh SAW :

" Dan tidaklah satu kaum yang sedang duduk bersama mengingat Alloh (membaca Qur-an) melainkan turun kepada mereka para Malaikat, beredar di antara mereka rahmat " (HR. Muslim).

2. Menggunakan wasilah yang sesuai syari'at (al wasail al masyru'ah)
   Hendaknya dalam pelaksanaan keputusan dipergunakan wasilah (sarana) yang sesuai dengan syari'at Islam. Kita tidak mengenal menghalalkan cara untuk mencapai tujuan (al ghoyah tubarrirul wasilah). Sarana kita adalah yang sah meurut syari'at Islam. Karena itu pemahaman dan penghayatan terhadap fiqhul ahkam harus senantiasa baik. Kita ingin orang-orang di lapisan ini merupakan pemimpin yang ulama dan ulama yang pemimpin (za'imul alim wa alimuz za'im).
   Maka program tarbiyah senantiasa menekankan pendalaman ajaran Islam (tafaqquh fid din). Ini diwujudkan agar para ikhwah senantiasa bertindak sesuai dengan bimbingan dan hidayah Alloh. Sebaliknya yang lepas dari ikatan syari'at akan menjadi liar dan bebahaya. Kebijaksanaan yang menyimpang dari syar'i biasanya akan memunculkan maslahat pribadi dari para pembuatnya.
   Tatkala membuat putusan, maslahat pribadi ini harus dijauhkan sehingga tidak merusak nilai kebijaksanaan tersebut. Kebijaksanaan hendaknya sepenuhnya mengarah pada maslahat Islam wal muslimin. Ingatlah " mauqifus shadiqin " yang mampu melihat positif dan mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa dengan tidak terganggu maslahat pribadi.
   Ikhwah di qo-idah siyasiyah yang kuat dalam fiqhul ahkam, insya Alloh tidak akan keliru membuat keputusan. Adapun yang lemah dalam memahami syariat biasanya selalu menggunakan dalil darurat (ad dhorurot tanhibul mahdzurot). Padahal darurat itu tidak boleh sembarang diungkapkan. Dalam catatan ayat ghairu baghin wala 'aadin itu terkandung pengertian " terpaksa " atau " tidak menginginkan dan tidak keterlaluan ", maka dhorurot bersifat muaqqotah (temporal). Sifat dhorurot begini memang ada dalam syariat tetapi dalam strategi dan aqidah tidak ada yang bersifat darurat.

3. Keterkaitan yang integral (as syumuliyah al mutarabithoh)
   Betapapun kebijaksanaan biasanya bersifat kasual (kasus per kasus) dalam menentukan kebijaksanaan hendaknya selalu melihat kaitannya dengan hal lain secara integral. Harus senantiasa dilihat hubungan satu bidang dengan bidang-bidang lain karena kekuatan jama'ah saling bertumpu satu dengan yang lain. Memacu satu bidang dengan meninggalkan bidang lain akan membuat ketimpangan di sana sini dan pada gilirannya menimbulkan kerepotan yang akan menguras tenaga dan pemikiran.
   Untuk mencapai syumuliyatur rabithoh dalam suatu keputusan, para mas-ul harus memiliki kefahaman yang mendalam terhadap fiqhud da'wah. Oleh karena itu da'wah Islamiyah yang kita lakukan ini bersifat integral, menyeluruh tidak sektoral atau terbatas.
   Di samping itu kebijaksanaan yang integral hendaknya disesuaikan dengan daya dukung jama'ah. Seringkali banyak ide yang brilian tetapi tidak bisa diterima oleh karena tidak sesuai dengan daya dukung jama'ah. Ide seperti itu terpaksa kita tangguhkan. Sebab kebijaksanaan yang tidak memperoleh dukungan jama'ah tentu tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Terkadang hanya menjadi sekedar program di atas kertas bukan dalam kenyataan.

4. Saling sempurna menyempurnakan (al kamilatul mutakamilah)
   Ingatlah bahwa ajaran Islam yang hendak kita wujudkan dalam realitas itu bersifat kaaffah (menyeluruh). Sedangkan kita sebagai manusia memiliki kemampuan sektoral dan terbatas (qudroh juz'iyah mahdudah). Lantaran itu perlu upaya upaya mendekati sempurna dengan saling menyempurnakan dalam melakukan aktifitas.
   Disiplin siyasah ini menuntut kita lebih memahami dan menghayati fiqh amal jama'i dalam gerakan da'wah. Sebab potensi yang dimiliki hendaknya terintegrasi, lengkap melengkapi; ikhwah yang berkafa'ah da'wah berwawasan ilmiyah dan fanniyah, mereka yang berkafaah ilmiah berwawasan da'wah dan fanniyah dan orang berkemampuan fanniyah berwawasan da'wah dan ilmiyah. Dalam pengambilan keputusan hendaknya selalu diingat bahwa potensi para ikhwah itu berlainan. Potensi yang lebih sebaiknya disalurkan untuk membina yang lain. Ini karena kita hendak membangun jama'ah yang kuat bukan tokoh yang kuat. Biasanya tokoh kuat dijadikan standar dan itu akan jelek akibatnya.

Kita menyadari benar bahwa kekuatan ummat hanya akan muncul bila ada jama’ah yang kuat, bukan figur tertentu yang dominan. Karena itu jama’ah tidak menghendaki adanya plafon berupa tokoh. Plafon kita adalah Rosululloh SAW. Demikian juga tidak boleh ada orang yang mendahului shof ini atau sangat tertinggal di belakang. Sebab keadaan itu sama buruknya dengan akibat yang merugikan gerakan. Gerak kemajuan ikhwah hendaknya bertingkat dan saling seimbang (tadarruj wa tawazun).

Di satu bidang yang kita butuhkan biasanya kita terperangah oleh orang-orang tertentu dengan kemampuan yang super, telah terangkat namanya di masyarakat. Lantas karena kemampuannya kita menjadi longgar dalam pembinaan di bidang yang menurut Alloh dan Rosul justru paling prinsip. Akibatnya mungkin kita hanya sibuk mengurus sang tokoh dan potensi harakahpun tersedot karenya.

Sesungguhnya manusia berpotensi dan berkemampuan yang kita butuhkan sangat banyak tetapi kebutuhan ini jangan sampai membuat kita meninggalkan standar pembinaan. Ingatlah kewajiban tarqiyah sebelum tausi’ah (peningkatan sebelum perluasan) sehingga produk-produk da’wah tarbiyah nanti sesuai dengan daya dukung jama’ah.

5. Pandangan positif yang dinamis (al ijabiyah al hayawiyah)

   Ikwah para pengambil keputusan hendaknya senantiasa melihat setiap persoalan dengan pandangan positif dan dinamis. Meskipun dalam kesukaran atau dalam posisi sulit. Kesulitan besar dalam da’wah suatu ketika akan menghadang maka kesulitan-kesulitan kecil mestinya dipandang sebagai upaya mencari pengalaman menghadapi masalah.

   Kemampuan mengatasi masa-masa sulit akan menumbuhkan tingkat survive dalam harakah. Tetapi tentu saja dalam strategi da’wahpun kita dilarang untuk mencari kesulitan. Misalnya dalam bergerak kita berupaya agar front yang kita hadapi tidak meluas bahkan menjadi sesempit mungkin.

   Watak senantiasa memandang positif dan dinamis erat hubungannya dengan siyasatud da’wah. Bila ikhwah senantiasa berpedoman pada siyasatud da’wah maka ia akan berhati-hati dalam bertindak, penuh rancangan dan perhitungan. Ia mengikuti rencana yang besar yaitu menghancurkan musuh dari akar-akarnya sehingga kehancurannya itu kehancuran yang total bukan sebagian-sebagian. Firman Alloh :

“ Sesungguhnya orang-orang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Alloh menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yng mereka tidak sadari “ (16:26).

6. Kesupelan yang didasari kenyataan lapangan (al murunah wal waqi’iyah)
   Siyasah da’wah sangat terkait dengan kesupelan yang didasari oleh realita yang dihadapi. Bukan didasarkan pada manfaat yang akan diperoleh. Ini sesuai dengan hikmatut tasyri’ yang menjadi karakteristik ajaran Islam. Dalam kitabulloh, syari’at ilahi memberikan range (skala toleransi) yang jelas bila menetapkan suatu hukum. Contohnya dalam masalah makanan yang haram Alloh berfirman :

   “ Dan barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkan dan tidak pula melampaui batas maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Alloh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang “ (2:173).

   Dalam perintah shaum Alloh mengatakan :

   “ ... Alloh berkehendak memberi kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu ... “ (2:185).

   Dalam masalah hutang Alloh menyatakan :

   “ Bila kamu tidak menjumpai seorang laki-laki (untuk menjadi saksi) maka dengan dua orang perempuan yang kamu ridhoi agar yang satu dapat mengingatkan yang lain “ (2:282).

   Maka kesupelan ini sangat terkait dengan pengenalan terhadap medan da’wah (ma’rifatul maidan). Tanpa mengenal medan dawah yang dihadapi ikhwah sukar untuk memberikan toleransi dalam menetapkan suatu kebijaksanaan.

7. Kemudahan yang toleran (as suhulatul mutasamihah)

   Dalam pelaksanaan keputusan da'wah, kita menghadapi berbagai bentuk budaya yang dalam pelaksanaannya memerlukan kesupelan, tidak kaku dan intoleransi. Ingatlah bahwa Rosululloh berpesan kepada para du'at :

   " Mudahkanlah dan jangan mempersulit ! Gembirakanlah dan jangan mengecewakan " (HR. Bukhori Muslim).

   Tetapi toleransi disini tentu saja bukan dalam masalah aqidah atau prinsip tetapi dalam masalah-masalah syari-at dan uslub da'wah. Untuk menimbulkan kemudahan dan toleran, para pengambil keputusan hendaknya menguasai ma'rifatur rijal (mengenal kader-kader) baik yang menjadi asset kita ataupun bukan. Mengenal manusia dengan segala kelebihan dan keterbatasannya akan membuat kita bijaksana. Allohpun memberi toleransi dalam perintah-perintahnya :

   " Dan barangsiapa di antara kamu yang sakit atau berada dalam safar maka boleh berbuka dan mengganti (shaum) di bulan yang lain ... " (2:185).

   Atau seperti mencukur rambut dalam haji, dalam firman Alloh :

   " ... dan janganlah kamu mencukur kepalamu sebelum hewan korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur) maka wajiblah atasnya berfidyah yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban ... " (2:196).

   Ketujuh unsur dhowabith siyasat da'wah di atas bila direalisasikan dalam pengambilan keputusan, insya Alloh akan menghasilkan siyasat al hakimah (politik yang bijaksana) dan akan mempunyai dampak yang baik dalam sebuah gerakan. Hakimah ma'nanya " ishobatul haq fil qauli wal amali " (mencapai kebenaran dalam lisan dan perbuatan).

   Refleksi dari siyasat hakimah adalah :

   1. Penerimaan yang luas (wasi'atul qobul).
   2. Kuatnya dukungan yang diberikan (qowiyatud da'm).
   3. Mudah untuk dilaksanakan (suhulatut tanfizh).
   4. Hasil-hasil yang baik (thoyibatun nata-ij).

B. **Siyasat Manajemen Harakah (as siyasat al idariyat al harakah)**

Pertumbuhan qo-idah siyasiyah di samping harus berdisiplin dengan dhowabith siyasiyah juga bertumpu pada manajemen politik (siyasat idariyah) dari gerakan da'wah ini. Semakin ikhwah berpegang teguh dengan siyasat idariyah semakin sukses pula sebagai qo-idah siyasiyah. siyasat idariyah itu sendiri berdasarkan pada tiga landasan utama :

1. Memahami policy umum (as siyasat al 'aamah) dan jama'ah.
   Hendaknya ikhwah menyadari benar bahwa jama'ah kita bekerja secara syumul dan menyeluruh untuk kepentingan tegaknya Khilafah Islamiyah. Bukan menegakkan aktifitas yang sektoral.
2. Memahami Policy tahapan-tahapan/Fase-fase (as siyasat al marhaliyah) yang ditempuh da'wah.
   Siyasat umum (alami) adalah sama tetapi masing-masing qutriy itu memiliki marhalah yag berbeda-beda tergantung dari medan da'wah yang dihadapi. Ikhwah perlu memahami aplikasi dan implikasi dari tahapan-tahapan da'wah yag berlain-lainan ini.
3. Menentukan Policy yang Bersifat Bagian (siyasat far'iyah) yaitu kebijaksanaan da'wah yang hendak ditentukan atau dilaksanakan terkait dengan siyasat 'aamah dan siyasat marhaliah.

Bila ketiga fundamen ini sudah difahami dan ditentukan barulah dibuat takhtit (perencanaan). Harus selalu diingat bahwa kefahaman terhadap ketiga unsur di atas sangat menentukan sejauhmana kualitas perancangan yang akan dihasilkan. Dalam perancangan hendaknya ditentukan hal-hal berikut :

1. Menentukan sasaran-sasaran (tahdidul ahdaf) dan rencana yang hendak kita buat tersebut hendaknya diukur sejauhmana ahdaf tersebut bisa mencapai sasaran siyasah 'aamah, marhaliyah atau far'iyah.
2. Menyusun program operasional (barnamijul 'amaliyat) untuk memastikan tugas-tugas yang akan dikerjakan.
3. Menentukan time schedule (barnamij az zamaniy) yaitu target sasaran berdasarkan waktu. Tetapi kita menyadari hal ini bersifat dzonniyah dan tidak boleh dimutlakkan. Ingatlah bahwa sering kita jumpai ide-ide baik yang tidak aplikatif. Ide-ide seperti ini bisa ditangguhkan sampai kita sanggup melaksanakannya.

4. Menentukan metode bergerak (uslubut taharruk) yang dipilih berdasarkan kebutuhan lapangan yang dihadapi. Uslub bisa variatif agar tidak menimbulkan kejenuhan. Ingat semboyan “ al ghoyah tsabitah al uslub mutaghoyyirot “ (tujuan itu tetap sedangkan metode berlain-lainan).
5. Menentukan sarana-sarana yang diperlukan (tahdidul wasail).
6. Mencantumkan prakiraan biaya yang dibutuhkan (mizaniyah taqdiriyah).

Setelah keenam hal ini dilaksanakan kita mulai memasuki penataan. Dalam penataan (tanzhim) ada beberapa kewajiban yang tidak boleh dilalaikan, yaitu :

1. Pembagian tugas (taqsimul wajibat) yang disesuaikan dengan kemampuan ikhwah. Pertimbangkan kondisi medan dan rijal yang kita miliki.
2. Menentukan tanggung jawab (tahdidul mas-uliyat) tanpa menghilangkan sikap bertanggung jawab terhadap masalah secara umum.
3. Menentukan batas-batas wewenang dalam tanggung jawab yang diberikan (tahdidus sulthot).
4. Menumbuhkan bentuk administrasi (tanmiyah al hai-at al idariyah) tanpa menghimpun data kearsipan.
5. Menentukan prosedur mekanisme struktural (al ijro-at at tanzhimiyah) yang bila telah diputuskan wajib untuk dipatuhi bersama.

Untuk menggerakkan ikhwah dalam merealisir program tanzhim ini hendaknya ada pengarahan yang bersifat terus menerus. Bentuk-bentuk pengarahan (taujih) ini bisa :

1. Pengarahan pemimpin (taujih qiyadi) yang langsung seperti berupa perintah-perintah, anjuran-anjuran, briefing dan lain-lain. Hendaknya para mas-ul memerintah dengan cara yang sebaik-baiknya.
2. Pengarahan untuk meningkatkan semangat moralitas (taujih raf’ul ma’nawiyat) dengan nasihat, mauizhoh, busyro bahkan terkadang dengan penghargaan yang pantas. Tujuannya agar menggairahkan ikhwah dalam bekerja.
3. Pengarahan untuk komunikasi (taujih lil ittisholat). Hubungan komunikasi harakah ini selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan medan yang dihadapi berdasarkan pertimbangan amni.

Setelah itu diperlukan adanya pengawasan (ar roqobah) yang dalam pelaksanaannya hendaknya ada unsur-unsur berikut :

1. Standar penerimaan ditunaikannya suatu pekerjaan (miqiyasul ada).
2. Adanya standar pengawasan (al maayirur riqobiyah) yaitu hanya pada titik-titik rawan yang perlu mendapat perhatian dengan tidak menutup kemungkinan menerima laporan dari sumber terpercaya.
3. Adanya upaya untuk melakukan perbaikan dari kekeliruan yang dibuat (tashihul inhirof).

Wallohu a'lam.

NAHNU KAUM AMALIYUN

Amal merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari iman. Imam Hasan Albashri menegaskan bahwa iman bukanlah angan-angan dan harapan hampa, akan tetapi ia adalah keyakinan yang mantap dalam hati dan dibuktikan dengan amal yang nyata. Bagi para aktivis da'wah amal Islami adalah bukti intima (komitmen) pada da'wah, jama'ah dan harokah. Tidak ada tempat di dalam jama'ah da'wah ini bagi orang-orang yang hanya ingin diakui sebagai anggota secara legal formal, apatah lagi bagi mereka yang sepi beraktivitas (baca: menganggur) bahkan hanya membebani jama'ah.

Kita seharusnya datang ke jama'ah ini untuk memberi dan bukan untuk meminta, sudah semestinya kita mengurangi beban dan bukan menjadi beban dan bahkan menjadi kewajiban kita memberikan seluruh potensi yang kita miliki untuk da'wah dan bukan mencari keuntungan dari da'wah. Ingatlah, sesungguhnya orientasi kita dalam jama'ah ini adalah orientasi amal dan hanya amallah yang dapat mengangkat derajat kita serta membuat Allah mengakui kita sebagai aktivis da'wah. Allah berfirman: "Dan berbuatlah kamu, maka Allah, Rasul dan orang-orang yang beriman akan melihat amal kalian, dan kalian akan dikembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. " (At-taubah :105).

Ketahuilah, kewajiban dan tanggung jawab yang harus kita emban ternyata lebih banyak dari waktu yang tersedia dan lebih besar dari potensi yang kita miliki, oleh karenanya jangan sampai ada di antara kita yang hanya duduk, terpaku, dan berdiam diri di dalam jama'ah ini karena jama'ah ini bukanlah jama'ah tanpa kerja (baca: pengangguran). Bila hal itu terjadi, maka ia akan membawa dampak negatif kepada jama'ah, sebagai contoh munculnya suasana dan iklim yang tidak sehat yaitu iklim ghibah dan namimah di antara kader yang dapat menghambat perjalanan harokah dan meruntuhkan bangunan jama'ah. Tidakkah kita menyadari bahwa Rasul melarang kita dari dua hal, yaitu (1)membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya (qiila wa qoola = katanya…dan katanya…) (2)menyia-nyiakan harta (idlo'atul maal).Termasuk prinsip ke- 9 dari Ushul Isyrin yang menegaskan bahwa ***setiap masalah yang tidak berorientasi pada amal,maka membicarakannya adalah sesuatu yang memberatkan diri dan dilarang oleh syari'at.***

Sekaranglah saatnya kita memperbanyak aktivitas dan meningkatkan produktivitas dan tidak ada waktu bagi kita untuk banyak berbicara terlebih berbicara tentang sesuatu yang tidak berguna mengingat masih banyak lahan da'wah yang belum tergarap. Betapa banyak lahan da'wah yang menjadi tanggung jawab kita di kalangan buruh, pekerja, pedagang, petani, nelayan, professional, ibu rumah tangga, remaja, anak jalanan, dll. Sungguh naïf jika ada di antara kita yang tidak memiliki aktivitas, kesibukan atau "pekerjaan" di dalam jama'ah ini. Sungguh, Asy-syahid Imam Hasan Al-Banna pada masa hidupnya pernah berkata bahwa kita harus bekerja lebih banyak untuk umat dari pada untuk diri kita sendiri.

Ladang da'wah begitu banyak terbuka luas di depan kita. Siapa yang akan memulai menggarapnya? Tentu saja dibutuhkan kader-kader yang berinisiatif, kreatif dan produktif yang motivasinya karena Allah dan berorientasi kepada ridlo Allah. Lupakah kita bahwa Rasul pernah bersabda bahwa barang siapa yang berinisiatif mengerjakan amal kebaikan lalu diikuti oleh orang lain maka baginya pahala atas perbuatannya itu dan pahala dari orang-orang yang mengerjakan setelahnya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun… (HR. Bukhari).

Indikasi bahwa kegiatan dan proses tarbiyah yang kita selenggarakan telah berjalan cukup baik (efektif) adalah jika para kader/peserta tarbiyah dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai syakhshiyyah Islamiyah dan da'iyah di tengah masyarakatnya. Kehadiran, partisipasi, peran, dan kontribusinya dapat dirasakan oleh orang banyak. Sebagaimana ditegaskan oleh Rasul saw bahwa ***"orang yang paling baik adalah orang yang paling banyak kebaikannya di masyarakat.*** (HR. Tirmidzi).Rasulullah menggambarkan bahwa profil seorang mukmin adalah ***seperti lebah, yaitu hanya mengambil yang baik dan memberi yang baik*** (HR. Ahmad).Bila ia hinggap di suatu tempat maka ia akan mengambil yang terbaik dari tempat itu yaitu madu tanpa merusak atau mematahkan ranting tempat ia berpijak. Bahkan lebah membantu bunga-bunga tersebut melakukan proses penyerbukan. Dan ketika ia meninggalkan tempat itu untuk mencari tempat yang lain, maka ia meninggalkan sesuatu yang terbaik pula yaitu madu serta meninggalkan kenangan manis kepada lingkungan yang pernah ia hinggapi. Dan begitu seterusnya. Ikhwah, jadilah seperti lebah yang selalu mencari unsur-unsur kebaikan dan memberikan buah kebaikan. Benih-benih kebaikan itu tak akan terjadi manakala kita tidak giat melakukan amal da'wi di masyarakat.

Sesungguhnya amal adalah buah dari ilmu dan keikhlasan. Ilmu yang kita peroleh di dalam halaqah ,tatsqif dan ta'lim harus berdampak positif pada kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat kita beraktivitas. Kita tidak boleh merasa puas dengan kegiatan tarbawi, tatsqifi, dan tanzhimi yang tidak ditranformasikan kepada masyarakat. Kita tidak boleh menganggap cukup dengan aktivitas tarbawi yang bersifat internal tanpa mengembangkannya dalam bentuk amal da'wi dan kegiatan sosial karena konsep tarbiyah yang kita anut adalah memadukan tarbiyah nukhbawiyah (pembinaan kader ke dalam) dan tarbiyah jamahiriyah (rekrut massa yang bersifat terbuka dan massif).

Jadilah pekerja da'wah yang berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh stuktur Partai Keadilan Sejahtera dalam rangka mensukseskan pemenangan pemilu baik di tingkat DPRa, DPC, DPD, DPW dan DPP. Janganlah kita menjadi penonton dalam persaingan dan pertarungan da'wah yang hanya bisa tertawa, bergembira, bersorak-sorai , bertepuk tangan dan bersiul menyaksikan pemain yang bertarung untuk merebut kemenangan di medan pertandingan atau kadang kala berkomentar negatif jika pemain melakukan kesalahan.

Kita tidak mengenal istilah ***pengamat da'wah*** dalam kamus da'wah kita karena yang ada hanyalah ***aktivis da'wah*** dan ***praktisi harakah***. Oleh karena itu tidak boleh ada di antara kita yang menjadi pengamat da'wah tapi hendaklah menjadi aktivis dan praktisi harakah.

Berinteraksi Da'wi Dengan Masyarakat

Sudah seharusnya kita memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya karena atas karunia-Nyalah kita menjadi orang-orang yang beriman di jalan-Nya. Allah telah menyelamatkan kita yang nyaris terperosok dan terdampar di jalan menuju neraka, di jurang-jurang bencana yang menganga di berbagai sudut kehidupan. Semangat syukur ini hendaknya mampu menjadikan perasaan kita semakin kuat dalam memiliki dakwah dan jamaah ini. Selain itu kita pun semakin memiliki kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama ikhwan dan anggota masyarakat. Hal itu tak dapat kita pungkiri karena setiap kader dakwah pertama kali lahir secara biologis dan sosiokultural dari rahim masyarakat, dan dilahirkan kembali secara tarbawi dalam rahim dakwah yang mubarakah, Insya Allah. Kini setelah menjadi kader dakwah, kita adalah pelaku dakwah yang harus menebarkan berbagai kebaikan kepada seluruh manusia sebagai rahmat untuk semesta alam. Dalam konteks ini, kita harus mendahulukan masyarakat yang ada di sekeliling kita, atau yang berada paling dekat dengan kita karena dengan merekalah kita berinteraksi sehari-hari.

Seorang kader dakwah itu berasal dari masyarakat, tertempa oleh dakwah dan bermanfaat untuk masyarakatnya.

Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan ungkapan yang menyiratkan makna bahwa ada jarak antara dai dengan masyarakatnya karena para dai adalah pewaris Nabi saw yang digambarkan dengan ungkapan, ***"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul (dai) dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keselamatan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin***." (At-Taubah: 128)

Dari masyarakatlah kita berasal dan untuk mereka pula kita datang sehingga sudah seharusnya kita memiliki ikatan emosional yang dalam terhadap persoalan mereka serta mempunyai keinginan yang kuat untuk memperbaiki dan menyelamatkan mereka dengan bahasa kasih sayang.

Renungkanlah, betapa ketinggian akhlaq Rasulullah Muhammad saw dalam berinteraksi dengan masyarakatnya sebagaimana dituturkan oleh istri beliau, Khadijah ra, ***" Engkau sungguh gemar bersilaturahim, senang membantu, memuliakan tamu, menyantuni orang yang kekurangan, dan tampil membela siapa saja di dalam kebenaran".***

Hal tersebut di atas menjadikan beliau sebagai sosok yang dipercaya oleh semua orang karena masyarakat merasa dekat dan memperoleh perhatian yang baik dari Rasulullah saw.

Ada beberapa kunci yang harus kita perhatikan dalam membangun interaksi di tengah masyarakat. **Kunci pertama**, hendaknya kita dapat memposisikan setiap orang sesuai dengan kedudukannya dan dengan bahasa yang digunakan oleh mereka, sebagaimana sabda Rasul saw, ***"Ajaklah manusia dengan bahasa kaumnya dan ajaklah manusia sesuai dengan kemampuan berpikir mereka."***

Kunci kedua, hendaknya kita dapat meyakinkan masyarakat bahwa kita adalah orang yang tak pernah ragu untuk berkorban manakala diperlukan. Berbuatlah, agar masyarakat merasakan bahwa keberadaan kita amat bermanfaat bagi mereka, sebagaimana ungkapan Imam Asy-syahid, "***Kegemaran kami adalah bertadhhiyah untuk masyarakat. Dan kita telah ditakdirkan untuk memenuhi kepentingan masyarakat."***

Kunci ketiga, hendaknya kita senantiasa berlapang dada terhadap kejahilan mereka seperti berlapang dadanya orang tua terhadap kesalahan anaknya. Sikap lapang dada ini harus kita tunjukkan dengan cara tidak mempersoalkan hal-hal yang tidak menyenangkan

pada diri mereka, mudah memaafkan, serta gemar mendoakan. "***Tidakkah engkau ingin Allah mengampuni setiap kesalahanmu".*** (An-Nuur: 22).

Terakhir **kunci keempat**, hendaknya kita menunjukkan sikap atau perilaku santun dan lembut ***("liin")*** karena kelembutan dan kehalusan adalah hiasan yang berlaku di manapun dan untuk siapa saja. Rasulullah saw bersabda, "***Tidak ada kelembutan pada sesuatu kecuali menjadi penghias, dan tak dicabut dari sesuatu kecuali menjadikannya buruk".***

Keempat kunci interaksi tersebut Insya Allah menjadi ***"mafaatih "*** atau kunci-kunci hati karena kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan melalui pintu hati mereka, sebagaimana dalam kaidah dakwah dinyatakan ***"Rebutlah hati mereka dahulu sebelum mengharapkan dukungan mereka"*****.**

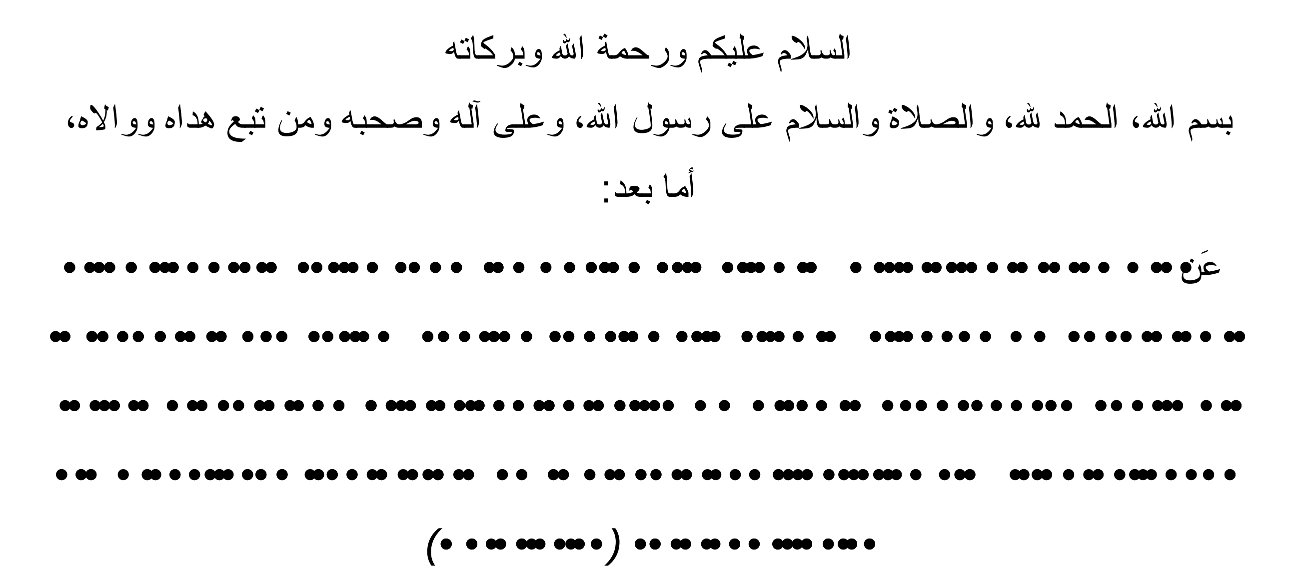
Ketika berinteraksi di tengah masyarakat, janganlah pernah kita menunjukkan sikap yang *mentamyiz* /membeda-bedakan(diskriminatif) terhadap ikhwah dan bukan ikhwah atau kader dan bukan kader, misalnya ketika bersalaman dengan sesama kader kita melakukannya dengan hangat bahkan sambil berpelukan, tetapi di tempat dan acara yang sama bersalaman dengan yang belum kader, kita melakukannya dengan biasa saja, bahkan terkesan agak dingin. Apakah cara ini bisa meraih simpati? Mungkin yang terjadi malah sebaliknya. Padahal kita mengetahui dari taujih Nabawi bahwa **"*Idkhalus surur Shadaqah*"** memberikan suatu perlakuan yang mubah tapi menyenangkan orang lain adalah shadaqah.

Di dalam tahun pemenangan ('Am Intikhabi) ini, tepat jika kita mengaplikasikan ***"Itsar"*** dengan cara mendahulukan atau mengutamakan jumhur (masyarakat) daripada ikhwan atau akhwat, misalnya dalam membagi fasilitas yang Allah berikan kepada kita, tidak lagi diputarkan di lingkungan terbatas(baca: ikhwah) tetapi dengan memberikan bagian kita kepada tetangga yang sedang kita bina.

Mereka sebenarnya mempunyai hak lebih daripada sesama kader dakwah untuk dipedulikan. Untuk mereka, kita harus memberikan hak ukhuwah dan hak dakwah, sedang untuk kader, cukuplah hak ukhuwah karena mereka sudah berada di dalam barisan dakwah dan menjadi pewaris Rasulullah saw sebagai dai. Hal ini mengingatkan kita kepada para sahabat Anshar yang mulanya kurang puas dengan porsi ghanimah yang

mereka terima karena mereka tahu orang-orang yang masih baru bergabung dengan Islam (baca: yunior) mendapat bagian lebih banyak. Kemudian Rasulullah mengumpulkan mereka dan bersabda, "***Apakah kalian tidak puas kita berikan bagian yang cukup banyak itu untuk menta-lif (menyenangkan) hati mereka dalam Islam sedangkan kalian telah mendapatkan Rasulullah di tengah-tengah kalian?"*** Mereka pun lalu menangis sambil mengatakan, ***"Kami ridha dengan Rasulullah bersama kami."*** Dan Rasulullah pun mendoakan, "***Ya Allah, rahmatilah kaum Anshar dan anak cucu kaum Anshar***.***"*** Doa nabawi ini semakin membuat mereka larut dalam isak tangis keharuan.

Ciri Pemimpin Yang Tidak Amanah
Dan Urgensi Kepemimpinan Yang Adil



Dari Abu Hurairah r.a. berkata, tatkala Nabi saw. berada dalam suatu majelis sedang berbicara dengan sahabat, maka datanglah orang Arab Badui dan berkata, "Kapan terjadi Kiamat?" Rasulullah saw. terus melanjutkan pembicaraannya. Sebagian sahabat berkata, "Rasulullah saw. mendengar apa yang ditanyakan tetapi tidak menyukai apa yang ditanyakannya . Berkata sebagian yang lain, "Rasul saw. tidak mendengar". Setelah Rasulullah saw. menyelesaikan perkataannya, beliau bertanya, "Mana yang bertanya tentang Kiamat?" Berkata orang Badui itu, "Saya wahai Rasulullah saw." Rasul saw. berkata, "Jika amanah disia-siakan, maka tunggulah Kiamat". Bertanya, "Bagaimana menyia-nyiakannya?" Rasul saw. menjawab, "Jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat" (HR Bukhari)

Hadits ini sebuah peringatan dari Rasul saw. agar amanah itu diberikan kepada ahlinya. Dan puncak amanah adalah amanah dalam kepemimpinan umat. Jika pemimpin umat tidak amanah berarti kita tinggal menunggu kiamat atau kehancuran..

Ciri-Ciri Pemimpin yang tidak amanah, adalah sbb:

Pertama, pemimpin yang tidak memenuhi syarat keahlian, yaitu sebagaimana syarat pemimpin yang disepakati ulama Islam, adalah: Islam, baligh dan berakal, lelaki, mampu (kafaah), merdeka atau bukan budak dan sehat indera dan anggota badannya. Pemimpin yang tidak memiliki syarat keahlian pasti tidak amanah. Misalnya, seorang yang tidak

sehat indera dan anggota badannya dan menjadi pemimpin sebuah negara atau bangsa. Ia bisa dipastikan tidak mampu menjalankan amanahnya karena faktor kesehatannya, kemudian dia juga tidak mampu melakukan tugas-tugas yang berat karena cacat sehingga akhirnya lebih banyak berbuat untuk dirinya sendiri daripada untuk rakyatnya.

Begitu pula dengan syarat berakal, karena bila seorang pemimpin bodoh, tidak berakal, dan tidak mampu memimpin pasti orang itu juga tidak amanah, karena dia tidak mengerti apa yang seharusnya dikatakan dan diperbuat. Dan sangat mungkin ia akan diperalat oleh orang dekatnya atau kelompoknya.

Kewajiban kita wahai saudaraku, ialah memunculkan pemimpin bangsa dengan berpedoman pada syarat-syarat yang dituntut dalam Islam. Jika tidak maka kita semua berdosa, bahkan dosa besar. Kita semua harus berjihad untuk mewujudkan hal itu.. Bahkan Rasulullah saw. menyebutkan jihad yang paling utama adalah melakukan *amar ma'ruf wa nahi munkar* jika ada pemimpin yang tidak sesuai dengan syarat dalam Islam beliau bersabda, "*Seutama-utamanya jihad adalah kalimat yang benar kepada penguasa yang zhalim"(HR Ibnu Majah, Ahmad, At-Thabrani, Al-Baihaqi dan An-Nasai).* Hadits yang lain*, "Penghulu para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthallib dan seorang yang bangkit menuju imam yang zhalim, memerintahkan dan melarang sesuatu lalu ia dibunuh"(HR Al-Hakim)*

Ciri kedua pemimpin yang tidak amanah adalah mementingkan diri sendiri, keluarga dan kelompoknya. Jika pemimpin yang amanah melaksanakan segala kepemimpinannya untuk semua rakyat dan bangsanya, maka pemimpin yang tidak amanah melakukannya hanya untuk diri sendiri, keluarga dan kelompoknya. Ia tidak menegakkan keadilan bagi seluruh rakyatnya. Ia juga tidak mengembangkan kekayaan negeri untuk kepentingan rakyatnya, tetapi untuk kepentingan diri sendiri, keluarga dan kelompoknya saja, bahkan bila perlu dengan mengorbankan rakyat dan negaranya. *Na'udzu billah min dzalika.*

Ciri ketiga adalah berlaku zhalim. Pemimpin yang tidak amanah bersifat zhalim. Dia melaksanakan kepemimpinan itu bukan untuk melaksanakan amanah, melainkan untuk berkuasa dan memiliki segala kekayaan negeri sehingga dapat berbuat zhalim kepada rakyatnya. Yang dipikirkan adalah kekuasaannya dan fasilitas dari kekuasaan itu, tidak peduli rakyat menderita dan sengsara bahkan tidak peduli tumpahnya darah rakyat karena kezhalimannya.

Rasulullah saw bersabda:

إنها ستكون عليكم أمراء من بعدي يعظون بالحكمة على منابر فإذا نزلوا اختلست منهم وقلوبهم أنتن من الجيف فمن صدقهم بكذبهم وأعانهم على ظلمهم فليس مني ولست منه ولا يرد علي الحوض ومن لم يصدقهم بكذبهم ولم يعنهم على ظلمهم فهو مني وأنا منه وسيرد علي الحوض

"Sesungguhnya akan datang di tengah-tengah kalian para pemimpin sesudahku, mereka menasihati orang di forum-forum dengan penuh hikmah, tetapi jika mereka turun dari mimbar mereka berlaku culas, hati mereka lebih busuk daripada bangkai. Barang siapa yang membenarkan kebohongan mereka dan membantu kesewenang-wenangan mereka, maka aku bukan lagi golongan mereka dan mereka bukan golonganku dan tidak akan dapat masuk telagaku. Barang siapa yang tidak membenarkan kebohongan mereka dan tidak membantu kesewenang-wenangan mereka maka ia adalah termasuk golonganku dan aku termasuk golongan mereka, dan mereka akan datang ke telagaku." (H.R. At-Thabrani)

Ciri keempat adalah menyesatkan umat. Pemimpin yang tidak amanah akan melakukan apa saja untuk menyesatkan umat. Misalnya, dengan kekayaannya yang diperoleh secara zhalim membeli media masa untuk menjadi 'corongnya'. Pemimpin seperti ini adalah pemimpin yang berbahaya, bahkan lebih berbahaya dari Dajjaal –*laknatullah*-. Rasul saw bersabda:" *"Selain Dajjaal ada yang lebih aku takuti atas umatku; yaitu para pemimpin yang sesat" (HR Ahmad).*

Ciri kelima adalah membuat dan rusak dan hancur seluruh tatanan sosial masyarakat. Pemimpin yang tidak amanah akan mengakibatkan kerusakan dan kehancuran. Salah satu bentuknya adalah menjadi dominannya seluruh bentuk kemaksiatan, seperti kemusyrikan, sihir dan perdukunan, zina dan pornografi, minuman keras dan Narkoba, pencurian dan korupsi, pembunuhan dan kekerasan, dll.

Rasulullah saw. bersabda:

يخرج في آخر الزمان رجال يختلون الدنيا بالدين يلبسون للناس جلود الضأن من اللين ألسنتهم أحلى من العسل وقلوبهم قلوب الذئاب يقول الله: أبي يغترون أم علي يجترئون فبي حلفت لأبعثن على أولئك منهم فتنة تدع الحليم منهم حيران.

"Akan muncul di akhir zaman lelaki yang memanipulasi agama untuk kepentingan dunia, mengenakan pakaian yang halus-halus, lidah mereka lebih manis daripada madu tetapi mereka berhati serigala. Allah berfirman, "Apakah kepada-Ku mereka sombong atau, kepada-Ku mereka berani. Atas nama-Ku mereka bersumpah. Maka akan ditimpakan kepada mereka fitnah, yang membuat orang-orang pandai jadi kebingungan" (H.R. Tirmidzi)

Dengan demikian kita harus memunculkan pemimpin yang adil, yaitu pemimpin yang senantiasa menegakkan keadilan dan berbuat untuk kemaslahatan rakyatnya di dunia dan di akhirat. Kita harus berjihad untuk sebuah proses lahirnya pemimpin yang adil. Kita harus menyiapkan ibu-ibu yang akan mencetak pemimpin yang adil. Kita juga harus menyiapkan sarana untuk terciptanya pemimpin yang adil, Dan akhirnya kita harus berdakwah, ber*amar ma'ruf nahi munkar* agar mendapatkan pemimpin yang adil.

"Dan kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinan itu". Umar bin Khathab r.a. berkata*: Jika ada seekor keledai yang jatuh di Irak, maka aku akan ditanya di hadapan Allah Taala, kenapa engkau tidak memperbaiki jalan itu"*

Doa kita adalah doa yang diabadikan dalam Al-Qur'an:

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa".

Rasulullah saw, bersabda*:*

Ada tujuh kelompok yang akan mendapat perlindungan Allah di hari yang tiada perlindungan, kecuali perlindungan Nya: Imam yang adil….(Muttafaq 'alaih)

"يوم من إمام عادل أفضل من عبادة ستين سنة، وحد يقام في الأرض بحقه أزكى فيها من مطر أربعين عاماً".

"Sehari bersama imam yang adil lebih baik dari ibadah seorang lelaki selama 60 tahun. Dan hukum hudud yang ditegakkan di muka bumi dengan benar lebih bersih dari hujan yang turun selama 40 tahun" (H.R. At-Thabrani dan Al-Baihaqi)

ثلاثة لا ترد دعوتهم: الإمام العادل، والصائم حين يفطر، ودعوة المظلوم

Tiga kelompok yang tidak ditolak doanya: Imam adil, orang yang berpuasa sampai berbuka dan doa orang yang tertindas" (H.R. Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

أحب الناس إلى اللّه وأقربهم منه مجلساً يوم القيامة: إمام عادل، وأبغض الناس إلى اللّه يوم القيامة، وأشدهم عذاباً: إمام جائر

"Manusia yang paling dicintai Allah dan yang paling dekat kedudukannya di hari kiamat adalah imam yang adil. Dan manusia yang paling dibenci Allah dan paling keras azabnya adalah imam yang zhalim" (H.R. Ahmad, At-Tirmidzi dan al-Baihaqi)

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوْا اللهَ لِيْ وَلَكُمْ - والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Ciri-Ciri Hizbusy Syaithan Dalam Konteks Kekinian

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله، الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه ووالاه،

أما بعد:

Dua Kelompok Manusia

Meskipun Allah SWT telah mengambil kesaksian kepada manusia tentang rububiyah-Nya saat mereka masih berada di alam ruh dan mengatakan “balaa syahidnaa” (Ya kami menyaksikan), namun dalam realitas kehidupan masih kita temukan kelompok manusia yang selalu mengingkari Allah SWT. Pada akhirnya mereka senantiasa mengingkari kebenaran yang telah dibawa para Nabi dan Rasul-Nya. Setiap risalah yang diserukan oleh para Rasul selalu saja mereka mendustakannya. Bahkan mereka dengan sengaja menjadikan diri mereka sebagai front penentang setiap kebenaran yang dibawa oleh para Rasul.

Maka jelas bagi kita bahwasanya manusia terbagi menjadi dua kelompok atau dua golongan yang terus bermusuhan sepanjang sejarah peradaban dan kehidupannya. Sebagian mereka ada yang sangat tunduk dan patuh kepada setiap seruan dan ajaran yang dibawa para Nabi dan Rasul. Mereka senantiasa meyakini kebenaran ayat-ayat Ilahiyah yang ditilawahkan dan diajarkan para Rasul, tampil sebagai pembela kebenaran dan berjuang dengan segala pengorbanan demi tegaknya kalimat “laa ilaaha illallah” di persada dunia. Mereka itulah yang disebut “Hizbullah” (Partai Allah) oleh Al-Qur’an. Dan sebagian yang lain ada yang menjadi kelompok pendukung dan pembela kebatilan, kekufuran dan kemunkaran.

Perhatikan beberapa firman Allah dan hadits Rasulullah tentang hal ini;

﴿ وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ فَمِنۡهُم مَّنۡ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنۡهُم مَّنۡ حَقَّتۡ عَلَيۡهِ ٱلضَّلَٰلَةُۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ٣٦ ﴾

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, maka di antara umat itu

ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)" (Q.S. 16:36)

﴿ ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

*"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi." (*Q.S. Al-Mujadilah:19)

﴿ لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itu orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari pada-Nya………. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itu golongan yang beruntung." (Q.S. Al-Mujadilah: 22)

Dari beberapa ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwasanya hizbusy syaithan ini terus berada dalam kesesatan dan kebatilan. Mereka tak henti-hentinya menebarkan kesesatan dan kebatilan ini dengan segala cara selama ada kesempatan. Mereka juga terus mempengaruhi manusia yang lain agar mau bersama-sama mereka untuk memperjuangkan keyakinannya dan menghasungnya dalam rangka bermaksiat kepada Allah.

Langkah-langkah Hizbus Syaitan

Hizbusy Syaithan tidak akan tinggal diam untuk mewujudkan keinginan dan impian-impiannya. Mereka senantiasa melangkah untuk menghimpun manusia-manusia yang bisa dipengaruhinya Inilah beberapa langkah yang ditempuh oleh mereka; ***Pertama, mereka berusaha keras mengeluarkan manusia dari cahaya Allah dan nilai-nilai keimanan***. Allah berfirman; "Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS 2:257). ***Kedua, tazyiin*** (memandang bagus kemaksiatan). Mereka menganggap kemaksiatan sebuah ketaatan, melakukan kemunkaran sebagai hak asasi dan meyakini kemaksiatan sebagai media perenungan karunia Allah. Inilah fenomena yang terjadi dewasa ini, fenomena masyarakat didominasi oleh penyakit syahwat dan syubhat. Allah berfirman; "Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." (QS 41:25) ***Ketiga, taswis*** (membisikkan kejahatan dan membangun keraguan dalam hati manusia). Golongan yang telah dijerumuskan setan ini selalu berusaha membangun keraguan di dalam hati manusia-manusia lain akan kebenaran Islam. Mereka selalu mengingkari ayat-ayat Ilahiyah dan tidak pernah menempuh jalan yang membawa petunjuk. Allah berfirman; "..dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari golongan jin dan manusia." (Q.S. 114:4-6)

Ciri-ciri Hizbusy Syaithan

Setiap kelompok memiliki ciri-ciri khusus yang menjadi karakter pembeda antara satu dengan yang lain. Sebagaimana hizbullah memiliki ciri-ciri atau muwashafat yang berkaitan dengan nilai-nilai ketaqwaan dan kemuliaan, maka hizbusy syaitan juga memiliki ciri-ciri tertentu sebagai berikut;

Pertama, selalu lupa kepada Allah (ghaflah).

"Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi." (QS 59:19) Manusia dari golongan dan status apa saja apabila sudah dikuasai syaitan, niscaya ia akan lupa kepada Allah SWT. Dan pada akhirnya mereka akan mudah melakukan pelanggaran-pelanggaran dan menikmati hal-hal yang

dilarang Islam. Coba kita renungkan kembali manusia-manusia yang saat ini duduk di tiga lembaga tinggi Negara, bagaimana perbuatan dan tindakan mereka yang selama ini dikuasai setan. Dan juga masyarakat kita yang masih bersama-sama setan, sebagaimana yang dilakukan oleh mereka dalam lembaran-lembaran kehidupan selama ini.

Kedua, mengekor hawa nafsu

﴿ ۞ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ ﴾

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti yang buruk yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. (Q.S. 19:59)

Ketiga, menjauhi Al-Qur'an

﴿ وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمۡنَا كُلَّ ذِي ظُفُرٖۖ وَمِنَ ٱلۡبَقَرِ وَٱلۡغَنَمِ حَرَّمۡنَا عَلَيۡهِمۡ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتۡ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلۡحَوَايَآ أَوۡ مَا ٱخۡتَلَطَ بِعَظۡمٖۚ ذَٰلِكَ جَزَيۡنَٰهُم بِبَغۡيِهِمۡۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿١٤٦﴾ ﴾

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat-Ku mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya…" (Q.S. 7:146)

Keempat, dikuasai syaitan

"Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi." (QS 59:19)

Kelima, loyal kepada musuh-musuh Allah

﴿ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS 2:257)

Semoga kita senantiasa termasuk penentang golongan ini dan menjadi hizbullah sepanjang kehidupan kita. Mereka akan hilang dan musnah, sementara hizbullah akan terus eksis dan memetik kemenangan sesuai janji Allah SWT. *Wallahu A'lam*

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوْا اللهَ لِيْ وَلَكُمْ - والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

CIRI-CIRI HIZBUSY SYAITHAN
DALAM KONTEKS KEKINIAN

Dua Kelompok Manusia

Meskipun Allah SWT telah mengambil kesaksian kepada manusia tentang rububiyah-Nya saat mereka masih berada di alam ruh dan mengatakan “balaa syahidnaa” (Ya kami menyaksikan), namun dalam realitas kehidupan masih kita temukan kelompok manusia yang selalu mengingkari Allah SWT. Pada akhirnya mereka senantiasa mengingkari kebenaran yang telah dibawa para Nabi dan Rasul-Nya. Setiap risalah yang diserukan oleh para Rasul selalu saja mereka mendustakannya. Bahkan mereka dengan sengaja menjadikan diri mereka sebagai front penentang setiap kebenaran yang dibawa oleh para Rasul.

Maka jelas bagi kita bahwasanya manusia terbagi menjadi dua kelompok atau dua golongan yang terus bermusuhan sepanjang sejarah peradaban dan kehidupannya. Sebagaian mereka ada yang sangat tunduk dan patuh kepada setiap seruan dan ajaran yang dibawa para Nabi dan Rasul. Mereka senantiasa meyakini kebenaran ayat-ayat ilahiah yang ditilawahkan dan diajarkan para Rasul, tampil sebagai pembela kebenaran dan berjuang dengan segala pengorbanan demi tegaknya kalimat “laa ilaaha illallah” di persada dunia. Mereka itulah yang disebut “Hizbullah” (Partai Allah) oleh al-Quran. Dan sebagian yang lain ada yang menjadi kelompok pendukung dan pembela kebatilan, kekufuran dan kemungkaran.

Perhatikan beberapa firman Allah dan hadits Rasulullah tentang hal ini;

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)” **(QS 16:36)**

*“Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.” (***QS 59:19)**

“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari aklhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itu orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari pada-Nya………. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itu golongan yang beruntung.” **(QS 59:22)**

Dari beberapa ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwasanya hizbusy syaithan ini terus berada dalam kesesatan dan kebatilan. Mereka tak henti-hentinya menebarkan kesesatan dan kebatilan ini dengan segala cara selama ada kesempatan. Mereka juga terus mempengaruhi manusia yang lain agar mau bersama-sama mereka untuk memperjuangkan keyakinannya dan menghasungnya dalam rangka bermaksiat kepada Allah.

Langkah-langkah Hizbus Syaitan

Hizbusy Syaithan tidak akan tinggal diam untuk mewujudkan keinginan dan impian-impiannya. Mereka senantiasa melangkah untuk menghimpun manusia-manusia yang bisa dipengaruhinya Inilah beberapa langkah yang ditempuh oleh mereka; ***Pertama, mereka berusaha keras mengeluarkan manusia dari cahaya Allah dan nilai-nilai keimanan***. Allah berfirman; “Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS 2:257). ***Kedua, tazyiin (memandang bagus kemaksiatan)***. Mereka menganggap kemasiatan sebuah keta’atan, melakukan kemungkaran sebagai hak asasi dan meyakini kemaksiatan sebagai media perenungan karunia Allah. Inilah fenomena yang terjadi dewasa ini, fenomena masyarakat didominasi oleh penyakit syahwat dan syubhat. Allah befirman; “Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang meraka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.” (QS 41:25) ***Ketiga, taswis (membisikkan kejahatan dan membangun keraguan dalam hati manusia)***. Golongan yang telah dijerumuskan setan ini selalu berusaha membangun keraguan di dalam hati manusia-manusia lain akan kebenaran Islam. Mereka selalu mengingkari ayat-ayat ilahiah dan tidak pernah menempu jalan yang membawa petunjuk. Allah berfirman; “..dari kejahatan (bisikan) syaitan yang

biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari golongan jin dan manusia." (QS 114:4-6)

Ciri-ciri Hizbusy Syaithan

Setiap kelompok memiliki ciri-ciri khusus yang menjadi karakter pembeda antara satu dengan yang lain. Sebagaimana hizbullah memiliki ciri-ciri atau muwashafat yang berkaitan dengan nilai-nilai ketaqwaan dan kemuliaan, maka hizbusy syaitan juga memiliki ciri-ciri tertentu sebagai berikut;

Pertama, selalu lupa kepada Allah (ghaflah).

"Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi." (QS 59:19) Manusia dari golongan dan status apa saja apabila sudah dikuasai syaitan, niscaya ia akan lupa kepada Allah SWT. Dan pada akhirnya mereka akan mudah melakukan pelanggaran-pelanggaran dan menikmati hal-hal yang dilarang Islam. Coba kita renungkan kembali manusia-manusia yang saat ini duduk di tiga lembaga tinggi Negara, bagaimana perbuatan dan tindakan mereka yang selama ini dikuasai setan. Dan juga masyarakat kita yang masih bersama-sama setan, sebagaimana yang dilakukan oleh mereka dalam lembaran-lembaran kehidupan selama ini.

Kedua, mengekor hawa nafsu

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti yang buruk yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu, maka mereka kelak akan menemui kesesatan" (QS 19:59)

Ketiga, menjauhi Al-Quran

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat-Ku mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya…" (QS 7:146)

Keempat, dikuasai syaitan

"Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi." (QS 59:19)

Kelima, loyal kepada musuh-musuh Allah.

"Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS 2:257)

Semoga kita senantiasa termasuk penentang golongan ini dan menjadi hizbullah sepanjang kehidupan kita. Mereka akan hilang dan musnah, sementara hizbullah akan terus eksis dan memetik kemenangan sesuai janji Allah SWT. Wallahu A'lam bis-shawwab

Demo Dengan Semangat Dakwah

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله، الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه ووالاه،

أما بعد:

Sesungguhnya tidak ada yang lebih pantas untuk dinyatakan dan diangkat ke permukaan dalam hidup ini selain kebenaran yang meliputi keadilan, kesusilaan, kejujuran/sportivitas, dll. Tidak ada yang lebih patut dinyatakan secara vokal dan dipublikasikan setelah kebenaran selain penolakan terhadap lawan kebenaran, yaitu kebatilan atau kemunkaran dengan segala bentuknya. Ini sesungguhnya adalah misi agama Allah dan Rasulullah saw. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an,

﴿ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ٣٣ ﴾

"Dialah Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar (al Islam), untuk ditinggikan (dimenangkan) Nya atas semua agama lainnya, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya " (Q.S. At-Taubah: 33. dan As-Shaf: 9).

Di dalam Islam, kita mengetahui bahwa amal kebaikan yang tinggi nilainya adalah jihad dengan segala tingkatannya, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi yaitu menyatakan "*kalimatul haq*" (ungkapan kebenaran) di hadapan penguasa yang zhalim. Sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi saw.

Demonstrasi atau *muzhaharah* yang kita lakukan adalah kegiatan unjuk rasa secara vokal dan lugas (terang-terangan) dalam menyampaikan salah satu dari dua misi suci, yaitu yang bersifat *"munasharah"* atau *"inkarul munkar"*. *Munasharah* adalah menyatakan dukungan dan advokasi terhadap sebuah prinsip kebenaran yang sedang diperjuangkan, seperti *munasharah* untuk segera disahkannya RUU Sisdiknas. Sementara *Inkarul Munkar* adalah *muzhaharah* yang menolak suatu prinsip kebatilan/kemunkaran yang mengancam atau yang sudah terjadi, seperti penolakan terhadap pornografi dan pornoaksi.

Dari sudut pandang itu, kita dapat letakkan demo dalam konteks dakwah, karena demo dapat digunakan sebagai salah satu *wasilah* atau sarana dan bahasa dakwah yang menyatakan keberpihakan pada kebenaran dan penolakan terhadap kebatilan. Dengan

demikian, demo juga merupakan artikulasi dari amar ma'ruf dan nahi munkar, melalui ekspresi vokal dan dukungan sosial, lantangnya sebuah demonstrasi akan mempengaruhi efektivitas pengerahan massa dan semakin banyak pendukung kebenaran maka hal tersebut akan makin menunjukkan betapa kuatnya kebenaran tersebut.

Sebagaimana media, ekspresi publik pada hakikatnya semata-mata adalah alat yang bisa digunakan untuk tujuan yang baik dan mulia, atau tujuan yang merugikan masyarakat. Sehingga untuk memastikan apakah suatu demo itu bernuansa atau bersifat da'wi haruslah dicermati beberapa hal. Pertama, pastikan tujuannya adalah untuk membela kebenaran atau menolak kebatilan. Kedua, berniatlah untuk berdakwah, yaitu mengajak dan mempengaruhi opini publik agar berpihak pada kebenaran. Ketiga, hendaknya tetap memperhatikan etika dakwah, seperti tidak memfitnah tapi menyebutkan fakta, tidak melecehkan atau menyakiti tapi mengoreksi dan mengingatkan. Hendaknya kita tidak berlaku destruktif dan anarkis agar mampu memikat publik, dan tidak mengucapkan kata-kata kotor melainkan ungkapan yang masih berada dalam batas-batas etika umum. Perlu ditegaskan bahwa menyatakan sesuatu secara lantang dan tegas dengan tuntutan yang keras, tidak berarti harus dengan bahasa dan cara yang kasar atau brutal, sebab kekuatan suatu komunikasi publik lebih terletak pada misi dan kekuatan bahasanya.

Potret demo yang da'wi kiranya pernah dipraktekkan Nabiyullah Musa dan Harun *'alaihimassalaam* ketika mencoba meyakinkan Firaun tentang kebenaran dakwah yang dibawanya. Dan pada peristiwa lain para tukang sihir (saharah) Firaun berdemo menolak untuk melanjutkan kesetiaannya kepada Firaun, meskipun mereka menghadapi resiko yang sangat berat. Jika sudah menyangkut masalah keimanan, resiko apapun menjadi kecil di hadapan kebesaran-Nya. *Allahu Akbar*.

Dalam semangat yang sama, meski tidak melibatkan massa, seorang ibu terang-terangan menolak rencana kebijakan Umar bin Khathab yang akan membatasi nilai mahar dalam pernikahan. Dengan kata-katanya yang lantang tetapi sopan dan jelas maksudnya, Umar pun menerima protes perempuan itu dengan mengatakan, "*Shadaqatil mar-atu wa akhtha-a Umar".* (Perempuan itu benar dan Umar salah).

Dakwah, sebagai pekerjaan paling mulia dan "*ahsanu qaulan"* (ucapan yang paling baik), sangat layak untuk disampaikan dengan berbagai sarana yang halal, tetapi bukan menghalalkan segala cara dan sarana. Demo yang da'wi adalah demo yang halal atau mubah, namun sesuai dengan tingkat urgensinya, ia bisa meningkat hukumnya menjadi sunnah bahkan wajib untuk dilakukan atau diikuti. Seorang dai kiranya belum lengkap kedaiahannya dan belum optimal menjalankan tugasnya, jika belum menyalurkan misi

dakwahnya melalui berbagai saluran yang wajar dan terdiversifikasi, antara lain dengan cara demo yang Islami. Lebih dari itu demo akan memberikan nilai tambah berupa pengalaman *tarbiyah maidaniyah* yaitu pengalaman yang baik dari lapangan, sebab seorang dai adalah tipe manusia yang senantiasa terus bergerak (mobile). Suatu saat ia berada di belakang meja, pada saat yang lain tampil di depan forum ilmiah, dan di lain waktu ia berada di depan memimpin massa demo yang gagah tapi beradab.

Sebuah realitas bahwa kegiatan demo sangat membutuhkan etika dan semangat dakwah, agar tidak destruktif dan anarkis tetapi justru memberikan pembelajaran dan membangun stigma positif, sementara dakwah islamiyah yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran dan menolak kebatilan, kadang memerlukan demo sebagai salah satu sarana dalam menyampaikan misinya.

Ketika dakwah mengambil demo sebagai suatu pilihan caranya, maka pilihan ini harus mendapat dukungan para kader dakwah. Alangkah indah dan menyejukkan hati saat melihat jamaah yang besar sedang menunaikan shalat berjamaah, dengan rapi dan khusyu'. Indahnya pemandangan yang serupa bisa dinikmati saat menyaksikan gelombang demo yang besar, tetapi dengan tertib (jama'i) serta khusyu' menjalankan agenda-agendanya. Dakwah dan kader dakwah perlu membuat citra dan memperkenalkan terus demo yang da'wi.

Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, walillahil hamd.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوْا اللهَ لِيْ وَلَكُمْ - والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

DEMO DENGAN SEMANGAT DA'WAH

Sesungguhnya tidak ada yang lebih pantas untuk dinyatakan dan diangkat ke permukaan dalam hidup ini selain kebenaran yang meliputi keadilan, kesusilaan, kejujuran/sportifitas, dll. Tidak ada yang lebih patut dinyatakan secara vokal dan dipublikasikan setelah kebenaran selain penolakan terhadap lawan kebenaran, yaitu kebatilan atau kemungkaran dengan segala bentuknya. Ini sesungguhnya adalah misi agama Allah dan Rasulullah saw. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an : " Dialah Allah yang telah mengutus rasulNya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar (al Islam), untuk ditinggikan (dimenangkan) Nya atas semua agama lainnya, meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya " (QS Attaubah : 33. dan Ashshaf : 9).

Di dalam Islam, kita mengetahui bahwa amal kebajikan yang tinggi nilainya adalah jihad dengan segala tingkatannya, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi yaitu menyatakan " *kalimatul haq "* (ungkapan kebenaran) di hadapan penguasa yang zhalim. Sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi saw.

Demonstrasi atau *Muzhaharah* yang kita lakukan adalah kegiatan unjuk rasa secara vokal dan lugas (terang-terangan) dalam menyampaikan salah satu dari dua misi suci, yaitu yang bersifat *"Munasharah"* atau *"Inkarul Munkar"*. Munasharah adalah menyatakan dukungan dan advokasi terhadap sebuah prinsip kebenaran yang sedang diperjuangkan, seperti munasharah untuk segera disahkannya RUU Sisdiknas. Sementara Inkarul Munkar adalah Muzhaharah yang menolak suatu prinsip kebatilan/kemunkaran yang mengancam atau yang sudah tejadi, seperti penolakan terhadap pornografi dan pornoaksi.

Dari sudut pandang itu, kita dapat letakkan demo dalam konteks da'wah, karena demo dapat digunakan sebagai salah satu *wasilah* atau sarana dan bahasa da'wah yang menyatakan keberpihakan pada kebenaran dan penolakan terhadap kebatilan. Dengan demikian, demo juga merupakan artikulasi dari amar ma'ruf dan nahi munkar, melalui ekspresi vokal dan dukungan sosial, lantangnya sebuah demonstrasi akan mempengaruhi efektifitas pengerahan massa dan semakin banyak pendukung kebenaran maka hal tersebut akan makin menunjukkan betapa kuatnya kebenaran tersebut.

Sebagaimana media, ekspresi publik pada hakikatnya semata-mata adalah alat yang bisa digunakan untuk tujuan yang baik dan mulia, atau tujuan yang merugikan masyarakat. Sehingga untuk memastikan apakah suatu demo itu bernuansa atau bersifat da'awi haruslah dicermati beberapa hal. **Pertama**, pastikan tujuannya adalah untuk membela kebenaran atau menolak kebatilan. **Kedua**, berniatlah untuk berda'wah, yaitu mengajak dan mempengaruhi opini publik agar berpihak pada kebenaran. **Ketiga**, hendaknya tetap memperhatikan etika da'wah, seperti tidak memfitnah tapi menyebutkan fakta, tidak melecehkan atau menyakiti tapi mengoreksi dan mengingatkan. Hendaknya kita tidak berlaku destruktif dan anarkis agar mampu memikat publik, dan tidak mengucapkan kata-kata kotor melainkan ungkapan yang masih berada dalam batas-batas etika umum. Perlu ditegaskan bahwa menyatakan sesuatu secara lantang dan tegas dengan tuntutan yang keras, tidak berarti harus dengan bahasa dan cara yang kasar atau brutal, sebab kekuatan suatu komunikasi publik lebih terletak pada misi dan kekuatan bahasanya.

Potret demo yang da'awi kiranya pernah dipraktikkan Nabiyullah Musa dan Harun *'alaihimassalaam* ketika mencoba meyakinkan Fir'aun tentang kebenaran da'wah yang dibawanya. Dan pada peristiwa lain para tukang sihir (saharah) Fir'aun berdemo menolak untuk melanjutkan kesetiaannya kepada Fir'aun, meskipun mereka menghadapi resiko yang sangat berat. Jika sudah menyangkut masalah keimanan, resiko apapun menjadi kecil di hadapan kebesaranNya. Allahu Akbar.

Dalam semangat yang sama, meski tidak melibatkan massa, seorang ibu terang-terangan menolak rencana kebijakan Umar bin Khattab yang akan membatasi nilai mahar dalam pernikahan. Dengan kata-katanya yang lantang tetapi sopan dan jelas maksudnya, Umarpun menerima protes perempuan itu dengan mengatakan, "*Shadaqatil mar-atu wa akhtha-a Umar.".* (Perempuan itu benar dan Umar salah.)

Da'wah, sebagai pekerjaan paling mulia dan "*ahsanu qaulan"* (ucapan yang paling baik), sangat layak untuk disampaikan dengan berbagai sarana yang halal, tetapi bukan menghalalkan segala cara dan sarana. Demo yang da'awi adalah demo yang halal atau mubah, namun sesuai dengan tingkat urgensinya, ia bisa meningkat hukumnya menjadi sunnah bahkan wajib untuk dilakukan atau diikuti. Seorang da'i kiranya belum lengkap kedaiahannya dan belum optimal menjalankan tugasnya, jika belum menyalurkan misi da'wahnya melalui berbagai saluran yang wajar dan terdiversifikas, antara lain dengan cara demo yang Islami. Lebih dari itu demo akan memberikan nilai tambah berupa pengalaman *tarbiyah maidaniyah* yaitu pengalaman yang baik dari lapangan, sebab

seorang da'i adalah tipe manusia yang senantiasa terus bergerak (mobile). Suatu saat ia berada di belakang meja, pada saat yang lain tampil di depan forum ilmiah, dan di lain waktu ia berada di depan memimpin massa demo yang gagah tapi beradab.

Sebuah realitas bahwa kegiatan demo sangat membutuhkan etika dan semangat da'wah, agar tidak destruktif dan anarkis tetapi justru memberikan pembelajaran dan membnagun stigma positif, sementara Da'wah Islamiyah yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran dan menolak kebatilan, kadang memerlukan demo sebagai salah satu sarana dalam menyampaikan misinya.

Ketika da'wah mengambil demo sebagai suatu pilihan caranya, maka pilihan ini harus mendapat dukungan para kader da'wah. Alangkah indah dan menyejukkan hati saat melihat jama'ah yang besar sedang menunaikan shalat berjama'ah, dengan rapi dan khusyu'. Indahnya pemandangan yang serupa bisa dinikmati saat menyaksikan gelombang demo yang besar, tetapi dengan tertib (jama'i) serta khusyu' menjalankan agenda-agendanya. Da'wah dan kader da'wah perlu membuat citra dan memperkenalkan terus demo yang da'awi.

Peran Keteladanan Akhwat Dalam Menjaring Massa Dakwah

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله، الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه ووالاه، أما بعد:

Dakwah seorang da'iyah akan menjadi lebih ringan diterima masyarakat ketika ia dapat membuktikan dirinya sebagai sosok aplikatif dari nilai-nilai Islam. Karena dia dapat menunjukkan sikap-sikap keteladanan yang lebih mudah untuk difahami, diterima, dan diikuti oleh masyarakat. Oleh karena itu syiar bagi da'iyah adalah "***Ashlih nafsaki wad'u ghairaki***" *(perbaikilah dirimu dan serulah selainmu).* Syiar ini menunjukkan bahwa hendaknya seorang da'iyah sebelum menyeru kepada orang lain ia sendiri sudah berusaha mengamalkannya. Sehingga seruannya tidak akan diremehkan dan disamping itu ia pun akan dapat memperkaya dan memperkuat seruannya dengan pengalaman dalam mengaplikasikannya.

Ingatlah bahwa da'iyah bukan hanya sekadar juru penerang, penyeru, dan pembawa hidayah tetapi juga sebagai dalil bagi masyarakat dalam berperilaku. Dengan kata lain perilaku da'iyah akan dijadikan sebagai sebuah alasan dan dalil bagi masyarakat dalam mengikutinya. Oleh karena itu da'iyah harus bisa menjadikan dirinya sebagai cermin dan contoh yang baik bagi masyarakat.

Rasulullah SAW bersabda, "***Seorang mukmin itu adalah cermin bagi saudaranya yang beriman."***

Itulah sebabnya perilaku baik ataupun buruk dari seorang da'iyah akan menjadi cermin yang memantul pada perilaku masyarakat. Wajarlah jika Fudhail Bin 'Iyadh mengatakan tegakkanlah daulah (Islam) di hatimu niscaya ia akan tegak di atas bumimu.

Rasulullah SAW sebagai figur sentral dalam dakwah sejak sebelum masa kerasulannya sudah dipersiapkan menjadi teladan terbaik di tengah-tengah manusia. Sehingga ketika beliau berdakwah sudah memiliki pribadi yang sempurna. Pribadi yang sangat patut dijadikan sebagai contoh terbaik bagi seluruh umat manusia. Allah berfirman, "***Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah."*** (QS.33:21)

Rasulullah SAW telah mempersiapkan para sahabatnya agar memiliki pribadi teladan yakni **Al Syakhshiyah Al Qudwah**. Dan seharusnya pribadi tersebut dimiliki oleh setiap da'iyah sebelum melakukan seruan dakwahnya. Pribadi ini mencakup antara "**Hablum Minallah dan Hablum Minannas**".

Dalam Hadits riwayat Abdu Na'im dan Baihaki disebutkan bahwa Rasulullah SAW berpesan kepada Muaz Bin Jabal, "***Hai Muadz, aku pesankan kepadamu agar bertaqwa kepada Allah, berkata jujur, memenuhi janji, menunaikan amanah, tidak khianat, menjaga hak tetangga, menyayangi anak yatim, berkata lembut, menjaga perdamaian, berbuat kebaikan, menjaga komitmen iman, memahami isi Al Qur'an, mencintai akhirat …………"***

Pribadi da'iyah yang mencerminkan pesan-pesan Rasulullah di atas akan memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat di sekitarnya. Maka da'iyah yang benar adalah da'iyah yang telah memulai menerapkan nilai-nilai Islam pada dirinya sebelum ia menyerukan nilai itu kepada orang lain.

Kita sebagai akhwat diberikan anugerah oleh Allah berupa kelembutan dan kasih sayang yang lebih besar daripada yang diberikan kepada ikhwan. Anugerah ini merupakan modal dan potensi yang menguntungkan dalam merekrut masyarakat ke dalam lingkaran dakwah kita.

Merekrut masyarakat harus dilandasi oleh kelembutan dan kasih sayang yang besar. Sehingga kita memiliki kepedulian terhadap permasalahan mereka, baik permasalahan moral maupun materi.

Dengan kepeduliannya kepada masyarakat dai'yah rela mengorbankan jiwa dan hartanya untuk menyelesaikan problematika hidup masyarakat yang ada di lingkungannya. Pengorbanan jiwa bisa dilakukan dengan berlapang dada, mengalah, memaafkan kesalahan, menghormati, menghargai tetangga dan masyarakat di lingkungannya. Allah berfirman, "***Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras, lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu ……"*** (QS.3:159)

Sedangkan pengorbanan materi bisa berupa aksi-aksi sosial seperti memberi hadiah, bakti sosial, khitanan massal, santunan anak yatim, pengobatan gratis, pembagian

sembako, santunan untuk fakir miskin dan janda, menggalang gerakan orang tua asuh untuk anak-anak fakir miskin dan lain-lain.

Untuk melakukan aksi-aksi sosial ini para da'iyah hendaknya pandai membina dan menjalin hubungan dengan para donatur, kerja sama dengan para sponsor, serta pandai menghimpun dan memberdayakan potensi masyarakat.

Dalam kondisi krisis ekonomi ini, masyarakat sangat membutuhkan kepedulian da'iyah untuk menyelesaikan persoalan kebutuhan ekonomi mereka. Maka keteladanan akhwat da'iyah dalam merekrut masyarakat sebagai massa dakwah semakin sempurna ketika sudah dapat memadukan keberadaan kepribadian "**Al Syakhshiyah Al Qudwah**" yang meliputi hablum minallah dan hablum minannas. Dengan keteladanan yang sempurna tersebut akan menjadi orang yang paling dicintai Allah sebab Rasulullah bersabda, "***Orang yang paling dicintai Allah adalah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain".***

Semoga dengan keteladanan yang sempurna ini, Allah senantiasa memberikan kemudahan, keberkahan, hidayah, keridhaan dan kesuksesan kepada da'iyah seluruhnya.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُوْا اللهَ لِيْ وَلَكُمْ - والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته